order di novel lengkap (shopee)

Pipit Chie

At The Same Time

order di novel.lengkap (shopee)

At The Same Time

"Aku nggak setuju!" Dhafa Sebastian menggeleng tegas menatap istrinya. "Ide kamu ini di luar akal sehat, Lovita!"
"Dhafa! Aku ngelakuin ini demi kita berdua!"

"Kita? Apa aku nggak salah dengar?! Ini demi kamu sendiri!"
"Apa salahnya kalau aku mau anak?!"

"Aku nggak pernah nuntut kita harus punya anak, keluarga aku juga nggak pernah nuntut kita harus punya anak. Kita berdua aja udah cukup bagi aku!"

"Tapi aku nggak merasa cukup!" Lovita menatap suaminya dengan penuh airmata. "Apa kamu pikir aku nggak kepengen gendong bayi? Apa kamu nggak pernah mikirin perasaan aku? Aku seorang wanita tapi nggak akan pernah bisa menjadi seorang ibu!"

Dhafa memalingkan wajah.

"Tiga tahun kita berusaha keras, semuanya udah kita coba, tapi nggak akan merubah fakta kalau aku mandul."

order di novel.lengkap (shopee)

Dhafa ingin sekali mengatakan bahwa kondisi wanita itu tidak masalah baginya, tidak akan membuatnya pergi begitu saja. Namun Lovita tak pernah mau percaya. Bahkan jika Dhafa mengatakannya sambil bersujud di kaki Lovita dan bersumpah bahwa 'kemandulan' Lovita tidak akan membuatnya meninggalkan wanita itu, Lovita tidak akan mempercayai sumpahnya begitu saja. Setahun belakangan, hari-hari mereka hanya diisi oleh pertengkaran, dan Dhafa lelah. Ia rindu dengan masa-masa di mana mereka bisa tertawa dan bahagia tanpa harus dihantui oleh keinginan Lovita memiliki anak.

Bagi Dhafa, Lovita saja sudah cukup. Tetapi bagi Lovita, semua ini tidak akan pernah cukup.

Dhafa duduk lelah di sofa, menatap istrinya lekat. Ia mencintai Lovita lebih dari ia mencintai dirinya sendiri. "Dhaf ...." Lovita duduk di sampingnya, meraih tangan Dhafa dan mengenggamnya erat. "Aku mohon ...." "Aku nggak bisa membayangkan jika hal itu sampai terjadi."

"*Please* ...." Lovita meraih lehernya dan memeluk Dhafa erat. "Aku mohon ...."

Dhafa balas memeluk erat istrinya, helaan napasnya terasa begitu berat, seolah beban yang begitu besar kini menghimpit pundaknya. "Kita bisa adopsi." Bujuk Dhafa lagi, meski ia tahu Lovita akan menolak idenya, namun ia tetap berusaha membujuk.

order di novel.lengkap (shopee)

Lovita menggeleng, persis seperti dugaan Dhafa. "Aku mau dia lahir dari benih kamu." Dhafa memijat pelipisnya, lelah luar biasa.

"Dokter bisa mengusahakannya." Bujuk Lovita lagi.

Konon, katanya cinta bisa membuat seseorang kehilangan akal sehat. Sejak jatuh cinta pada

Lovita, berapa kali Dhafa kehilangan akal sehatnya? Rasanya sudah tak terhitung lagi. "Di mana kita harus mencari orangnya?" Tanya Dhafa dengan nada lelah.

Lovita mengurai pelukan untuk menatap wajah Dhafa dengan senyuman. Dhafa bisa melihat kilau semangat terpancar dari tatapan itu, kapan terakhir kali ia melihat istrinya sesemangat ini? Rasanya sudah lama sekali, sebelum masalah 'anak' membuat senyum istrinya menghilang tanpa jejak.

novel.lengkap (shopee)

"Aku kenal seseorang yang pastinya bersedia membantu kita."

"Kamu yakin?" Dhafa mengernyit. "Ini bukan permintaan yang mudah, Sayang. Ini menyangkut masa depan dan juga hidup seseorang." "Percaya sama aku, dia pasti mau."

"Kamu seyakin itu?" Dhafa memicing sangsi.

Lovita mengangguk tegas. "Aku yakin dia mau, karena Papaku pernah menyelamatkan nyawanya dulu. Jadi, dia berhutang budi sama keluarga aku, bahkan sampai detik ini, dia masih bisa bernapas berkat Papaku. Aku yakin dia nggak akan menolak permintaan aku."

order di novel.lengkap (shopee)

Description

"Aku nggak bisa." Ucapku serak. "D-dia suami kamu, Lov. A-aku nggak mungkin bisa—" "Jika Dhafa menjadi suami kamu, kamu pasti bisa, 'kan?" selanya cepat.

Satu

Aku menatap sepasang suami istri yang duduk tepat di depanku, aku sangat mengenali sang istri, dialah putri dari penyelamat hidupku, sementara sang suami, aku hanya pernah melihatnya ketika menghadiri acara pernikahan mereka tiga tahun lalu.

Kini, keduanya duduk di dalam rumahku yang kecil dan sederhana, entah hanya perasaanku atau mereka memang gelisah sejak memasuki rumah? "Nadine, aku benar-benar butuh bantuanmu."

Sejak tadi Lovita tak berhenti berkata bahwa dia membutuhkan bantuanku, Lovita menjelaskan panjang lebar tentang apa yang dia inginkan secara terperinci. Aku sangat terkejut, sungguh … sejak tadi pikiranku berputar- putar memikirkan bantuan yang Lovita minta dariku.

"Aku akan membayarmu, Nadine. Kamu bisa sebutkan berapa banyak yang kamu inginkan, aku akan memberikannya."

order di novel.lengkap (shopee)

Aku menarik napas perlahan. Mengingat kembali apa saja yang sudah kualami di sepanjang dua puluh lima tahun hidupku. Saat aku berumur tujuh tahun, aku dan kedua orangtuaku mengalami kecelakaan tunggal di jalan tol menuju Yogyakarta. Kejadiannya berlangsung dini hari, Ayah mengebut untuk segera sampai di Yogyakarta karena Eyang meninggal dan akan dikebumikan pagi harinya. Jadi setelah mendapat kabar tentang kematian Eyang, Ayah langsung memboyongku dan Ibu menuju Yogyakarta. Ayah membawa mobil kantornya yang kebetulan memang selalu terparkir di rumah, Ayah berharap kami masih bisa bertemu Eyang sebelum Eyang dimakamkan.

Tapi ternyata hari buruk tak pernah tertulis di kalender, karena lelah dan mengantuk sekaligus gelisah, Ayah menabrak pembatas jalan. Pada saat kejadian, aku tengah tidur, jadi aku tidak tahu bagaimana persisnya apa yang terjadi, ketika aku bangun, aku sudah berada di rumah sakit … dan Ayah Lovita lah yang membawaku ke rumah sakit. Saat itu beliau baru saja kembali dari perjalanan dinas, Pak Cakra lah yang menjadi saksi dari kejadian itu, dan Pak Cakra juga yang membantu menyelamatkan nyawaku saat itu.

Tetapi Pak Cakra tidak bisa membantu menyelamatkan Ayah dan Ibuku karena mereka meninggal di tempat kejadian. Karena kebaikan hati Pak Cakra, beliau menjagaku selama di rumah sakit karena aku tak punya kerabat lain selain Eyang, dan Eyang pun sudah meninggal. Aku tak hanya harus menguburkan Eyang, tetapi juga menguburkan kedua orangtuaku di saat yang bersamaan.

order di novel.lengkap (shopee)

Ketika aku menangis di depan makam kedua orangtuaku, Pak Cakra yang tak pernah meninggalkan aku sejak aku terbangun di rumah sakit, memelukku erat. "Mulai hari ini, saya akan menjaga kamu. Saya juga memiliki putri seusiamu, kamu akan memiliki kakak dan keluarga."

Pak Cakra membawaku ke rumahnya, aku diterima dengan baik oleh Ibu Ayu, bahkan oleh Lovita. Mereka memperlakukan aku dengan baik selama aku tinggal di sana, Pak Cakra menyekolahku, juga membayar uang kuliahku meski saat itu aku tidak berniat untuk kuliah.

"Kamu harus kuliah, itu akan menjadi bekalmu saat kamu dewasa nanti."

Karena tidak ingin mengecewakan Pak Cakra, aku akhirnya kuliah dan berhasil menyelesaikan pendidikanku dengan nilai yang baik, bahkan aku juga diterima bekerja di perusahaan multi-nasional terbesar di Asia saat ini. Setelah aku bekerja, aku meminta izin untuk tinggal sendiri di rumah yang menjadi satu-satunya warisan ayah dan ibuku. Rumah yang selama ini disewakan oleh Pak Cakra dan menyimpan uang sewa selama bertahun- tahun itu untukku, saat aku memutuskan untuk tinggal sendiri, Pak Cakra memberikan hasil uang sewa itu untuk aku merenovasi rumah tua ini seperti yang aku inginkan.

Bahkan setelah aku tak lagi tinggal bersama Pak Cakra, beliau tak pernah melupakanku. Selalu ada uang yang beliau kirim padaku meski aku sudah mengatakan bahwa aku sudah mandiri dan bekerja, namun beliau tetap memberiku uang bulanan seperti dulu.

order di novel.lengkap (shopee)

Dan kini … putri dari malaikat penyelamatku datang, mengatakan bahwa dia membutuhkan bantuanku, jawaban apalagi yang aku punya selain 'ya'? Suara bersin membuat aku tersentak dari lamunan. Saat aku menoleh, suami Lovita menutup hidungnya dengan tangan.

"Apa di sini ada kucing?" Tanyanya dengan suara tajam. "Ya. Saya memelihara kucing." Jawabku pelan.

"Pantas saja." Dia tampak kesal, melirikku dengan tatapan marah seraya menutup hidungnya dengan tangan. "Dhafa alergi bulu kucing." Ucap Lovita padaku.

Aku hanya mengangguk, "Maaf, saya tidak tahu itu." "Jadi, Nad. Kamu bersedia, 'kan?"

Sekali lagi aku menatap Lovita. Dia meminta hal besar dariku, meminjam rahimku untuk anaknya karena rahimnya tak memungkinkan untuk hamil. Apakah aku bisa menolaknya? Apakah aku akan menjadi orang yang tidak tahu balas budi jika aku tak bersedia melakukannya?

"Dia mungkin tidak mau, ayo pergi." suami Lovita segera berdiri saat aku hanya diam saja tanpa menjawab pertanyaan Lovita. "Dhafa …." Lovita menatap suaminya dengan gelengan

pelan.

order di novel.lengkap (shopee)

Pria itu menghela napas kesal, lalu menatapku tajam. Dari caranya menatapku, aku tahu dia tak menyukaiku. Bahkan mungkin dia tak menyukai ide ini. Bisa dilihat bahwa hanya Lovita yang bersemangat menjelaskan, sementara suaminya tidak.

"Nadine ...." Lovita menyentuh lenganku. "Papa kepengen punya cucu, Nad.

Aku menunduk, jika sudah membawa Pak Cakra dalam hal ini, bisa dipastikan aku tak akan punya kuasa untuk menolak.

"Kamu bisa, 'kan, Nad? Demi Papa?"

Aku mengangguk pelan. Bahkan jika Lovita meminta nyawaku demi Pak Cakra, maka aku tak akan ragu untuk memberikannya. "Ya, aku bisa."

"Terima kasih, Nad." Lovita memelukku erat, aku membalas pelukannya dengan kedua tanganku yang lemah, saat tatapanku bertemu dengan tatapan suaminya, aku segera memalingkan pandangan karena dia menatapku dengan tatapan tajam nan dingin. Tatapannya membuatku takut dan gelisah. "Kalau begitu, aku akan mengatur semuanya, kamu hanya tinggal terima beres dan persiapkan dirimu."

Aku hanya bisa mengangguk.

Setelah mereka meninggalkan rumahku, aku duduk diam di depan TV sambil memeluk lutut. Aku tak bisa berpikir karena benakku terasa kosong.

order di novel.lengkap (shopee)

Demi Tuhan, aku masih perawan. Aku bahkan belum pernah berpacaran, sekarang … bagaimana bisa aku harus meminjamkan rahimku kepada seseorang? Aku meraba perutku yang datar, lalu meremasnya pelan.

Hamil?

Mengapa satu kata itu seperti vonis hukuman mati di telingaku?

***

Dikarenakan proses kehamilan ini akan dilakukan di rumah sakit yang berada di luar negeri, seseorang yang mengaku sebagai orang suruhan Lovita mendatangi rumahku, membawaku untuk membuat paspor agar aku bisa bepergian ke luar negeri bersama mereka. Aku seperti robot yang mengikuti segala perintah yang dikatakan oleh orang suruhan Lovita, setelah pembuatan paspor selesai, aku juga harus mengajukan cuti ke perusahaan tempatku bekerja.

"Kamu mau nikah, Nad?"

Aku mengangguk kepada atasanku. Karena aku akan hamil setelah ini, orang-orang akan bertanya kapan aku menikah dan segala macam pertanyaan lain, jadi kuputuskan untuk mengajukan cuti menikah ke perusahaan agar nantinya mereka tidak menatapku dengan tatapan menyelidik ketika aku hamil.

"Kamu nggak ngundang saya?"

"Saya mau ngundang, Bu. Tapi saya menikah di kampung halaman calon suami saya. Jauh, Bu, di luar pulau Jawa."

order di novel.lengkap (shopee)

"Wah, jauh banget. Tapi ngomong-ngomong selamat buat pernikahan kamu. Saya nggak

pernah liat kamu dekat sama siapa-siapa sejak kerja di sini, tahu-tahu udah mau nikah aja." Aku hanya tersenyum kecil.

Sejujurnya, aku tidak akan menikah. Aku hanya menampung benih dari Lovita dan suaminya, jadi aku tidak akan berhubungan dengan pria itu. Teknologi pada jaman ini sudah begitu canggih hingga memungkinkan seseorang untuk hamil tanpa berhubungan seks dengan lawan jenis.

Cutiku di-*approve* dengan mudah. Beruntunglah aku memiliki atasan yang baik dan juga lingkungan kerja yang sehat selama ini, hingga tidak ada satupun langkahku dipersulit selama bekerja di perusahaan ini. Kini, ditanganku sudah ada paspor dan juga tiket pesawat menuju Singapura, orang suruhan Lovita juga bersamaku menemani sampai aku bertemu dengan Lovita di negeri tetangga itu.

Ini pertama kalinya aku menaiki pesawat, tak tanggung-tanggung, Lovita memesankan tiket dengan kelas bisnis untukku. Berkat kenyamanan itu, aku bisa menenangkan diriku sejenak selama penerbangan. Namun ketika kakiku sudah menginjak tanah Singapura, aku kembali gugup dan gelisah.

"Nad!"

Lovita melambai padaku dengan senyuman lebar setelah aku melewati bagian imigrasi dan menuju area kedatangan bersama orang suruhan Lovita. "Gimana penerbangannya?" Dia mengapit lenganku.

order di novel.lengkap (shopee)

"Lancar, terima kasih sudah memesankan penerbangan yang nyaman untukku." Ucapku pelan.

"Suami aku yang mesenin." Ucapnya membawaku ke mobil yang sudah menunggu. "Habis ini kamu istirahat di hotel, nanti sore kita periksa ke rumah sakit, ya." Aku mengangguk. "Ya."

Aku tak berminat menatap jalanan Negara Singapura yang sangat tertata rapi, aku hanya memandang kosong pada jendela mobil sedangkan Lovita dengan bersemangat menceritakan tentang prosedur medis yang harus kujalani beberapa jam lagi.

"Jangan takut, Nad. Nggak sakit, kok."

Aku mengangguk. Tersenyum singkat padanya.

Ketika sampai di hotel mewah yang menjadi tempat tinggalku selama di Singapura, Lovita meninggalkanku untuk beristirahat.

"Nanti kita ketemu di rumah sakit, ya. Bakal ada sopir yang jemput kamu ke sini. Aku mau nemuin Dhafa dulu, dia tadi lagi ada*meeting* sama kliennya di sekitar sini." "Ya."

Aku memasuki kamar mewah itu dan duduk di sofa, menarik napas beberapa kali yang terasa berat. Aku merebahkan diriku di sofa dan berusaha memejamkan mata. Tadi malam, mataku tak mampu terpejam karena memikirkan hari ini, dan sekarang aku merasa begitu lelah. Aku meringkuk dan memeluk diriku sendiri.

order di novel.lengkap (shopee)

Tiba-tiba mataku terasa panas, rasa sesak karena merindukan Ibu membuatku memejamkan mata lebih rapat. Ibu … jika Ibu dan Ayah masih di sini, apakah aku harus mengalami hal

seperti ini di dalam hidupku?

Aku menolak untuk menangis, aku meringkuk bagai bayi kecil dalam kandungan, memeluk diriku sendiri yang terasa begitu lelah dan juga gelisah.

***

Rumah sakit yang tak kalah mewah, ketika aku sampai di sana, tatapanku langsung bertemu dengan suami Lovita yang menatapku tajam. Aku segera berpaling darinya, rasa gugup yang kurasakan semakin besar saat melihat caranya menatapku.

"Tenang aja, jangan gugup." Lovita menggendengku menuju ruang dokter. "Dokternya baik, aku udah kenal lama sama dokternya."

Aku menjalani serangkaian pemeriksaan yang membutuhkan waktu berjam-jam. Ketika semuanya selesai, langit sudah gelap dan aku sudah kelaparan. "Hasilnya bakal keluar besok." Ucap Lovita menatapku. "Ayo kita makan dulu, kamu pasti lapar."

order di novel.lengkap (shopee)

Tetapi meski aku kelaparan, aku tak mampu menelan makanan yang ada di depanku karena kehadiran suami Lovita membuatku takut. Dia tak bicara sepatah katapun sejak kami bertemu di lobi rumah sakit tadi, namun dia terus menatapku dengan tatapan marah. Entah apa salahku hingga dia terlihat begitu membenciku. Bukankah Lovita melakukan ini dengan persetujuannya? Lalu mengapa dia bersikap seolah-olah akulah yang memaksa mereka dalam situasi ini?

Setelah selesai makan, Lovita dan suaminya mengantarku kembali ke hotel. Besok mereka akan kembali menjemputku untuk menemui dokter bersama-sama.

Berbaring di ruang mewah yang tampak berkilau nyatanya tak bisa membuatku terlelap. Tiba-tiba aku merindukan rumah sederhanaku yang mungil, di sana aku tak merasa sendirian, aku bisa merasakan seolah ada Ayah dan Ibu bersamaku. Namun di tempat asing ini, seolah dinding pun menatapku setajam yang suami Lovita berikan padaku.

***

Ada kabar baik dan kabar buruk yang menanti ketika aku, Lovita dan suaminya datang ke rumah sakit. Kabar baiknya adalah bahwa tubuhku sangat sehat, begitu juga dengan rahimku. Dan kabar buruknya adalah … sel telur Lovita ternyata tidak bisa dibuahi. Lovita sudah tahu bahwa sel telurnya bermasalah, karena itu ia melakukan terapi selama ini agar

order di novel.lengkap (shopee)

sel telurnya bisa membaik, namun ternyata tidak ada harapan untuk wanita itu.

Jujur, aku ikut sedih mendengarnya. Sebagai seorang wanita, aku bisa mengerti rasa sakitnya meski mungkin aku tak bisa benar-benar mengerti penderitaan Lovita karena aku tak mengalami hal yang sama. Namun aku bisa mengerti perasaan Lovita yang ingin memiliki anak. Tiga tahun menikah dan berusaha keras, aku tahu dia pasti menginginkan bayi mungil dalam pelukannya.

Namun aku mulai takut pada kemungkinan lain, bahwa jika sel telur Lovita tidak dapat dibuahi, maka dokter mengatakan bahwa Lovita harus 'meminjam' sel telurku juga, dan kini bukan hanya rahim, tapi lebih dari itu.

Aku hanya duduk diam saat Lovita dan suaminya berdebat di dalam mobil.

"Aku nggak bisa ngelakuin itu." suami Lovita menggeleng tegas. "Dhafa, kita nggak punya cara lain."

"Tapi nantinya bukan menjadi anak aku dan kamu!" aku mendongak saat suami Lovita menatapku tajam. Aku tahu apa maksud ucapan pria itu. Karena sel telur yang digunakan adalah milikku, otomatis ini menjadi anakku dan dia.

"Tapi tetap anak kamu, 'kan? Dari benih kamu? Nggak masalah sel telur siapa yang dibuahi, selagi spermanya masih punya kamu, dia akan menjadi anak kita!" "Kamu gila, ya?!"

order di novel.lengkap (shopee)

Aku tersentak, bukan hanya Lovita, aku juga terkejut karena kemarahan pria itu.

"Kita udah sepakat buat ngelakuin ini dan nggak ada jalan mundur, Dhaf!" Lovita berujar tegas. Aku sangat mengenali Lovita, dia adalah wanita yang keras jika memiliki kemauan. "Lagipula Nadine juga nggak masalah sel telurnya dipakai, iya, 'kan, Nad?"

Aku tergagap, aku bahkan belum memberikan persetujuanku sama sekali sejak dokter melontarkan ide itu. Namun sepertinya Lovita tak peduli aku akan setuju atau tidak, baginya aku 'harus' setuju dan aku pun tak memiliki pilihan lain selain setuju.

Suami Lovita memijat pelipisnya, rahangnya terkatup rapat, urat di lehernya menonjol jelas. Dia benar-benar tampak frustrasi. Sementara Lovita tak ingin menyerah. Atmosfer di dalam mobil terasa menegangkan, aku tak bersuara sedikitpun sejak tadi, karena aku tahu suaraku tak dibutuhkan di sini.

"Baik."

Satu kata itu membuat napasku berhenti beberapa saat.

"Aku akan ngelakuin itu." Suami Lovita menatapku tajam. Dia menumpahkan kemarahannya padaku melalui tatapan. Kebenciannya terlihat jelas, hingga dadaku terasa sesak oleh perasaan menghimpit yang tiba-tiba datang.

order di novel.lengkap (shopee)

Mengapa dia menumpahkan amarahnya padaku? Tidakkah dia tahu bahwa aku juga tak memiliki pilihan lain sama sepertinya? Jika bukan karena keluarga Lovita, aku mungkin tak lagi bisa menghirup udara di dunia ini. Dia harusnya tahu bahwa aku bersedia melakukan semua ini bukan karena aku sukarela menyerahkan tubuhku, tapi ada budi baik yang harus kubalas.

***

Kupikir, setelah aku suami Lovita setuju dan aku terpaksa setuju, maka semuanya akan berjalan normal, tetapi aku salah. Berbagai kendala terjadi hingga aku nyaris menyerah dan bunuh diri. Selama tiga bulan harus pulang pergi ke Singapura demi proses kehamilan ini, tak membawa hasil yang membuat aku maupun Lovita mendesah puas.

Entah mengapa proses inseminasi sel telurku dan sel sperma suaminya tak berjalan lancar.Tiga kali kegagalan secara berturut-turut."Kurasa sudah waktunya kita menyerah." Suami Lovita menatap istrinya lekat. Sedangkan Lovita menangis. "Kita nggak mungkin menyerah sekarang, Dhaf." "Tapi kamu bisa lihat, usaha ini tak membuahkan hasil, Sayang."

Aku memegangi minuman dingin di kedua tangan dengan erat.

"Dokter bilang, sepertinya kita harus mencoba cara satu-satunya yang tersisa, berhubungan seks secara langsung." Minumanku jatuh ke lantai tanpa kusadari. Aku menatap genangan air itu membasahi sepatuku.

Tidak mungkin.

order di novel.lengkap (shopee)

Keheningan terjadi, baik aku dan suami Lovita tak mengatakan sepatah katapun.

"Aku harus gimana lagi?" pria itu tiba-tiba mengerang seraya menarik rambutnya kuat-kuat dengan kedua tangan. "Itu cara terakhir, Dhaf."

"Kamu biarin aku berhubungan seks dengan wanita lain? Kamu pikir aku sanggup ngelakuin itu?"

"Kamu pernah ngelakuin itu ketika kamu masih lajang, bersenang-senang. Kenapa sekarang nggak bisa?" Suami Lovita menatap istrinya seolah Lovita baru saja menamparnya.

"Itu dulu!" tegas pria itu. "Saat aku belum bersumpah di hadapan Tuhan bahwa aku hanya akan mencintai satu wanita dalam hidupku!" "Tapi kita nggak punya cara lain!"

Pria itu duduk menjauh, menatapku lalu menatap istrinya bergantian. "Kamu nggak waras!" ketusnya marah.

"Kita bisa coba satu kali, Dhaf!"

"Kemana akal sehat kamu, Lovita? Kamu terobsesi!"

"Ya! Dan kamu sudah janji akan penuhi semua permintaan aku, 'kan?" Lovita balas berkata dengan nada tajam. "Jadi kamu sudah lupa dengan janji itu?!" Suaminya membuka mulut, tetapi mengatupkannya lagi. Sama seperti dia, aku juga kehilangan kata-kata atas obsesi Lovita tentang anak.

order di novel.lengkap (shopee)

"Dan kamu bersedia, 'kan, Nadine?" dia menatapku lekat. "Kamu sudah berjanji akan ngelakuin ini demi Papa." Aku bahkan tak pernah berjanji apa-apa padanya. Namun lidahku

kelu untuk bicara.

"Kenapa kalian nggak bisa ngertiin aku?!" Lovita mulai menangis lagi. "Aku cuma mau punya anak. Satu aja, kenapa kalian nggak bisa ngerti?! Andai aja aku wanita normal, aku juga nggak mau ngelakuin ini!" Tangisnya membuat hatiku sesak, sementara suaminya hanya bisa memandang istrinya dalam diam.

"Baiklah. Kita coba." Pada akhirnya pria itu hanya bisa mengalah.

Namun kini, aku yang ingin menangis. Aku menatap pria itu lalu menatap Lovita. Apakah aku harus berhubungan seks dengan suami orang? Tidak! Aku tidak akan sanggup melakukannya.

"Aku nggak bisa." Ucapku serak. "D-dia suami kamu, Lov. A-aku nggak mungkin bisa—" "Jika Dhafa menjadi suami kamu, kamu pasti bisa, 'kan?" selanya cepat.

Aku … merasa bahwa kematian lebih mudah daripada semua hal yang kujalani belakangan ini.

Description

"Jangan berpikir saya melakukan ini secara sukarela." Ujarnya dengan nada dingin.

order di novel.lengkap (shopee)

Aku mengangguk, aku juga ingin mengatakan padanya bahwa aku juga tak melakukan semua ini secara sukarela. Tapi aku yakin dia tak membutuhkan jawabanku.

Dua

Aku tak tahu apa yang harus kukatakan. Baik aku maupun suami Lovita sama-sama terkejut oleh ucapan itu. "Aku bisa gila lama-lama." Pria itu berdiri dan melangkah pergi. Lovita segera berlari menyusulnya.

Sementara aku masih duduk termenung di kursi, menatap genangan air yang tumpah di dekat sepatuku.

"Jika Dhafa menjadi suami kamu, kamu pasti bisa, 'kan?"

Apa Lovita serius? Dia ingin aku menikah dengan suaminya? Ternyata ucapan suami Lovita benar, Lovita sudah terobsesi dengan anak, obsesi yang membuatnya kehilangan akal sehat. Obsesi yang membuatnya rela melakukan apa saja asal tujuannya tercapai.

"Sorry, excuse me."

Aku tersentak saat seorang petugas kebersihan datang untuk membersihkan genangan air di dekat kakiku. Aku mengangguk dan berpindah tempat, duduk di kursi yang sebelumnya ditempati oleh suami Lovita.

order di novel.lengkap (shopee)

Aku tidak tahu kemana mereka pergi, mereka pasti bertengkar, dan aku tidak ingin mendengar atau bahkan ikut campur dalam pertengkaran mereka. Aku memaklumi kemarahan suami Lovita, jika aku berada di posisinya, aku juga akan melakukan hal yang sama. Terlihat jelas bahwa Lovita lah yang paling menginginkan hal ini, sementara suaminya hanya mengikuti keinginannya.

Aku duduk diam dan terlarut dalam pikiranku entah berapa lama sampai mereka kembali, Lovita berdiri di depanku, aku mendongak dan segera berdiri. "Dhafa akan menikahi kamu."

Telingaku berdengung, napasku tertahan. Aku menoleh kepada suami Lovita yang tidak mau menatap wajahku, dia berdiri cukup jauh dari kami. "Lov, rasanya kamu harus memikirkan ulang semua ini."

"Nad …." Kedua lengan Lovita meremas bahuku. "Aku cuma pengen punya anak, Nad. Apa itu salah?"

Aku menggeleng, tidak, dia tidak salah. Hanya saja caranya yang menurutku salah, tetapi aku tak memiliki kekuatan untuk menolaknya.

"Kamu harus bantu aku supaya aku punya anak. Nikah sama Dhafa, dan kamu harus hamil. Setelah kamu melahirkan anakku, Dhafa akan menceraikan kamu, kamu bisa kembali ke kehidupanmu yang sekarang. Kamu bisa, 'kan?"

Aku hanya diam menatapnya.

order di novel.lengkap (shopee)

"Ingat, Nad, berkat siapa kamu masih bisa bernapas sampai detik ini. Kalau bukan karena Papa, aku nggak bisa membayangkan bagaimana hidup kamu setelah kematian kedua orangtua kamu."

Kata-katanya membuatku merasakan sebuah lecutan api menyambar tubuhku. Aku tahu di mana posisiku, aku tidak pernah lupa siapa yang telah membesarkanku sampai detik ini. Aku tahu, ada sebuah gunung bernama balas budi yang akan terus mengikuti langkahku sejauh apa pun aku ingin berlari meninggalkan gunung itu.

"Ya." hanya itu yang kukatakan. Lovita tersenyum dan memelukku erat.

"Papa pernah menjadi dewa penyelamat kamu, sekarang giliran kamu yang menjadi dewa penyelamat aku. Papa pasti akan menganggap ini sebagai balas budi tapi jangan bilang apa-apa sama Papa."

Aku mengangguk. Mengingatkan diriku sendiri lagi bahwa aku tak memiliki kekuatan untuk menolak. Konon, katanya jangan terlalu banyak memakan budi baik seseorang, karena jika suatu saat orang itu meminta balasan, kamu tak akan sanggup untuk membalas semuanya.

***

order di novel.lengkap (shopee)

Pada umur tujuh tahun, aku menjadi yatim piatu, kehilangan orangtua sekaligus Eyang yang menyayangiku. Dan kini, pada umur dua puluh lima tahun, aku sudah menjadi istri dari seorang pria yang terpaksa menikahiku untuk memenuhi permintaan istrinya.

Dulu aku berandai-andai, akan menikah dengan seseorang seperti Ayah, yang mencintai Ibu begitu besar, cinta sejati yang membuat mereka sehidup semati. Meski hanya sebentar menikmati kasih sayang mereka, namun masih ada kepingan-kepingan kenangan yang kuingat ketika mereka masih hidup, dan semuanya adalah kenangan yang membuatku bahagia. Meski kami hidup sederhana, Ayah membuat Ibu menjadi ratu di istana kecil kami yang sederhana, menjadikanku putri kerajaan yang begitu bahagia. Lalu tiba-tiba … badai datang dan meluluhlantakkan istana kami, membawa kedua orangtuaku pergi dan meninggalkan aku dalam kesendirian.

Sekarang, aku sebut apa diriku ini?

Aku memasuki sebuah ruangan mewah, setelah menikahiku beberapa jam lalu, pria itu membawaku ke hotel ini. Aku duduk di sofa, sementara pria itu berdiri di depan dinding kaca yang memperlihatkan pemandangan lampu-lampu kota di depannya. Dia berbalik dan menatapku.

"Jangan berpikir saya melakukan ini secara sukarela." Ujarnya dengan nada dingin.

order di novel.lengkap (shopee)

Aku mengangguk, aku juga ingin mengatakan padanya bahwa aku juga tak melakukan semua ini secara sukarela. Tapi aku yakin dia tak membutuhkan jawabanku. "Pergilah mandi." Perintahnya dengan suara datar.

Bagai sebuah robot, aku mengangguk patuh dan berdiri, melangkah menuju kamar tidur yang pintunya terbuka lebar. Aku masuk ke dalam kamar tidur dan menutup pintunya dari dalam, lalu melangkah menuju kamar mandi.

Ketika aku berdiri di depan wastafel, airmataku mengalir namun aku tidak terisak. Aku berpegangan pada meja wastafel dan mencoba menarik napas dalam-dalam. Rasa sesak membuat dadaku terasa sakit.

Aku sengaja mandi berlama-lama, selain untuk menenangkan perasaanku yang terasa kacau, aku juga mencoba untuk menguntai benang kusut dalam benakku yang berkecamuk. Ketika aku keluar dari kamar mandi, kulihat pria itu berdiri di balkon kamar, asap rokok menemaninya.

Aku duduk di tepi ranjang, tidak tahu harus melakukan apa. Pria itu masuk ke kamar, langsung menuju kamar mandi.

Lima belas menit kemudian dia keluar dengan memakai handuk melilit pinggangnya. Aku tak berani menatapnya, jadi aku hanya menunduk, menatap ujung kakiku. "Ayo kita selesaikan ini dengan cepat." Ujarnya mendekat.

Aku tersentak, mendongak untuk menatapnya yang tiba-tiba sudah berdiri di depanku. "A-apa?" aku mengerjap bingung.

order di novel.lengkap (shopee)

"Mencoba membuat kamu hamil." Ucapnya menarik tali jubah mandi yang kuiket erat di pinggang. "T-tunggu, s-saya belum pernah—"

"Kamu hanya perlu berbaring saja."

Aku melongo, berkedip beberapa kali bagai orang bodoh saat dia menarik lepas jubah mandi yang kukenakan. Merasakan udara yang berasal dari pendingin ruangan membuatku bergidik, aku segera memeluk tubuhku sendiri.

Dia menarikku berbaring di ranjang, tanganku berusaha untuk menutupi tubuhku yang telanjang, tapi tampaknya dia tak peduli, pria itu juga melepaskan handuk yang melilit pinggangnya. Aku memalingkan wajah.

Helaan napas berat terasa di bahuku.

"Saya tidak bisa melakukan ini tapi saya harus mencobanya." Ucapnya getir. "Jangan bersuara."

Aku bingung dengan kalimatnya yang terakhir, saat aku menoleh padanya, matanya terpejam rapat dan menciumi bahuku. Aku mengerjap bingung, mengapa dia memejamkan matanya? "Love …." Bisik pria itu pelan seraya mencumbu tubuhku.

Aku menggigit bibirku kuat-kuat dan berpaling menatap dinding. Sekarang aku tahu mengapa dia menyuruhku jangan bersuara dan mengapa dia memejamkan matanya rapat-rapat, dia membayangkan aku sebagai Lovita.

order di novel.lengkap (shopee)

Dinding di depanku tampak memburam, aku segera menyeka airmata yang mengalir dari sudut mata, sementara pria itu menyentuhku dengan terus menyebut nama Lovita dengan mesra.

Rasa pekat darah menyentuh lidahku karena aku menggigit bibirku kuat-kuat, tangan pria itu menyentuh pangkal pahaku dan aku memejamkan mata rapat. Aku hendak merapatkan kedua pahaku tapi aku takut padanya.

Aku tersentak saat tiba-tiba dia mendorong masuk ke tubuhku saat aku belum siap menerimanya. Aku meringis tanpa suara. Sakit!

Aku mencengkeram seprei kuat-kuat saat dia terus mendorong masuk. Airmataku berjatuhan oleh rasa sakit yang mengoyak tubuhku. Dia bergerak seakan tak peduli apakah aku siap

menerimanya atau tidak.

Bibirnya terus menyebut nama Lovita, tubuhnya terus bergerak mengisiku, tidak ada kenikmatan, hanya ada rasa sakit yang begitu menyayat, aku memejamkan mata rapat-rapat dan berdoa semoga ini segera berakhir.

Tuhan … apakah rasa sakit yang kurasakan sekarang sudah bisa membalas semua budi baik yang kuterima selama ini? Apakah sudah sepadan? Atau aku harus menanggung lebih banyak rasa sakit lagi agar semuanya setimpal?

***

order di novel.lengkap (shopee)

Dia pergi begitu saja setelah semuanya selesai. Pria itu berpakaian tanpa menatapku dan meninggalkan kamar. Sementara aku meringkuk dan memeluk selimut dengan erat. Aku sudah berhenti menangis, aku hanya memejamkan mata dan memeluk diriku erat-erat.

Aku tak tahu berapa lama aku termenung sampai akhirnya aku tertidur.

Pada pagi hari, ketika aku keluar dari kamar, seseorang sudah duduk di sofa seraya menonton TV. "Selamat pagi, saya Hardi, sopir Pak Dhafa." Pria itu berdiri dan menyapaku dengan sopan.

Aku mengangguk. "Saya Nadine." Ucapku pelan.

"Bu Nadine mau pergi ke suatu tempat dulu sebelum pulang ke rumah?" Aku menggeleng, aku ingin pulang ke rumah, mengurung diri di sana.

"Saya ingin pulang sekarang." "Baik kalau begitu, mari."

Aku mengikuti langkah Hardi, ketika sampai di lobi, Hardi menyerahkan kunci kamar ke resepsionis lalu membimbingku masuk ke dalam mobil yang tak kalah mewahnya. Aku hanya diam selama di perjalanan pulang ke rumahku. Aku tak perlu memberitahu Hardi alamat rumahku karena sepertinya dia sudah tahu jalan mana yang harus dituju untuk sampai ke sana.

"Ingin membeli sesuatu sebelum pulang, Bu?" Tanyanya saat mobil berhenti di lampu merah. "Tidak perlu, terima kasih."

order di novel.lengkap (shopee)

Hardi mengangguk dan kembali menjalankan kendaraan itu. Begitu sampai di depan pagar rumahku, aku segera turun. "Bu Nadine."

Aku membalikkan tubuh menatap Hardi yang ikut turun dari mobil. Dia mendekat dan menyerahkan sebuah amplop padaku. "Saya diminta untuk menyerahkan ini kepada Bu

Nadine."

"Apa ini?"

Hardi menggeleng. "Saya hanya diperintahkan untuk menyerahkannya, mohon diterima, Bu." Aku mengambil amplop itu dan mengenggamnya. "Terima kasih."

Aku membuka pintu pagar dan masuk ke rumah. Begitu sampai di kamar, aku membuka amplop itu.

Ada sebuah buku tabungan atas namaku dan dua buah kartu. Dan juga secarik kertas dengan sebuah pesan tertulis di sana.

Gunakan ini untuk keperluanmu. Ini ATM dan kartu kredit. Kamu bisa bebas memakainya.

Tak lupa PIN ATM juga tertulis di sana. Aku menatap nanar benda-benda itu lalu meletakkannya ke atas nakas. Aku tak tertarik dengan harta ataupun uang, aku juga melakukan semua ini bukan karena uang yang mereka janjikan. Uangku cukup untuk membiayai hidupku, meski tidak berlebih, tetapi uangku sudah cukup untuk membuatku tetap makan tiga kali sehari.

order di novel.lengkap (shopee)

Aku tidak merasa tersinggung, aku hanya merasa … bahkan aku tidak tahu apa yang kurasakan sekarang. Perasaan kosong yang sama sekali tak kumengerti.

Besoknya aku kembali bekerja seperti biasa, godaan tentang pengantin baru sudah lewat beberapa bulan lalu saat aku meminta izin cuti menikah. Sejak beberapa bulan lalu teman-teman kerjaku menganggap aku sudah menikah meski sebenarnya aku baru menikah satu hari yang lalu.

"Belum ngisi, Nad? Tiga bulan nikah, belum ada tanda-tanda, nih." Canda salah satu teman yang memang cukup dekat denganku. "Baru tiga bulan, Wir."

Wira Sutajo, salah satu rekan yang memang begitu baik kepada semua orang, yang juga baik kepadaku sejak aku mulai bekerja di perusahaan ini tiga tahun lalu. "Lo nggak ngenalin laki lo ke gue?"

Aku menoleh dan tertawa kecil sambil menggeleng. "Lo tahu sendiri, dia kerja jauh."

"Kalimantan nggak jauh-jauh amat kali, Nad. Kan bisa ngenalin kalau laki lo pulang ke Jakarta. Biar dia tahu kalau gue temen lo, ntar disangka gue selingkuhan lo karena sering ngajakin lo makan bareng."

Aku memang sering makan bersamanya, awalnya rekan-rekan yang lain menyangka kami berpacaran melihat kedekatan kami, tetapi Wira menjalin hubungan dengan Lala yang juga

bekerja di perusahaan ini namun berbeda divisi.

order di novel.lengkap (shopee)

"Lo ajakin laki lo, gue ajak Lala."

"Nggak bisa, dia belum bisa pulang dalam waktu dekat."

Aku mengatakan pada Wira bahwa suamiku bekerja di Kalimantan, agar dia tidak ngotot minta berkenalan dengan pria yang kusebut sebagai suami saat ini.

"Kuat banget lo LDR, kalau gue udah galau maksimal. Baru nikah udah ditinggal kerja lagi." Aku hanya tersenyum saja.

"Guys, *weekend* kalian nggak ada rencana, 'kan?" Septi yang juga salah satu teman kerjaku mendekat. "Kenapa?" Wira balik bertanya.

"Ke Bandung, yuk. *Healing*, naik kereta aja." "Ogah, capek, mending gue tidur di kosan." "Lo, Nad?"

Aku menggeleng. "Nggak bisa, Ti." "Laki lo balik, ya?"

Aku menggeleng. "Nggak, tapi capek aja, kepengen istirahat."

"Ah … kalian ih, ya udah, gue pergi sendiri aja. Naik kereta yang malem, biar di Bandung aja istirahatnya." "Heh, lo naik kereta sendirian malam-malam, kagak takut diperkaos?" Tanya Wira.

"Kaos apaan? Kaos oblong?" Tanya Septi bingung.

"Perkosa, goblok! Makin tua bukannya makin pinter, malah makin goblok." Ucap Wira sebal.

order di novel.lengkap (shopee)

Septi memukul kepala Wira dengan buku yang ada di atas meja kerjaku, sementara aku hanya tertawa. Mereka memang teman bertengkar selama ini, salah satu hiburan yang menemani hari-hariku yang membosankan.

"Kalau bilang perkosa, ya perkosa aja. Jangan perkaos segala. Nggak belajar bahasa Indonesia ya, lo?!" bentak Septi. "Siapa yang diperkosa?" Bu Ani tiba-tiba menyahut seraya menatap kami.

"Si Wira, Bu. Perkosa kucing tetangganya." Sewot Septi.

"Bangke," Wira memelotot lalu menatap atasan kami. "Nggak ada yang diperkosa, Bu. Beneran."

"Kirain tadi siapa." Bu Ani melangkah pergi sementara Wira mengomel dengan suara tidak jelas di sampingku.

"Makanya kalau ngomong yang jelas, tahu sendiri Septi agak lama loadingnya." Bisikku pelan agar Septi tak mendengar apa yang kukatakan. "Gitu aja nggak ngerti, itu bukan lola lagi, Nad. Tapi bego."

Aku memukul pelan lengan Wira sementara pria itu hanya menyeringai.

***

order di novel.lengkap (shopee)

Sejak satu minggu lalu di mana suami Lovita menikahiku, aku tak pernah bertemu dengan Lovita maupun suaminya. Aku menjalani kehidupanku dengan normal. Namun ternyata Tuhan hanya memberiku waktu satu minggu untuk menikmati hidup yang tenang, karena saat aku baru saja sampai di rumah, Lovita menghubungiku.

"Ada apa, Lov?"

"Gimana? Kamu sudah hamil?"

Aku menghela napas panjang. "Baru satu minggu, Lov." Jawabku sabar. "Berapa kali kalian ngelakuinnya?"

Aku meringis, jika aku berada di posisi Lovita, apa aku sanggup menanyakan hal seperti itu? Rasanya aku tak akan sanggup, membayangkan suamiku meniduri wanita lain saja, aku tidak akan sanggup. Tetapi aku dan Lovita berbeda, dia bisa bertanya hal itu dengan santainya seolah-olah menanyakan tentang cuaca padaku saat ini.

"Nad?"

"Satu kali." Jawabku cepat. "Cuma satu kali?"

"Ya,"

"Astagaaa, gimana bisa hamil kalau cuma sekali?" "K-kita lihat dulu bulan ini—"

"Aku akan suruh Hardi jemput kamu sekarang, kamu siap-siap, nanti Dhafa bakal nemuin kamu di hotel yang kemarin." "Buat apa?"

order di novel.lengkap (shopee)

"Sekali aja belum tentu jadi, kalian harus ngelakuin hal itu lagi malam ini."

"Lov, sabar dulu, aku—" panggilan diputus begitu saja, aku menatap layar ponselku dengan tatapan lelah.

Hardi benar-benar menjemputku satu jam kemudian, mau tidak mau, aku pergi bersamanya. Dia membawaku menuju hotel yang sama seperti minggu lalu. "Pak Dhafa sudah di dalam, Bu." Ucapnya membukakan pintu kamar President Suite itu untukku.

Aku menarik napas dalam-dalam sebelum masuk ke dalam. Aroma alkohol menyengat membuatku meringis, saat aku melangkah menuju sofa, suami Lovita duduk di sana dengan

berbotol-botol alkohol di atas meja. Beberapa botol masih terisi penuh sementara beberapa kali sudah kosong. Dia mendongak saat aku mendekat. Pria itu lalu mendengkus dan menenggak minumannya.

"Kamu tahu? Saya membenci kamu." Ucapnya padaku. Aku duduk di ujung sofa dalam diam.

"Tapi saya tidak punya pilihan lain karena saya mencintai istri saya."

order di novel.lengkap (shopee)

Aku tahu, jika dia tidak mencintai istrinya, tak mungkin dia mau memenuhi permintaan gila ini. Dia rela membuang harga dirinya sebagai suami demi Lovita. Aku menatapnya lekat, betapa beruntungnya Lovita memiliki suami yang sangat mencintainya seperti pria ini, apakah Lovita sadar apa yang sudah dimilikinya saat ini? Keluarga yang harmonis dan penuh kasih, suami yang rela melakukan apa saja demi kebahagiaannya, apakah Lovita menyadari betapa beruntungnya dia? Lalu mengapa dia mulai menghancurkan hidupnya hanya karena obsesinya memiliki anak?

Dia meminum kembali cairan alkohol itu sementara aku menatapnya iba. Terlihat jelas pria ini tengah dilanda frustrasi yang hebat.

"Masuklah ke kamar, saya akan menyusul kamu nanti."

Aku mengangguk patuh, berdiri dan melangkah masuk ke dalam kamar. Duduk di tepi ranjang menunggunya.

Setengah jam kemudian dia masuk ke dalam kamar dalam keadaan yang mabuk berat, bibirnya terus mengucapkan nama istrinya saat dia menarikku berbaring di ranjang, dia mencumbuku dengan liar, menyentuh tubuhku dan menjamahnya dengan kasar. Beruntungnya, meski aku tidak bisa menikmati sentuhannya, dia tidak memaksa memasuki tubuhku seperti sebelumnya, dia memberi jeda dan menghunjam perlahan-lahan.

Masih ada rasa sakit yang kurasakan, tapi tak sehebat sebelumnya. Dia bergerak pelan seraya menciumi leherku.

order di novel.lengkap (shopee)

Satu hal yang kusadari, dia menghindari menatap mataku atau menyentuh wajahku. Dia hanya menyentuh bagian leher sampai ke bawah, tapi tak sekalipun dia menyentuh wajahku. Dan aku bersyukur atas hal itu, setidaknya masih ada bagian dari tubuhku yang masih menjadi milikku sendiri.

Kali ini, dia melakukannya berkali-kali, dalam keadaan mabuk, dia bersikap jauh lebih baik meski tak memungkiri bahwa fisikku terasa sakit dan perih. Kali ini dia tidak pergi begitu saja seperti sebelumnya, dia langsung tertidur di sampingku.

Namun aku yang memilih untuk segera pergi. Aku tak akan bisa berdekatan dengannya dalam kondisi seperti ini. Jadi aku membersihkan diri, berpakaian dan meninggalkan kamar. "Bu Nadine?" rupanya Hardi masih berada di lobi hotel saat aku turun ke lobi.

"Saya mau pulang." Ucapku pelan.

Dia mengangguk, membimbingku menuju mobil. Sepanjang perjalanan, Hardi tak bicara begitu juga aku. Namun ketika sampai di depan pagar rumahku, Hardi menyodorkan sebuah sapu tangan padaku.

Aku mendongak, menatapnya dengan mata berair. Sementara dia menatapku dalam diam. Apakah terlihat dengan jelas betapa menyedihkannya aku sekarang?

Aku menerima sapu tangan itu dan mengenggamnya. "Terima kasih." Bisikku parau dan segera keluar dari mobil, berlari masuk ke dalam rumah saat aku tak bisa menahan airmataku lebih lama lagi.

order di novel.lengkap (shopee)

Bab 3 & 4 Tiga & empat

Description

Terlihat jelas dia tidak senang dengan jawabanku, tapi aku tak peduli. Bukankah tidak adil jika dia boleh menyebut nama wanita lain sementara aku tidak boleh menyebut nama pria lain? Mengapa dia mesti marah?

Tiga

"Kenapa lo?" Wira menatapku yang duduk termenung menekuri layar komputer. Aku menggeleng. "Nggak apa-apa."

"Laki lo belum balik ke Jakarta?"

Aku menggeleng pelan. "Dia sibuk." "Pantes galau." Cibirnya.

Aku hanya tersenyum kecil, mencoba melanjutkan kembali pekerjaanku. Pada waktu makan siang, aku melangkah bersama Wira keluar dari lift menuju lobi, Wira mengajakku makan di sebuah kafe yang baru saja buka di ujung jalan, iming-iming diskon membuat Wira tidak sabar untuk mencicipinya hari ini. Namun langkahku terhenti saat melihat siapa yang baru saja memasuki lobi utama perusahaan tempatku bekerja.

Suami Lovita?

Aku seketika bersembunyi di belakang tubuh Wira, tak mengerti untuk apa itu kulakukan, namun aku tetap melakukannya. "Kenapa lo?" Wira menoleh melalui bahunya.

order di novel.lengkap (shopee)

Untung saja pria tinggi ini mampu menutupi tubuhku yang kecil, dia menatapku dengan kening mengernyit. "Nggak apa-apa." jawabku dengan bisikan.

"Ngapain lo sembunyi? Ada *debt collector*? Lo ngutang di mana?" dia berbalik menatapku sambil bersidekap.

Aku hanya menyeringai, berusaha tampak tenang saat pria itu melewatiku menuju lift, dia sama sekali tak menoleh padaku, atau mungkin dia tak menyadari keberadaanku, untung saja tubuhku cukup kecil hingga aku tak perlu menarik perhatian orang-orang dengan tubuh

semampai.

"Ayo." Aku menarik lengan Wira dan menggandengnya keluar dari lift, sementara temanku itu hanya kebingungan melihat tingkah laku aku hari ini. "Eh, Nad, tadi lo lihat nggak?"

"Lihat apa?" Tanyaku saat kami melangkah bersisian di trotoar.

"Salah satu anggota keluarga Zahid, gue jarang ngeliat dia datang ke kantor ini."

"Yang mana?" Tanyaku menatapnya.

"Elaaah, yang tadi papasan sama kita masuk ke lobi, namanya Dhafa Sebastian." "Oh." Aku hanya bergumam pelan.

order di novel.lengkap (shopee)

"Denger-denger, dia keturunan bangsawan Inggris gitu, katanya Dean Sebastian salah satu bangsawan di Negara asalnya, terus nikah sama Verenita Zahid, pantes anaknya cakep begitu. Bapaknya keturunan Inggris, sementara emaknya ada darah Turki."

"Hmm."

Aku tak terlalu mendengarkan ocehan Wira setelahnya, karena pikiranku sendiri sedang tertuju pada hal lain. Jadi dia memiliki darah bangsawan? Untuk itulah mereka membutuhkan keturunan? Agar bisa mewarisi gelar terhormat mereka?

Tanpa sadar aku meraba perutku yang rata. "Kenapa? Lo hamil?"

"Hah?" aku mengerjap dan menatap Wira lekat. "Siapa?" "Elo, megangin perut. Hamil?"

Aku menunduk dan tersadar apa yang baru saja kulakukan, segera saja aku menurunkan tanganku ke sisi tubuh dan menggeleng. "Nggak." "Kirain."

Kami akhirnya sampai di kafe itu, Wira segera menarikku menuju satu-satunya meja yang masih kosong, dia takut kalau kami tidak kebagian meja karena melihat situasi kafe yang cukup ramai. Siapa yang tidak tergiur dengan diskon lima puluh persen yang mereka tawarkan? Untuk karyawan dengan gaji UMR seperti kami, tentu saja hal itu sangat menggoda.

***

order di novel.lengkap (shopee)

Apakah aku bermimpi?!

Aku melambatkan langkah saat melihat siapa yang sedang berdiri di teras rumahku yang mungil, dengan setelan jas yang mahal, dia tampak seperti orang tersesat. Apa yang dia lakukan di teras rumahku?

Aku melirik mobil mewah yang terparkir di halaman rumahku.

Saat aku mendekat, dia yang awalnya berdiri membelakangiku, membalikkan tubuh. "Dari mana saja?" Tanyanya datar.

"S-saya baru pulang kerja." Jawabku melangkah menuju pintu dan mengeluarkan kunci

rumah, ujung mataku meliriknya yang berdiri tidak jauh dariku. Aku membuka pintu lebih lebar untuknya. "Silakan masuk."

Dia mengikuti masuk ke dalam rumah, matanya menatap waspada ke sekeliling ruangan, kuyakin dia mencari keberadaan kucing peliharaanku. Tetapi kucingku tak berada di rumah, Loly selalu kutitipkan di rumah tetangga yang juga menyukai kucing sepertiku saat aku pergi bekerja.

"Kucing saya tidak di rumah." Ucapku seraya melepaskan sepatu.

Melihatku yang melepaskan sepatu, pria itu juga melakukan hal yang sama. Meletakkan sepatunya di samping sepatuku lalu melangkah menuju sofa dan duduk di sana. Aku ingin menawari minuman untuknya, tetapi aku ragu harus memanggilnya dengan sebutan apa. Apakah Bapak? Pak Dhafa? Atau Mas?

order di novel.lengkap (shopee)

Akhirnya kuputuskan untuk memanggil Mas saja. "Mas … mau minum apa?"

Dia menoleh padaku sejenak, wajahnya datar dan dingin, kurasa dia tidak suka jika aku memanggilnya seperti itu, maka aku segera meralat ucapanku. "Maksud saya … Pak Dhafa mau minum apa?"

"Tidak perlu." Jawabnya pelan.

Tetapi aku tetap melangkah menuju dapur, memilih untuk mengambilkan segelas air putih dingin untuknya. Setelah meletakkannya di atas meja, aku duduk di ujung sofa. "Bapak butuh sesuatu?"

Dia menggeleng seraya memejamkan mata, bersandar sepenuhnya di punggung sofa.

"Saya hanya ingin istirahat sebentar. Apakah boleh saya duduk di sini selama satu jam?" "Ya, silakan."

Dia terlihat lelah, bersandar dan memejamkan mata dengan rapat. Dan sepertinya dia sedang tidak ingin diganggu, maka kuputuskan untuk berdiri. "Saya mau mandi dulu, silakan anggap saja seperti rumah sendiri."

Aku pikir dia tidak akan menjawabnya, tapi sesaat sebelum aku memasuki kamar, dia menggumamkan kata terima kasih padaku.

order di novel.lengkap (shopee)

Aku sudah mandi dan jauh lebih segar, saat keluar dari kamar, dia masih duduk dengan posisi yang sama, matanya terpejam rapat. Apakah dia tidur atau hanya sekedar memejamkan mata? Aku tidak ingin mencari tahu. Maka aku melangkah menuju dapur, berniat untuk memasak makan malam. Apa aku perlu bertanya dia akan makan malam di sini atau pergi sebentar lagi?

Namun aku ragu untuk melangkah mendekat, aku tidak ingin dia tersinggung dan malah menuduhku mengusirnya meski keberadaannya di rumah ini membuatku heran dan merasa canggung.

Kuputuskan untuk memasak saja. Aku membuka pintu kulkas dan melihat apa yang bisa kumasak hari ini. Aku masih punya sisa udang beku, ayam, tempe dan sayuran. Jadi aku mengolah

itu semua untuk menu makan malam.

Udang balado, ayam goreng, sayur bening dan goreng tempe. Apakah keturunan bangsawan sepertinya mau makan masakan sederhana ini? Aku menatap meja makan yang sudah kutata rapi, lalu menatap ke arah sofa di mana dia tidur dalam posisi duduk.

Aku duduk di kursi, menunggu dia bangun karena aku tidak berani membangunkannya. Namun setelah hampir setengah jam duduk termenung sendirian di meja makan, aku terpaksa harus membangunkan pria itu atau masakan ini akan dingin sepenuhnya. Perlahan aku melangkah menuju sofa dan berdiri di sampingnya.

order di novel.lengkap (shopee)

"Pak Dhafa." Aku memanggil pelan. "Pak."

Dia bergumam dan membuka matanya. "Hmm?"

"Sudah lewat jam tujuh malam. Bapak mau makan malam?"

"Makan?" Dia berdehem dan duduk tegak, meregangkan tubuhnya yang mungkin terasa kaku karena tidur dalam posisi duduk. "Ya, saya sudah masak. Kalau Bapak bersedia, ayo makan dulu."

Pria itu menjangkau air minum yang ada di atas meja dan menghabiskannya, lalu berdiri dan mengikutiku menuju meja makan kecil yang ada di dapur.

"Maaf kalau menunya sederhana." Ucapku mengambil nasi hangat dari *rice cooker* sementara dia duduk di kursi. "Saya tidak tahu apakah Bapak akan suka atau nggak." Aku meletakkan semangkuk nasi hangat di atas meja, lalu mengambil piring dan menuangkan nasi itu untuknya. Sementara dia menatapku dalam diam.

"Segini, cukup, Pak?"

"Cukup." Dia mengambil alih piring itu dari tanganku.

Aku duduk di depannya, menuang air minum ke dalam gelas dan mendekatkan gelas itu ke hadapannya, kemudian aku mengambil nasi untuk diriku sendiri. "Silakan, Pak."

order di novel.lengkap (shopee)

Dia mengangguk, mengambil sesendok udang balado dan memindahkannya ke atas piringnya. Kami makan dalam diam, dan sepertinya dia cukup suka dengan masakanku karena aku melihatnya menambah nasi dan udang balado sebanyak dua kali. Mungkin dia menyukai udang, jadi aku mendekatkan piring udang balado itu ke hadapannya, saat dia mengangkat wajah menatapku, aku tersenyum kecil dan kembali menunduk, menghabiskan makananku dalam diam.

Dia masih duduk di kursi setelah makan malam selesai sementara aku mencuci piring. Entah hanya perasaanku saja, atau dia tengah memandangi punggungku? Aku tak berani menoleh dan terus melanjutkan kegiatanku mencuci piring sampai selesai. Begitu aku berbalik, dia

tengah memainkan ponselnya di sana.

"Bapak butuh sesuatu yang lain?"

"Tidak." Dia bangkit dari meja makan. Kupikir dia akan segera pergi, tapi nyatanya dia malah kembali duduk di sofa.

Aku berdiri bingung di tengah-tengah dapur. Apakah aku harus kembali ke kamar dan membiarkan dia duduk di sana sendiri? Namun aku takut tindakan itu tidak sopan dan membuatnya tersinggung, lalu apa aku akan tetap di dapur? Apa yang bisa kulakukan di sini? Tetapi duduk di sofa dan menonton TV bersama juga membuatku tidak yakin untuk melakukannya karena kami bukanlah pasangan normal seperti suami istri lainnya.

order di novel.lengkap (shopee)

"Bisa tolong ambilkan air putih hangat untuk saya? Saya rasa tenggorokan saya sakit sejak pagi." "Baik, Pak."

Aku mengambilkan segelas air putih hangat dan membawakannya ke sofa, dia berterima kasih dan meminum air hangat itu sampai setengah. Karena tidak mungkin kembali ke dapur untuk duduk diam di sana, aku memutuskan untuk duduk di ujung sofa. Meraih remot TV dan menghidupkannya dengan volume rendah hanya untuk mengisi keheningan yang terjadi di antara kami.

Dia terbatuk beberapa kali seraya memegangi tenggorokannya. Tampaknya dia kurang sehat hari ini.

Aku segera berdiri dan melangkah menuju dapur. Ketika batuk dan sakit tenggorokan, biasanya aku membuat teh jahe madu, jadi aku mulai mengeluarkan jahe dari dalam kulkas dan memanaskan air. Aku melihat ke luar melalui jendela dapur, gerimis mulai turun membasahi tanah. Cuaca memang tidak menentu saat ini, terlebih udara juga kurang bersahabat karena polusi.

Aku membawa secangkir teh jahe madu dan meletakkannya ke atas meja. "Diminum, Pak."

"Apa ini?" dia menatap teh itu.

"Teh jahe dicampur madu, biasanya kalau saya kurang enak badan, saya selalu minum ini." Dia meraih cangkir itu dan menyesapnya sedikit, lalu mulai meminumnya beberapa tegukan. Keheningan kembali terjadi sementara suara hujan mulai terdengar lebat dari luar.

order di novel.lengkap (shopee)

Aku melihatnya melepaskan dasi yang melingkari lehernya. "Bapak mau mandi?"

"Apakah boleh? Tubuh saya memang terasa lengket."

Aku ingin menyuruhnya mandi di kamar mandi yang ada di dapur, tetapi di sana tidak ada air hangat. Hanya di kamarku yang tersedia air hangat dan *shower*. Jadi aku menyuruhnya untuk mandi di kamar mandi yang ada di dalam kamar tidurku.

"Di belakang tidak ada air hangat." Jelasku saat aku membuka pintu kamar. "Hanya ada di kamar mandi yang ada di dalam kamar."

Dia memasuki kamarku dan menatap ke sekeliling. Rumahku memang mungil, tetapi aku

membuatnya seindah mungkin untuk bagian dalam, berkat uang yang disimpankan Pak Cakra, aku bisa merenovasi rumah tua ini menjadi rumah yang nyaman untuk ditempati. Aku mengambilkan handuk baru dari dalam lemari, lalu juga mengambilkan sikat gigi baru yang kusimpan di kabinet kamar mandi, menyerahkannya kepada pria itu.

"Bapak bawa baju ganti?"

"Nggak. Ada pakaian yang bisa saya kenakan?"

Tubuhku kecil, sementara dia tinggi besar, memangnya ada pakaianku yang muat dengan tubuhnya?

order di novel.lengkap (shopee)

Ah, aku ingat pernah membeli celana olahraga secara *online* dan ukurannya kebesaran, rasanya celana olahraga itu akan muat untuknya. "Silakan mandi dulu, saya akan carikan pakaian yang mungkin bisa Bapak pakai."

Aku membuka lemari dan mencari-cari celana olahraga itu di laci paling bawah, aku memeriksa ukurannya. Cukup besar, dan kuharap cukup muat untuknya. Jadi aku meletakkan celana olahraga itu di atas tempat tidur, untuk baju, aku memiliki banyak baju *oversize* karena aku memang suka mengenakan pakaian longgar ketika di rumah. Aku mengambil salah satu kaos yang jarang kupakai dan meletakkannya di atas celana olahraga. Setelah itu aku keluar dari kamar dan menunggu di sofa.

novel.lengkap (shopee)

Aku bersila di sofa, memangku toples biskuit cokelat buatanku sendiri seraya menonton TV. Begitu suara pintu kamar dibuka, aku menoleh. Aku menahan senyum seraya berpaling. Celana olahraga itu muat ditubuhnya, hanya saja tampak sedikit ketat dan singkat di kaki panjangnya. Aku tak berani tertawa jadi aku menahan tawaku seraya mengunyah biskuit.

Dia duduk di sampingku, aroma tubuhnya seperti aroma tubuhku sekarang. Aku melirik kakinya sekali lagi dan menahan senyum. Bahkan dengan ukuran celana sebesar itu, masih terlihat kecil di tubuhnya.

"Bapak nggak pulang?" Tanyaku pelan. "Kamu ngusir?"

order di novel.lengkap (shopee)

Aku menggeleng. "Nggak, kalau Bapak masih mau di sini, silakan."

Kami kembali diam sementara aku berusaha fokus menonton film di depanku, saat aku melirik dengan ujung mata, dia tengah menghabiskan teh jahe madu yang kubuat tadi.

Keheningan terjadi cukup lama sampai aku melirik jam di dinding, aku terbiasa tidur cepat selama ini, selain karena aku tidak terbiasa bergadang, juga karena tidak ada hal lain yang bisa kukerjakan lagi selain istirahat.

"Saya mengantuk." Aku mungkin terkesan tidak sopan karena mengusirnya, tetapi aku benar-benar lelah dan butuh tidur. "Bapak masih mau di sini?" Dia hanya menatapku dalam diam.

Aku berdiri dan meletakkan toples biskuit ke atas meja. "Saya mau istirahat, nanti Bapak tutup saja pintunya dari luar, pintunya akan terkunci otomatis. Selamat malam." Aku melangkah menuju kamar, setelah menggosok gigi aku berbaring di ranjang. Menatap nyalang pada langit-langit kamar. Apa dia akan tetap di rumahku atau pergi? Pintu kamar terbuka dan dia melangkah masuk. Aku menatapnya bingung saat dia membuka kaos yang dikenakan lalu naik ke atas ranjang.

"P-Pak …."

"Saya harus memastikan kamu hamil dalam bulan ini." ucapnya menyingkap selimut di tubuhku. "Jadi kita harus melakukannya lagi." Sesuatu yang kasat mata terasa menusuk dadaku. Rasanya sakit sekali.

order di novel.lengkap (shopee)

Jadi ini alasan mengapa dia datang hari ini? Hanya untuk berhubungan seks dan membuatku hamil?

Aku hanya diam ketika dia mulai membuka kancing piyama yang kukenakan. Aku tahu di mana posisiku, aku tahu apa yang harus kulakukan untuk Lovita, tetapi tetap saja hatiku tergores dan membuatnya luka.

Saat dia menghunjam ke dalam tubuhku, aku hanya diam dan menerimanya dengan pasrah. Bahkan ketika dia menyebut nama istrinya di atas tubuhku, aku juga masih diam. Setelah dia mendapatkan kepuasannya sementara aku tidak merasakan apa-apa selain rasa sakit, aku menarik selimut untuk menutupi tubuhku sampai ke leher. Aku meringkuk membelakanginya. Aku tidak ingin berada di dekatnya, jika kami melakukannya di hotel, aku bisa kabur dan pulang ke rumah. Tapi ini rumahku, ke mana aku harus pergi sekarang?

Aku aku harus mengusirnya pergi sebelum dia melihatku menangis. "Bapak bisa pergi sekarang. Tolong … pergilah."

Ucapku serak lalu menutupi wajah dengan selimut. Aku mengusap airmata yang terus berjatuhan dan menangis dalam diam. Tak lama, aku mendengar suara pintu ditutup. Begitu aku membuka mata, di dalam kamar hanya tersisa aku dan pakaian kami yang berserakan di lantai. Aku kembali menutupi wajah dengan selimut dan mencoba untuk tidur.

Harusnya dia tidak datang ke rumahku jika hanya untuk membuat rumahku yang nyaman, menyimpan jejak menyakitkan dari tindakannya.

order di novel.lengkap (shopee)

Empat

Besoknya dia kembali datang, aku sudah bersiap untuk mengusirnya pergi kalau saja dia tidak hampir pingsan di depanku.

"Pak!" aku menangkap tangannya dan menahan tubuhnya yang lemah, saat aku memeriksa suhu tubuhnya, badannya panas sekali. Aku membimbingnya masuk ke dalam rumah dan membaringkan dia di sofa. Wajahnya begitu pucat dan keringat dingin mengalir di keningnya. "Pak." Aku mengguncang bahunya pelan.

Dia meringis, matanya yang terpejam, perlahan membuka dan menatapku. "Kepala saya sakit sekali." Erangnya pelan.

Mau tidak mau, aku membiarkan dia berbaring di sofa, aku membuka sepatunya dan meletakkannya di rak sepatu, lalu membuka jas dan dasi yang masih dikenakannya, setelah itu aku mengambil bantal dan selimut dari dalam kamar agar dia bisa berbaring lebih nyaman di sofaku yang kecil.

"Mengapa malah datang ke sini dan bukannya ke dokter?" omelku seraya meletakkan termometer yang sudah kubersihkan ke ketiaknya. "Kemana Lovita? Harusnya Bapak

menemui istri Bapak dan bukannya malah menemui saya seperti ini."

Dia menatapku. "Bukannya kamu juga istri saya?"

order di novel.lengkap (shopee)

Kalimat itu membuatku menatapnya. Untuk pertama kali, aku menatap kedua matanya yang ternyata bukan berwarna biru melainkan abu-abu. Bulu matanya yang lentik dan panjang, dan hidungnya yang mancung. Tak heran mengapa dia setampan ini jika ada darah Inggris dan Turki mengalir dalam tubuhnya.

Bunyi 'bip' dari termometer membuatku tersadar, aku segera memalingkan wajah dan mengambil benda itu. Panasnya tinggi sekali.

"Ke rumah sakit saja." ucapku meletakkan termometer ke atas meja. "Saya benci rumah sakit."

"Kalau begitu, saya akan hubungi Lovita untuk menjemput Bapak." Aku meraih ponselku, tetapi dia merebut ponsel itu dari tanganku. "Dia sedang berada di London bersama teman-temannya."

"Dia liburan dan ninggalin Bapak sakit sendirian begini?" aku heran mengapa pria ini bisa mencintai Lovita yang menurutku selalu egois dan keras kepala. Dia hanya mendesah pelan. "Dia tidak tahu saya sakit."

"Dan dia harus tahu sekarang, kembalikan ponsel saya. Saya tidak mau dia salah paham pada saya karena suaminya ada di rumah saya sekarang." Dia mendengkus. "Kamu benar-benar lupa kalau saya sudah menikahi kamu?"

"Hanya pernikahan kontrak disertai perjanjian di atas kertas yang menyebutkan saya harus hamil, bukannya harus mengurusi Bapak yang sakit."

order di novel.lengkap (shopee)

Dia menoleh, mungkin tersinggung dengan ucapanku. Tapi asal dia tahu, aku juga sering kali merasa sakit hati atas tindakannya. Jika hanya karena ucapanku barusan membuatnya sakit hati, pernahkah dia bayangkan bagaimana perasaanku karena dia selalu memperlakukan aku seperti budak seksnya? Dia memasuki tubuhku dan menyebut nama Lovita dengan mesra, bukan berarti aku ingin dia menyebut namaku, hanya saja harusnya dia diam dan tutup mulut saja, dengan begitu hatiku tak akan terluka terlalu dalam. Aku tahu aku hanyalah boneka seks yang harus hamil anaknya, tetapi setidaknya dia harus sedikit menghormatiku.

Memikirkan itu, mataku terasa panas. Aku segera memalingkan wajah karena tidak ingin dia melihat airmataku. "Kalau Bapak mau di sini, ya silakan saja." aku berdiri, masuk ke dalam kamar dan meninggalkannya di sana.

Aku masuk ke kamar mandi dan membiarkan air mengguyur kepalaku yang terasa panas dan dadaku yang terasa sesak. Ketika aku selesai menenangkan diri, aku kembali ke ruang TV, melihatnya berbaring diam dengan mata terpejam.

Aku menghela napas, ingin sekali bersikap kejam dan menyuruhnya pergi meninggalkan rumahku, tetapi melihat wajahnya sepucat itu, aku menjadi tidak tega. Jadi pada akhirnya aku membuatkan bubur dan sup untuknya.

Aku tak ingin memperlakukannya seperti suami, tetapi fakta bahwa dia sudah menikahiku tak bisa kubantah. Aku memang istrinya, dan dia memang suamiku. Namun kami menikah hanya atas dasar sebuah kesepakatan, bukannya secara kerelaan.

order di novel.lengkap (shopee)

"Pak." Aku membangunkannya setelah selesai memasak. "Pak." Dia membuka matanya yang tampak merah, menatapku.

"Ayo makan dulu." Aku membantunya duduk. "Setelah ini minum obat demam."

Dia meringis, menerima air putih hangat yang kusodorkan dan meminumnya beberapa tegukan, setelah itu dia membuka mulutnya, mau tidak mau aku menyuapinya.

Dengan tubuh setegap dan setinggi itu, tak bisa kupercaya dia bersikap layaknya anak kecil ketika sedang sakit. Aku tetap duduk di sampingnya, menyuapinya perlahan-lahan dan memastikan buburnya dan supnya tidak terlalu panas agar lidahnya tak terbakar.

Dalam hati, diam-diam aku bertanya pada diriku sendiri, mengapa aku harus peduli padanya? Harusnya aku memintanya pergi dan membiarkan keluarganya mengurusnya. "Mengapa Bapak malah ke sini dan bukannya pergi ke rumah keluarga Bapak?"

Dia menoleh, "Tidak boleh?" Tanyanya padaku.

Aku memberanikan diri menatap kedua matanya. "Bukankah Bapak membenci saya?" Dia tak menjawab dan memilih diam.

order di novel.lengkap (shopee)

"Bapak harus tahu bahwa saya melakukan semua ini bukan karena saya rela dijadikan istri kedua. Saya hanya harus membalas budi baik keluarga Lovita. Saya anak yatim piatu yang diselamatkan oleh Pak Cakra. Saya dibesarkan dengan baik oleh mereka. Tanpa Pak Cakra, mungkin saya berakhir di dinas sosial atau panti asuhan. Bapak membenci saya karena saya memilih menerima permintaan Lovita, tapi asal Bapak tahu, saya bukan memilih, tetapi saya wajib melakukannya karena saya tahu kalau saya tak punya pilihan lain. Saya pun membenci keadaan saya sendiri yang sekarang. Jangan berpikir saya bahagia dengan situasi ini. Bapak tahu rasanya hutang budi dengan seseorang? Hutang budi yang begitu besar bahkan jika nyawapun menjadi balasannya, itu tidak akan pernah cukup!"

Aku terengah dengan mata yang terasa perih, mangkuk di tanganku bergetar pelan. Aku menarik napas dalam-dalam berkali-kali untuk mengendalikan diri agar tidak menangis.

"Jadi berhenti memperlakukan saya seperti saya ini bukanlah manusia. Saya juga memiliki perasaan." Aku menggigit bibirku kuat-kuat menahan tangis. "Saya sudah kehilangan kedua orangtua, jangan membuat saya kehilangan harga diri juga."

Dia hanya menatapku dalam diam.

Sementara aku meletakkan mangkuk ke atas meja, duduk bergeser untuk membelakanginya agar aku bisa menghapus airmata di pelupuk mataku. "Maaf." Bisiknya pelan.

order di novel.lengkap (shopee)

Satu kata itu, membuat airmataku mengalir deras. Rasa sesak di dadaku naik ke permukaan. Aku meredam isak dalam-dalam, mengusap airmata dengan punggung tangan.

"Jika dalam situasi normal, saya tak akan pernah sudi memberikan tubuh saya begitu saja, meminjamkan rahim saya seperti saya ini adalah perempuan murahan. Bapak menyetubuhi saya seolah saya ini pelacur, bahkan ketika saya belum siap, Bapak tetap memasuki saya." tanganku bergetar di atas pangkuan.

"Apakah sakit?" Tanyanya pelan.

Aku mengangguk. Sakit, sakit sekali hingga setiap kali dia memasukiku, rasanya aku ingin menjerit kuat-kuat. Apa dia tak pernah melihat darah yang mengalir dari tubuhku setiap kali

dia selesai melakukannya? Aku bahkan harus menahan rasa sakit itu semalaman sendirian.

"Saya minta maaf, Nadine."

Aku menengadah, agar airmataku tak kembali jatuh. Rasa menggumpal di tenggorokan kutelan bulat-bulat.

Aku menarik napas perlahan lalu berbalik menghadapnya, tidak mau menatap matanya dan meraih kembali mangkuk bubur di atas meja. Aku mengarahkan sendok ke depan mulutnya tapi dia hanya diam. Saat aku mendongak, matanya menatapku dengan tatapan yang tak mampu kuartikan.

"Bapak sudah kenyang? Kalau begitu minum obatnya."

order di novel.lengkap (shopee)

Dia meminum obatnya dengan patuh, sementara aku membawa mangkuk bubur dan sup ke dapur lalu mencucinya. Aku tak tahu lagi harus melakukan apa, jadi aku duduk di meja makan dan memakan makan malamku dalam diam. Dia juga masih duduk bersandar di sofa.

"Apakah saya harus pergi?" Tanyanya saat aku hendak masuk ke dalam kamar. Aku menoleh, menatapnya. Lalu mendekat dan duduk di ujung sofa.

"Mengapa Bapak datang ke sini?"

Dia diam beberapa saat, lalu menatapku. "Karena saya merasa kamu akan mengurus saya dengan baik." "Bukankan Bapak benci sama saya?"

Dia berpaling, tidak mau menatapku. "Apa yang Bapak inginkan?"

"Saya juga tidak tahu." Dia mendesah, bersandar di punggung sofa lalu menoleh menatapku. "Ayah dan Ibu saya sedang tak berada di Jakarta, adik saya juga sedang sibuk. Entah mengapa hanya kamu yang terpikirkan oleh saya jadi saya datang ke sini." Dia menatapku lekat. "Saya memang mengatakan bahwa saya membenci kamu, tetapi …." Dia menunduk, "Saya lebih benci diri saya sendiri yang seperti ini."

order di novel.lengkap (shopee)

Kemarahanku tadi sudah mereda, namun bukan berarti aku memaafkan segala sikapnya padaku. Sejak awal dia menatapku dengan tatapan tidak suka, dan aku pun tidak suka padanya. Namun aku masih memiliki rasa empati dalam diriku, dia sakit, dan meski aku adalah istri kontrak, aku tak tega menyuruhnya pergi dalam keadaan seperti ini.

"Tidur di kamar saja, di sini sempit." Aku menarik selimut yang menutupi tubuhnya.

Dia menoleh, sementara aku menariknya berdiri, memapahnya memasuki kamar dan mendorongnya berbaring di ranjang.

"Hanya karena Bapak sakit, saya membiarkan Bapak tidur di ranjang saya. Kalau Bapak sehat, saya akan menyuruh Bapak tidur di sofa." Ucapku datar.

"Terima kasih." Dia berbaring nyaman di ranjangku, sementara aku keluar kamar untuk membereskan ruang TV dan mematikan lampu. Ketika aku kembali ke kamar, dia sudah tertidur nyenyak dengan memeluk bantalku.

Aku mendesah pelan, masuk ke kamar mandi untuk menggosok gigi setelah itu berbaring di sampingnya.

***

Aku terpaksa harus cuti mendadak selama satu hari untuk mengurusnya. Entah mengapa dia berubah menjadi anak kecil ketika sedang sakit, aku harus mengelap tubuhnya, menyuapinya dan membiarkan dia memeluk bantalku ketika dia tidur.

order di novel.lengkap (shopee)

"Saya harus ke pasar sebentar." Ucapku membangunkan dia yang tidur di ranjang setelah meminum obatnya pagi ini. "Hmm?" Dia membuka mata, menatapku.

"Bapak mau makan apa? Saya masakin."

Dia berpikir sejenak. "Udang balado seperti waktu itu."

Melihatnya makan beberapa hari ini, sepertinya dia tidak menyukai sayur, setiap aku menyuapinya sayur, dia makan dengan wajah tersiksa. "Mau dibikinin sup lagi?"

"Sup ayam." Dia mengangguk. "Tapi jangan pakai sayuran."

Aku menatapnya tajam. Dia menghela napas dan memejamkan matanya lagi. "Ya udah, terserah mau pakai sayuran apa." ucapnya memeluk lagi bantalku.

aku berdiri dan meninggalkan dia untuk tidur. Aku pergi ke pasar menggunakan motor yang jarang kupakai karena aku sering kali pergi bekerja menggunakan kendaraan umum. Aku membeli bahan-bahan makanan untuk beberapa hari, saat pulang ke rumah, dia masih tidur di kamar.

Aku memasak makan siang, lalu membangunkan dia untuk makan. Kali ini dia mau makan di meja makan. Jadi kami makan bersama. Kulihat dia menyisihkan wortel dari sup yang ada di mangkuknya, aku menghela napas, menatapnya kesal. Saat melihat tatapanku, dia kembali memasukkan wortel itu ke dalam mangkuk dan memakannya. Meski dia harus meringis saat mengunyah makanannya.

order di novel.lengkap (shopee)

Kondisinya sudah jauh lebih baik pada sore hari, setelah mandi air hangat, dia duduk di sofa sementara aku membersihkan rumah.

Kupikir dia akan pergi setelah kondisinya jauh lebih baik, tetapi dia malah terus berada di rumah hingga lidahku gatal untuk mengusirnya. "Bapak nggak kepengen pulang?"

"Pulang ke mana?" tanyanya.

"Ke rumah Bapak. Siapa tahu Lovita sudah pulang." Dia menggeleng. "Dia baru pulang minggu depan."

Jangan bilang sampai Lovita pulang, dia akan tidur di rumahku?! Aku hanya bisa menghela napas pasrah, dan berbaring di kamar. Rasanya lelah setelah mengurus bayi besar yang sakit sekaligus membersihkan rumah. Saat aku hendak tidur, dia ikut masuk ke dalam kamar dan berbaring di sampingku.

Aku pikir dia akan tidur lagi, tetapi dia malah meraba tubuhku. Astagaaa, apalagi ini?! Batinku kesal. Aku membuka mata dan hendak marah padanya, tetapi dia malah mencumbu dadaku. Aku menahan geram, membiarkan dia menciumi tubuhku. Apakah dia akan

memasuki tubuhku secara kasar seperti kemarin?

Aku tidak ingin mendengar dia menyebut nama Lovita saat menciumi tubuhku, jadi sebelum dia menyebut nama istrinya, aku lebih dulu menyebutkan sebuah nama dengan mesra, dengan

order di novel.lengkap (shopee)

nada yang sama seperti dia menyebut nama istrinya. Dia membeku di atasku.

"Siapa dia?" Tanyanya dengan nada dingin.

Aku membuka mata. "Mengapa?" tanyaku tak kalah dingin. "Nama itu, siapa dia?"

Sejujurnya itu nama salah satu karakter fiksi dari novel favoritku, tetapi dia tak perlu tahu itu.

Dia menjauh dan menatapku marah. "Saya tanya, siapa pria itu? Pacar kamu?" dia bahkan tak repot-repot menyembunyikan wajah tersinggungnya itu.

Aku bangkit duduk dan menyambar piyama yang dia lepaskan dari tubuhku. "Kenapa Bapak marah? Bapak boleh menyebut nama Lovita saat sedang memasuki tubuh saya, lalu mengapa saya tidak boleh menyebut nama orang lain?"

Terlihat jelas dia tidak senang dengan jawabanku, tapi aku tak peduli. Bukankah tidak adil jika dia boleh menyebut nama wanita lain sementara aku tidak boleh menyebut nama pria lain? Mengapa dia mesti marah?

Bab 5

Lima

order di novel.lengkap (shopee)

Dia pergi begitu saja, dan aku tidak mencegahnya. Saat dia membanting pintu kamar, aku terkejut dan hanya bisa menghela napas. Kalau pintuku rusak, aku akan meminta pertanggung jawabannya disertai ganti rugi. Tubuhku berbaring nyaman di kasur, merasa senang karena aku bisa menguasai kasur sendirian setelah beberapa hari dia mendominasi tempat tidurku ini.

Saat aku pulang kerja keesokan harinya, dia tidak datang ke rumah. Syukurlah, aku lega. Karena kehadirannya selalu membuatku merasa canggung, meski statusnya adalah suamiku, tetapi dia adalah pria asing yang sama sekali tak kukenal lalu tiba-tiba menikahiku.

Aku merasa kembali ke kehidupan lamaku, makan malam sendirian, duduk di sofa sembari menonton TV sendirian meski aku tak benar-benar melihat ke layar TV, dan tidur juga sendirian. Rutinitas ini sudah lama sekali kulakukan, namun mengapa tiba-tiba aku merasa sedikit janggal? Kehadirannya di rumah ini hanya beberapa hari, namun berhasil merusak suasana nyaman yang sebelumnya melingkupi. Dia meninggalkan jejak esensi yang terasa dengan jelas, terlebih saat aku mencuci pakaian, ada pakaiannya yang tergeletak di sana.

Aku duduk termenung menatap pakaiannya yang sudah kucuci dan sedang digantung di ruang *laundry*, pakaian bermerek yang kuyakin harganya lebih mahal daripada gaji UMR-ku. Aku berharap aku tidak merusak pakaian mahalnya, karena jika hal itu terjadi, aku terpaksa harus

order di novel.lengkap (shopee)

mengusik dana tabunganku untuk mengganti rugi.

Saat aku masih termenung di sana, suara bel dari depan mengusik lamunanku, aku melirik jam di dinding, sudah pukul sembilan, siapa tamu yang datang malam-malam ke sini. Aku berdiri dan melangkah ke depan, mengintip melalui jendela.

Dia berdiri di sana menungguku membuka pintu. Aku membuka pintu dan menatapnya.

"Ada apa, Pak?" tanyaku tanpa basa-basi.

"Saya lelah." Ucapnya menerobos masuk begitu saja. Aku mengernyit, ingin meneriakinya bahwa tempat ini adalah wilayah kekuasaanku dan dia tidak bisa seenaknya menyelonong masuk tanpa permisi. Tapi begitu melihat wajah lelah yang masih sedikit pucat itu membuatku urung mengusirnya. Aku menutup pintu sementara dia sudah duduk di sofa, bersandar lelah seraya memejamkan mata.

Aku menuju dapur, membuatkan secangkit teh jahe madu untuknya karena di luar sedang hujan. Saat aku meletakkan secangkir teh hangat itu, dia membuka mata dan tersenyum singkat, segera meraih cangkir dan menyesap tehnya.

Aku duduk di ujung sofa menatapnya. "Sudah makan?"

Dia menggeleng. "Belum. Saya baru saja kembali dari luar kota."

order di novel.lengkap (shopee)

Aku segera berdiri, menuju dapur dan membuka kulkas. Aku tak memasak banyak tadi saat makan malam, hanya memasak telur dadar dan capcai, dan itu sudah kuhabiskan semua. Jadi aku mulai mengeluarkan ayam dan sayuran. Aku memasak ayam rica-rica kemangi dan sayur bening untuknya. Dia mungkin akan kesal melihat sayur bening yang kumasak, tapi jika dia

tidak memakannya, aku bersumpah akan memasukkan semua sayuran itu ke dalam mulutnya.

"Saya mandi dulu." Ucapnya seraya melangkah menuju kamar. Aku mengangguk tanpa menoleh.

Dan benar dugaanku, dia mengernyit menatap semangkuk kecil sayur bening di atas meja, saat dia menatap ke arahku, aku menatap dengan satu alis terangkat. Dia tak mengatakan apa-apa dan segera duduk di kursi, menyendok nasi hangat ke atas piringnya. Aku menuangkan segelas air dan duduk di sana menemaninya seraya memakan potongan buah yang sudah kukupas.

"Sayurnya." Ucapku saat dia hanya mengambil ayam dan melewati mangkuk sayur di dekat piringnya. Padahal mangkuk sayur itu kuletakkan dekat dengan piringnya agar dia melihatnya dengan mudah. Dia memandangku seraya menghela napas, tangannya bergerak pelan meraih sendok sayur bening lalu memindahkan sebagian isinya ke atas piring.

Aku menutupi senyumku dengan mengunyah buah.

Tingkah lakunya barusan mengingatkan aku pada bocah kecil yang dipaksa makan sayur oleh ibunya yang galak.

order di novel.lengkap (shopee)

Dia sepertinya menyukai ayam rica-rica karena dia menambah nasi sebanyak dua kali, aku cukup takjub melihat nafsu makannya, dan aku juga cukup tersentuh karena dia tetap berjuang keras untuk memakan sayur bening yang kumasak dan menghabiskannya meski dia jelas-jelas membenci sayuran. Setelah dia duduk bersandar di kursi karena kenyang, aku segera membereskan meja dan mencuci piring.

Tiba-tiba aku merasa rutinitas seperti ini dilakukan oleh pasangan suami istri sesungguhnya. Memasak lalu menemani suami makan malam yang terlambat, aku tersenyum kecil seraya membilas piring, meski hubunganku dan dia hanya dilandasi oleh perjanjian, aku cukup tersentuh karena dia selalu berusaha keras menghabiskan setiap masakan yang kubuat.

Percayalah, melihat seseorang menikmati dan menghabiskan setiap makanan yang kamu buat, kamu pasti akan merasakan kebahagiaan kecil yang mampu membuatmu tersenyum lebar.

Setelah aku selesai mencuci piring, dia berdiri dan melangkah menuju sofa, tidak ada yang bisa kulakukan selain ikut duduk di sana dengan membawa sisa potongan buah yang belum kuhabiskan.

Aku mengernyit saat dia membuka aplikasi Netflix di TV, sejak kapan aku berlangganan aplikasi itu? Apa dia yang melakukannya? "Bapak yang langganan Netflix di TV saya?"

Dia mengangguk. "Tidak ada hiburan di sini selain TV."

order di novel.lengkap (shopee)

Aku melirik dan tersinggung. "Kalau mau cari hiburan, sana di luar. Ke klub malam sekalian. Rumah tempatnya istirahat, bukan untuk mencari hiburan." Ketusku seraya menuju dapur untuk mencuci piring buah yang telah kuhabiskan.

Aku langsung menuju kamar untuk membaca buku sementara dia masih duduk di sana. Aku duduk bersila di atas kursi, meraih novel yang baru separuh kubaca lalu menghidupkan lampu

baca setelah memasang kacamata. Aku baru membaca selama sepuluh menit saat dia masuk ke kamar dan duduk di tepi ranjang, dengan sengaja aku tak menoleh saat dia duduk di sana dan menatapku.

"Kamu marah?" Tanyanya setelah diam selama beberapa saat.

"Nggak, saya nggak marah. Untuk apa saya marah?" Jawabku tanpa menatapnya.

order di novel.lengkap (shopee)

Aku memang tidak marah, hanya kesal karena dia selalu bersikap seenaknya di tempat ini. Ini rumahku, sudah sepantasnya dia meminta izinku atas setiap tindakan yang dia lakukan di tempat ini. Aku tahu, sikapku ini kekanakan, tapi hanya rumah ini yang menjadi satu-satunya milikku dan aku ingin tetap menjadi pemegang kuasa penuh atas tempat ini, sementara dia selalu 'mengobrak-abrik' sesukanya. Dia sudah mengambil alih kendali atas tubuh dan hidupku sekarang, dan aku tidak mau dia juga 'mengambil alih' rumahku, aku ingin tetap memiliki sesuatu yang bisa kugenggam tanpa orang lain ikut campur di dalamnya. Dengan datang seenaknya setiap hari sudah membuatku terancam di dalam rumahku sendiri. Dia berlangganan Netflix seolah-olah TV itu adalah miliknya, namun sejujurnya ini bukan tentang Netflix.

"Maafkan saya, Nadine." Ucapnya pelan. "Lain kali jika melakukan sesuatu lagi, saya akan memastikan untuk meminta izin kamu terlebih dahulu."

Aku diam beberapa saat meresapi kata-katanya, baru kali ini aku mendengar nada tulus dari ucapannya. Setelah meletakkan buku di rak, aku menatapnya yang juga menatapku. "Ya." jawabku pelan seraya memalingkan wajah.

"Kamu sudah mau tidur?" Tanyanya lagi. "Belum." Aku menggeleng.

"Mau nonton sama saya di depan?"

order di novel.lengkap (shopee)

Aku menoleh, apakah itu hanya sekedar basa basi? Tapi dia menatapku lekat dan aku tidak tahu apa arti tatapannya, jadi aku memutuskan untuk mengangguk dan berdiri.

Dia tersenyum lebar dan ikut berdiri. Untuk sejenak, aku merasa pasti salah lihat, tetapi senyum itu masih ada di wajahnya saat aku melangkah bersamanya keluar dari kamar dan kembali duduk di sofa.

"Film apa yang kamu suka?" Tanyanya padaku seraya meraih remot TV.

Aku menggeleng. Aku jarang menonton film karena aku lebih suka membaca buku selama ini. Aku juga sangat jarang pergi ke bioskop jika bukan karena Wira yang menyeretku ke sana saat ada film yang ditunggunya akhirnya tayang di Indonesia. Jadi … aku tak memiliki ketertarikan khusus pada film seperti ketertarikanku pada buku.

"Apa aja, saya jarang menonton film." Jawabku pada akhirnya. Dia memilih sebuah film *action* dan kami menonton bersama.

"Apa warna kesukaan kamu?" Tanyanya seraya menatap lurus pada layar TV.

"Hmm … coklat?" jawabku tidak yakin. Aku suka warna-warna yang *warm* seperti coklat atau krem, aku juga suka warna gelap seperti hitam. Dan tak suka dengan warna-warna yang cerah

seperti merah atau hijau neon.

order di novel.lengkap (shopee)

"Pantas rumah kamu *cozy*." gumamnya. "Saya suka dengan vibesnya, hangat."

Aku memandangi sekeliling, rumah ini didominasi oleh warna putih, krem dan coklat. Aku melihat-lihat desain interior rumah di internet sebelum merenovasi rumah ini, dan ternyata hasilnya sangat bagus, rumahku tampak nyaman dan indah meski kecil dan tidak mewah.

"Makanan kesukaan?" Tanyanya lagi. "Mungkin … masakan sendiri."

Dia menoleh seraya tersenyum simpul. "Masakan sendiri?"

Aku mengangkat bahu. "Ya, seenak-enaknya masakan di luar, entah mengapa saya lebih suka dengan masakan sendiri. Tapi jangan tanya tentang masakan chef restoran bintang lima,

karena saya tak pernah makan di tempat seperti itu. Jika dibandingkan dengan masakan chef, tentunya makanan yang saya masak tidak ada apa-apanya." "Tapi bagi saya masakan kamu lebih enak daripada masakan chef."

Aku menatapnya dengan satu alis terangkat.

"Saya sudah mencicipi berbagai masakan chef baik di Indonesia maupun di luar Indonesia, tetapi …," dia menoleh padaku. "Masakan kamu terasa jauh lebih enak. Ini jujur, saya menilainya secara objektif."

Aku mendengkus. "Saya nggak yakin sama penilaian Bapak. Bilang aja Bapak sengaja bilang gitu biar saya rajin masakin."

order di novel.lengkap (shopee)

Dia tertawa. Untuk pertama kali aku melihat dan mendengarnya tertawa. Sudut bibirnya terangkat dan matanya tampak hidup. Benarkah ini pria yang sama dengan yang menatapku penuh kebencian beberapa bulan lalu?

Tawanya mereda dan dia menatapku sambil tersenyum. "Saya jujur, Nadine. Ibu saya payah dalam memasak, masakannya mengerikan. Masakan ayah saya jauh lebih baik untuk dimakan." Aku ingin bertanya bagaimana dengan masakan Lovita? Tetapi aku tahu sejak dulu Lovita tidak tahu cara memasak.

"Untuk apa memasak jika di keluarga Bapak memiliki chef pribadi?"

Dia menggeleng. "Tidak. Kami tidak memiliki chef pribadi. Sepupu saya memang ada yang berprofesi sebagai chef, tetapi kami jarang menggunakan jasa chef pribadi jika bukan untuk acara khusus. Sehari-hari, di keluarga saya, kami memasak sendiri makanan yang kami inginkan."

"Oh, ya?" aku cukup terkejut atas informasi itu. Keluarga konglomerat seperti Zahid tidak memakai jasa chef pribadi untuk makanan mereka?

"Ya." dia bersandar nyaman di sofa. "Memang begitu sejak dulu, mungkin karena para pria di keluarga kami pandai memasak, kecuali saya tentunya," ucapnya sambil tersenyum. "Jadi memasak sendiri adalah hal yang lumrah di keluarga saya."

order di novel.lengkap (shopee)

Aku jadi merasa para artis-artis yang menikahi pebisnis menjadi tampak berlebihan dengan menggunakan jasa chef pribadi untuk makanan sehari-hari yang mereka makan. Sementara *old money* seperti keluarga Zahid lebih suka dengan masakan sendiri.

Sementara aku belajar memasak bukan karena aku menginginkannya pada awalnya, namun karena aku ingin berhemat agar bisa menabung lebih banyak. Lambat laun aku merasa kemampuan memasakku semakin berkembang pesat karena aku melakukannya setiap hari, jadi aku terbiasa dengan makanan yang kubuat sendiri daripada dengan makanan yang kubeli di luar rumah. Aku juga rajin menonton tutorial memasak di internet, jadi aku bisa memasak apapun yang kuinginkan meski mungkin rasanya tidak sama dengan masakan para ahli.

"Kamu mengantuk?" tanyanya saat aku hanya diam menatap TV.

Aku mengangguk, sudah hampir tengah malam, aku tak terbiasa bergadang.

"Ayo tidur." dia langsung menghentikan film yang baru separuh kami tonton, mematikan TV dan lampu, sementara aku menatapnya. "Kenapa?" Tanyanya saat aku diam saja.

order di novel.lengkap (shopee)

Aku menggeleng, hanya merasa heran melihatnya yang akhir-akhir ini tampak bersahabat denganku. Kami tak pernah mengobrol sebelumnya, hanya berbicara singkat jika dibutuhkan. Tapi sejak dia sakit kemarin, sikapnya jauh lebih hangat dan lebih lunak padaku.

Ada apa dengannya? Aku bertanya-tanya dalam hati.

Kami memasuki kamar, aku langsung menuju kamar mandi untuk menggosok gigi sementara dia memeriksa ponsel sambil duduk di tepi ranjang. Setelah aku keluar dari kamar mandi, gantian dia yang masuk ke dalamnya.

Aku berbaring di kasur, memeluk bantal dan berbaring miring menghadap ke kanan seperti kebiasaanku selama ini, tak lama kasur bergerak dan dia ikut berbaring di sana. Kami sama-sama diam sampai aku merasa dia bergerak pelan untuk mendekat, tangannya di dalam selimut bergerak menyentuh pinggangku, lalu memeluk dan menarik tubuhku merapat pada tubuhnya.

Aku menahan napas dan membeku saat tangannya tetap di sana. Aku menunggu dengan jantung berdebar, apa dia akan memaksa untuk berhubungan seks sekarang? Tapi setelah menunggu selama sepuluh menit, tangannya tetap diam memeluk pinggangku.

Aku bergerak dan menoleh padanya melalui bahu, kupikir dia sudah tidur, tetapi dia sedang menatapku dalam diam. "Kenapa?" Tanyanya dengan suara rendah, nada suara dalam yang belum pernah kudengar sebelumnya.

order di novel.lengkap (shopee)

Aku menggeleng pelan dan kembali menatap ke depan, aku tiba-tiba menjadi gugup karena kedekatan yang intim ini. Kami bahkan sudah pernah melakukan yang lebih jauh daripada ini, tetapi itu semua didasari oleh keterpaksaan, namun kali ini, dia memelukku di dalam selimut seolah dia memang ingin mendekapku seperti itu.

Rasa kantuk yang tadi mendera, kini lenyap sepenuhnya, dengan berbaring kaku, aku menjadi tidak berani bergerak.

Dia mengusap lenganku dengan lembut. "Rileks." Bisiknya begitu dekat dengan daun telingaku bahkan aku bisa merasakan embusan napasnya menyentuh kepalaku.

Dia sepertinya tahu aku begitu tegang dan gugup, jadi dia mengusap lenganku atau lebih tepatnya membelainya pelan. Aku tak pernah bermimpi dia akan melakukan hal seperti ini padaku. "Nadine." Panggilnya pelan.

"Ya."

"Jangan panggil saya dengan sebutan Bapak lagi." pintanya dengan nada suara yang belum pernah kudengar darinya. Aku mengernyit. "Lalu?"

"Mas?" jawabnya tak yakin. "Kamu pernah memanggil saya seperti itu sebelumnya." Aku

diam cukup lama sampai akhirnya mengangguk. "Ya."

Ini hanya perasaanku saja atau dia memang mengecup sisi kepalaku barusan?

order di novel.lengkap (shopee)

Bab 6

Description

Aku mengerjap, menatapnya yang juga menatapku. Ketika wajahnya semakin dekat, aku memejamkan mata. Bibirnya menyentuh bibirku. Jantungku langsung berdebar kencang saat bibirnya bergerak. Ini ciuman pertama kami!

Enam

Aku tertidur dalam pelukannya semalaman. Baru kali itu aku tidur dalam pelukan seseorang, dan yang membuatku bingung, aku malah merasa nyaman. Tidakkah itu membingungkan?

Aku bangun dan memindahkan tangannya yang memeluk perutku, dia bergerak sedikit, namun kembali tidur. Sementara aku segera masuk ke dalam kamar mandi, ketika aku selesai mandi, dia baru saja membuka mata dan menatapku.

"Pagi." Gumamnya pelan seraya bergerak untuk bersandar di kepala ranjang.

"Pagi." Aku berpakaian sementara dia mengamatiku, aku ingin sekali bertanya padanya, mengapa dia suka sekali mengamati aku dengan tatapan dalam seperti itu? Namun aku tak pernah mengeluarkan pertanyaan itu dari mulutku. "Mau sarapan apa?" Tanyaku setelah selesai berpakaian.

order di novel.lengkap (shopee)

"Apa aja." ucapnya sambil berdiri lalu melangkah menuju kamar mandi, aku segera merapikan tempat tidur, setelahnya mengambilkan pakaiannya dari dalam lemari dan meletakkannya di atas kasur. Aku duduk di meja rias untuk berdandan saat dia keluar dari kamar mandi dengan handuk yang melilit pinggangnya.

Aku mengamati dari cermin, dia berdiri menatap pakaian yang kuletakkan di atas kasur, lalu mengenakannya seraya menatap ke arahku. Buru-buru aku mengalihkan tatapan agar dia tidak tahu bahwa sejenak aku mengamatinya saat dia tidak menatap ke arahku.

Dia membuat kopinya sendiri sementara aku membuat *omelet* dan *sandwich* untuk sarapan.

"Hari ini pulang jam berapa?" Tanyanya saat membantuku mencuci piring, aku sudah menyuruhnya untuk duduk saja, tapi dia bersikeras membantuku. Jadi kubiarkan dia membilas piring yang kusabuni.

"Jam lima."

"Saya jemput."

Aku menggeleng cepat. "Jangan." Tolakku panik. "Mengapa?"

"Nanti ada yang liat, saya nggak mau ada gosip di kantor."
"Saya jemput istri saya, salahnya di mana?"

order di novel.lengkap (shopee)

Aku menatapnya lekat. Jika posisi istri yang dia sebutkan seperti para istri-istri di luar sana, tidak ada yang salah kalau dia menjemputku. Tapi dengan posisiku sebagai istri kedua yang status itu tidak boleh diketahui oleh orang lain, dia tidak boleh terlihat bersamaku di luar rumah ini.

"Jangan jemput, saya bisa pulang sendiri."

Dia menatapku lagi, mungkin baru sadar dengan situasi kami saat ini, dia mengangguk tanpa membantah. Ponselnya bergetar di atas meja makan, dia meraih dan membuka layarnya. Diam-diam aku memerhatikan ekspresi wajahnya berubah, dia memasukkan ponselnya ke dalam saku celana.

"Lovita pulang hari ini."

Aku hanya diam, berbalik membelakanginya seraya mengelap tanganku dengan handuk kecil. Lovita pulang, artinya dia harus kembali ke rumahnya, karena istri yang sesungguhnya telah kembali. Itu berarti dia tidak akan ke sini malam ini. Bukankah itu kabar baik bagiku?

Tetapi mengapa hatiku malah merasa … sedih? "Saya antar kamu ke kantor."

"Nggak. Saya bisa pergi sendiri. Pergilah lebih dulu." Jawabku tanpa menatapnya. "Saya … pamit. Terima kasih sarapannya."

Aku hanya mengangguk, berdiri di dapur sementara dia pergi meninggalkan rumah. Begitu suara pintu ditutup dari luar terdengar, aku menghela napas panjang, berpegangan pada tepian meja kompor dengan perasaan yang kacau.

order di novel.lengkap (shopee)

Dia berhasil mengacaukan suasana hatiku hari ini.

***

Seperti dugaanku, dia tidak datang. Aku masuk ke dalam rumah dan menghidupkan lampu, menatap ke arah sofa di mana biasanya pria itu duduk bersantai. Aku terbiasa dengan kesunyian, namun mengapa kesunyian kali ini terasa begitu menyesakkan? Apakah aku mulai terbiasa dengan kehadirannya di rumah ini?

Aku memutuskan untuk tidak makan malam, jadi setelah mandi aku duduk bersandar di ranjang seraya membaca novel yang belum sempat kuselesaikan. Setelah satu jam membaca, aku berniat untuk tidur karena mataku sudah merasa lelah dan perih, jadi aku meletakkan buku dan kacamata di nakas. Tepat ketika aku hendak memejamkan mata, ponselku bergetar. Aku meraih ponsel di atas bantal dan melihat siapa yang menghubungiku pada malam-malam seperti ini.

Nomor tak dikenal?

Aku membiarkan panggilan itu tak dijawab karena aku adalah orang yang tidak suka mengangkat panggilan dari nomor yang tidak kusimpan di dalam kontak. Panggilan pertama aku biarkan begitu saja, juga pada panggilan ke dua.

Tak lama, sebuah pesan masuk.

'Kamu sudah tidur? Saya Dhafa.'

order di novel.lengkap (shopee)

Ah, pria itu. Jadi dia yang menghubungiku? Panggilan kembali masuk dan kali ini aku memutuskan untuk menjawabnya. "Halo."

"Sedang apa?" Tanyanya dengan nada pelan.

"Bersiap tidur." jawabku dengan nada bingung. Untuk apa dia menanyakan hal itu padaku? "Kenapa tadi panggilan saya nggak diangkat?"

"Saya nggak suka angkat panggilan dari nomor tak dikenal." "Kalau begitu simpan nomor saya."

"Ya."

"Sudah makan malam?"

"Sudah." Dustaku. Aku sama sekali tidak nafsu makan malam ini, jadi aku hanya minum segelas susu hangat sebelum memutuskan untuk membaca buku. Karena aku tidak tahu harus bicara apa sementara dia juga tak lagi bertanya, maka kami hanya diam.

"Kalau begitu selamat malam." ucapnya setelah diam selama dua menit. "Ya, selamat malam."

Aku meletakkan ponsel di nakas dan berbaring seraya memeluk bantal, untuk apa dia menghubungi aku? Entahlah, hanya dia dan Tuhan yang tahu jawabannya. Aku terkejut saat besoknya dia kembali datang, aku tengah memasak makan malam ketika dia menekan bel.

order di novel.lengkap (shopee)

"Kenapa ke sini?" Tanyaku saat membukakan pintu untuknya. "Kenapa? Saya nggak boleh datang?"

Aku menutup pintu dan menatapnya. "Lovita di Jakarta, 'kan?" Dia mengangguk. "Ya."

"Terus Mas ngapain ke sini?"

"Dia sedang sibuk, salah satu temannya akan menikah, jadi dia tiba-tiba menjadi sibuk."

Jadi begitu? Dia diabaikan istrinya lalu datang mencariku? Bukan hal baru, karena memang seperti itulah posisiku.

"Masak apa?" Tanyanya melangkah menuju dapur.

Astaga! Hampir saja aku lupa, aku berlari menuju dapur dan mendesah lega karena saus ikan yang kumasak tidak hangus. Aku mengaduk saus seraya meliriknya yang membuka pintu kulkas untuk mengambil sebotol air dingin. Dia hendak meminum air itu langsung dari botolnya tapi aku berdehem keras.

Dia menoleh, lalu tersenyum dan meraih sebuah gelas.

"Maaf, lupa." Ucapnya menuang air dingin ke dalam gelas sebelum meminumnya. "Ikan goreng?" Tanyanya melihat ikan gurame yang sudah kugoreng di atas piring.

"Iya, nanti diatasnya dituang saus ini." aku menunjukkan saus di wajan yang kuaduk. "Saus asam pedas." "Keliatannya enak. Saya mandi dulu kalau begitu."

order di novel.lengkap (shopee)

Aku mengangguk, membiarkannya melangkah menuju kamar. Tampaknya, dia sudah mulai terbiasa dengan rumahku, dia bergerak hilir mudik di dalam rumah tanpa canggung, seolah-olah dia memang tinggal di sini selama ini.

Dia kembali dengan tubuh yang jauh lebih segar, rambutnya lembap, dia membantuku mengambil piring sementara aku menata meja makan. Lagi-lagi matanya menatap sebal pada sayur yang terhidang di atas meja. Namun dia tidak mengatakan apa-apa dan tetap memakan sayur itu meski wajahnya tampak tersiksa. Aku menahan senyum, satu-satunya kebahagiaan yang kurasakan adalah melihat wajahnya yang tersiksa saat harus memakan sayur yang kumasak.

Saat aku memakan salad, dia menatap sayuran mentah di piringku dengan kening mengernyit. "Mau coba?" Aku mengarahkan sendok ke depan mulutnya.

Dia menggeleng tegas. "Nggak." "Enak, kok." Bujukku.

"Sayuran itu rasanya seperti rumput." "Coba dulu."

"Nggak."

"Buka mulutnya, aaaa …."

Dia menatapku sambil menghela napas panjang lalu membuka mulut, memakan sayuran yang kusuapkan seraya mengernyit jijik. "Rasanya seperti makan rumput, aneh." Ucapnya meraih segelas air minum dan menghabiskannya.

order di novel.lengkap (shopee)

Aku hanya tersenyum melihat tingkah lakunya. Kami makan dalam diam, namun meski begitu entah mengapa rasanya begitu damai. Dia juga membantuku mencuci piring seperti kemarin.

Entah sejak kapan namun ini seperti sebuah rutinitas, setelah makan, kami akan bersantai seraya menonton film di Netflix. Aku sudah tidak marah perihal berlangganan Netflix yang dia lakukan, karena memang tidak ada acara TV lokal yang menarik, rasanya film di aplikasi itu cukup menjadi hiburan. Kali ini aku memilih sebuah film romansa, meski sedikit

mengernyit dengan alur ceritanya yang terlalu dibuat-buat, yang menurutku sangat tidak sesuai dengan kehidupan nyata, tetapi aku tetap menontonnya sampai habis.

"Filmnya aneh," komentarku sambil bersandar di sofa.

Dia mengangguk setuju. "Percintaan dalam kehidupan nyata tidak seperti itu."

Aku memeluk bantal sofa lalu menatapnya. "Mas Dhafa dulu kenal Lovita di mana?" "Di London, ketika dia kuliah di sana."

"Oh." Lovita memang kuliah di luar negeri, tidak heran karena orangtuanya mampu membiayainya. "Kamu pernah pacaran?" Tanya Mas Dhafa.

Aku menggeleng. "Nggak."

"Wow." Dia menatapku takjub. "Sama sekali?" Aku mengangguk. "Sama sekali."

order di novel.lengkap (shopee)

"Kenapa?"

"Nggak ada alasan, karena saya kurang tertarik. Saya … saya …." Aku menghela napas berat. "Mas tahu 'kan kalau saya anak yatim piatu? Saya hidup atas belas kasihan Pak Cakra, jadi

… daripada menghabiskan waktu untuk menjalin hubungan dengan lawan jenis, saya lebih tertarik untuk belajar dan bekerja. Saya sudah bekerja sejak kuliah, mencari uang dan hidup mandiri adalah prioritas saya saat ini. Karena saya sadar, saya tidak punya siapa-siapa di dunia ini selain diri saya sendiri." Ucapku pelan.

Dia menatapku dalam diam. Menungguku untuk kembali melanjutkan ceritaku.

"Saya juga tidak ingin membuat orang lain repot, makanya saya tidak mau menjalin hubungan dengan seseorang, karena saya tidak mau bergantung. Saya takut, jika saya bergantung, maka ketika dia pergi, saya kehilangan tempat bersandar. Jadi lebih baik sendirian."

"Tidak ada salahnya bergantung pada seseorang, hidup itu adalah saling bergantung satu sama lain. Kita hidup di dunia ini membutuhkan orang lain."

order di novel.lengkap (shopee)

"Konsep itu hanya berlaku bagi mereka yang masih memiliki keluarga. Bagi mereka yang masih memiliki seseorang yang tidak akan meninggalkan mereka ketika mereka jatuh, bagi mereka yang memiliki tempat untuk bersandar. Untuk anak yatim piatu dan tidak memiliki keluarga seperti saya, kami tidak boleh bergantung kepada orang lain karena dengan begitu kami akan menjadi lemah. Lalu ketika kami ditinggalkan, kami tidak akan bisa bangkit."

"Hidup sendirian tidak akan membawa kebahagiaan."

"Tapi itulah hidup." Ucapku menatapnya lekat. "Mas harus tahu bahwa tak semua orang memiliki keluarga yang lengkap, utuh dan mungkin penuh kasih seperti keluarga Mas Dhafa. Banyak di luar sana, orang-orang yang bahkan punya keluarga lengkap tetapi tidak memiliki 'rumah' untuk kembali. Orang-orang yang dihancurkan oleh orang terdekat mereka sendiri. Dan orang-orang yang harus bertahan sendirian meski dia memiliki ayah dan ibu bahkan saudara." Aku menarik napas gemetar. "Mas Dhafa tahu? Banyak orang di luar sana yang hanya bisa menangis sendirian, karena dia tahu bahwa tak ada yang bisa dia percayai selain

dirinya sendiri."

Hidup bukanlah seperti cerita novel yang kubaca, di mana ada *happy ending after forever* yang menanti. Kenyataannya, hidup itu kejam, sulit, berat dan penuh airmata. Jika pun ada

kebahagiaan, itu hanya bersifat sementara, sedangkan kesedihan bersifat selamanya.

order di novel.lengkap (shopee)

"Menjadi dewasa itu sulit." ucapku pelan. "Saat kecil, saya tak sabar untuk menjadi dewasa, tetapi ketika saya dewasa, semua tak sesuai dengan bayangan saya dulu. Ternyata menjadi dewasa itu tidak mudah."

Dia menatapku lekat, lalu bergeser untuk duduk mendekat padaku. Tangannya perlahan terulur untuk menepuk puncak kepalaku. "Berapa umur kamu?"

"Dua puluh lima tahun."

"Untuk ukuran wanita muda dengan umur dua puluh lima tahun, kamu sudah sangat dewasa secara pemikiran." Ucapnya menepuk-nepuk pelan puncak kepalaku.

Aku tertegun, bukan karena ucapannya, tetapi karena tepukan lembut yang diberikannya di puncak kepalaku. Rasanya … rasanya seperti yang dulu sering Ayah lakukan. Tiba-tiba mataku terasa panas, aku memalingkan wajah dan mengerjap untuk mengusir airmata.

"Kenapa?" Tanyanya bingung saat melihatku diam. Aku menggeleng, "Nggak ada apa-apa."

Telapak tangannya menyentuh pipiku, lalu membawa pipiku agar menoleh padanya. Aku tak bisa menyembunyikan airmata yang tergenang di pelupuk mata. Airmata itu jatuh begitu saja. Dia menyekanya dengan ibu jari.

order di novel.lengkap (shopee)

"Saya minta maaf kalau saya pernah bersikap kasar sama kamu." Ucapnya dengan ibu jari terus menyeka airmata yang membasahi pipiku. "Saya tidak tahu jika kehidupan kamu seberat itu selama ini. Maaf, saya pernah berkata kejam sama kamu. Melimpahkan amarah saya pada kamu yang tidak memiliki pilihan untuk menolak. Saya pasti sangat jahat di mata kamu."

Pada awalnya … ya. Aku merasa dia begitu jahat, dia membenciku tanpa aku tahu apa salahku. Tetapi perlahan aku sadar, dia begitu karena dia membenci situasi yang harus dia hadapi. Siapa yang tidak benci saat tiba-tiba harus menikahi wanita asing sepertiku?

Dia juga belum menyentuhku sejak aku mengaku padanya bahwa setiap sentuhannya membuatku kesakitan.

"Maafkan saya, saya akan memperlakukan kamu dengan baik untuk ke depannya. Saya akan memperlakukan kamu seperti istri saya. Kamu telah merawat saya dengan baik meski saya bukanlah suami yang baik selama ini. Bisakah kamu memberi saya kesempatan untuk mengubah sikap?"

Kata-katanya membuat curahan airmataku semakin banyak. Aku mengangguk. "Ya."

"Kamu pasti merindukan ayah dan ibu kamu. Tapi mulai hari ini, saya akan berada di sisi kamu, menemani kamu."

Aku mengangguk dan tangisku pecah. Aku selalu berusaha menahan tangis selama ini, berusaha menahan kerinduan pada Ayah dan Ibu. Aku hanya bisa merindukan mereka dalam

order di novel.lengkap (shopee)

diam, karena aku tak memiliki tempat untuk mencurahkan perasaanku. Hanya dinding yang menjadi saksi di setiap tangis yang kukeluarkan selama ini.

Hidup sendirian bukanlah hal yang mudah. Aku harus menanggung semuanya sendiri. Saat sakit, aku harus mengurus diriku sendiri. Saat lelah, aku harus menyemangati diriku sendiri. Dan saat menangis, aku juga hanya bisa memeluk diriku sendiri. Semua itu tak mudah dijalani.

Dia membawaku ke dalam pelukannya dan memelukku erat. Ini pertama kali seseorang memelukku dan aku tak mampu menahan tangis, maka aku membiarkan diriku menangis, sekali ini saja. Biarkan dinding yang kubangun tinggi itu luruh, sekali ini saja.

Tangannya membelai kepalaku dengan lembut sementara aku membasahi kaos yang dikenakannya, tanganku mencengkeram kaos di pinggangnya dengan erat. "Ayah dan Ibu kamu pasti bangga melihat kamu sudah menjadi dewasa seperti ini." bisiknya pelan.

Isakku terlalu kuat hingga aku tak bisa mengeluarkan kata-kata, jadi aku hanya menangis, terus menangis sampai puas hingga tangis itu mereda dengan sendirinya. "Maaf." Ucapku seraya menjauhkan tubuh, mengusap wajahku yang basah dengan telapak tangan.

Dia hanya diam dan mengusap kepalaku. "Merasa lebih baik?"

order di novel.lengkap (shopee)

Aku mengangguk. Perasaanku jauh lebih lega sekarang, beban mental yang memberatkan pundakku selama ini perlahan berkurang, meski tidak banyak, namun sudah cukup untuk meringankan sedikit sesak yang selama ini kurasakan.

"Mau tidur sekarang?" Tangannya masih mengusap rambutku, juga menyeka sisa-sia airmata di wajahku. Aku mendongak, menatapnya. "Mas Dhafa tidur di sini? Tapi Lovita ada di Jakarta."

Dia hanya menghela napas panjang. "Dia mungkin masih bersama teman-temannya." Dia bangkit berdiri dan menarikku bersamanya. "Ayo tidur. Tapi kita kompres dulu mata kamu." Dia membawaku ke dapur, mendudukkan aku di kursi sementara dia mengambil es di dalam *freezer*, membalutnya dengan handuk bersih lalu mengompres mataku yang bengkak.

Aku menatapnya dalam diam, dia juga menatapku sambil terus mengompres mataku dengan hati-hati. "Bangkak banget, ya?" Tanyaku meraba mataku yang terasa dingin.

"Cukup bengkak." Ucapnya menyingkirkan tanganku dari sana dengan gerakan lembut. "Kalau tidak dikompres sekarang, besok pagi bengkaknya akan semakin besar. Kamu pasti tidak mau pergi ke kantor dengan mata sembap, orang-orang akan menyangka kamu pasti sedang patah hati."

Kata-katanya membuatku tersenyum. "Saya nggak pernah menangis sekeras tadi sebelumnya."

order di novel.lengkap (shopee)

Dia tersenyum kecil, terus memegangi handuk kecil itu di tangannya. Mengompres mataku bergantian dengan penuh kesabaran.

Tidak pernah ada yang melakukan hal ini padaku sebelumnya. Jadi tindakannya membuatku

tersentuh sekaligus takut. Takut … karena kini jantungku berdebar gugup oleh tindakannya.

Aku melihat kaosnya yang basah oleh bekas airmataku, aku mengulurkan tangan dan mengusap kaos itu. Dia ikut menunduk, menatap tanganku yang ada di dadanya. Mas Dhafa hanya diam dan membiarkan aku mengusap bekas airmata itu.

"Merasa lebih baik?" Tanyanya menjauhkan handuk dingin itu dari wajahku. Aku mengangguk. "Terima kasih, Mas."

Dia berdiri, dan aku juga berdiri, Mas Dhafa meletakkan handuk itu di dekat kulkas, lalu kembali mendekat dan berdiri di depanku. Perbedaan tinggi tubuh kami cukup signifikan, hingga

aku harus mendongak untuk menatap kedua matanya.

Dia tersenyum, membelai mataku yang bengkak dengan kedua ibu jari.

"Saya baru sadar kalau kamu punya mata yang indah. Selama ini kamu tidak mau menatap saya terang-terangan seperti ini." ibu jarinya mengusap kelopak mataku dengan lembut.

order di novel.lengkap (shopee)

Kupikir dia akan menjauhkan tangannya, tetapi dia malah mendekatkan wajahnya ke arahku. Aku mengerjap, menatapnya yang juga menatapku. Ketika wajahnya semakin dekat, aku memejamkan mata. Bibirnya menyentuh bibirku. Jantungku langsung berdebar kencang saat bibirnya bergerak. Ini ciuman pertama kami!

Bab 7

Description

Update bab ini hampir jam 3 subuh. Hahaha, mianhae, bakal rutin lagi, kok. Kemarin agak sibuk soalnya. Happy reading!

Tujuh

Aku mengerjap menatapnya yang juga menatapku, dia tersenyum kecil.

"Tidur?" tanyanya dengan nada pelan. Tangannya mengusap kepalaku dengan lembut.

Aku hanya bisa mengangguk karena tidak tahu harus mengatakan apa, dia meraih tanganku, mengenggamnya lalu menarikku menuju kamar. Ketika kami berbaring di atas kasur, aku dan dia sama-sama memilih diam.

"Saya bertemu Lovita ketika dia kuliah di London," Mas Dhafa memulai ceritanya. "Karena saya adalah salah satu dosen tamu pada tahun itu, saya mengajar di kelasnya. Dia … adalah salah satu mahasiswi yang populer."

order di novel.lengkap (shopee)

Ya, sejak dulu Lovita memang populer, dia cantik, pintar dan memiliki segalanya. Siapa yang tidak terpesona olehnya? "Hubungan kami cukup rumit pada awalnya."

Aku hanya diam, berbaring membelakanginya sementara dia terus bercerita.

"Saya pikir, kami akan terus bahagia dengan apa pun keadaan kami, tetapi ternyata … perihal

anak membuat Lovita berubah, dia berubah menjadi orang yang tidak saya kenal. Dia bukan lagi Lovita yang ceria dan pekerja keras, dia berubah menjadi … orang yang bersikap semaunya sampai semua hal yang dia inginkan dapat tercapai."

Aku memejamkan mata lebih rapat, bukannya aku tidak mau mendengarkan ceritanya, tetapi … aku tidak mau menimbulkan rasa empati dalam diriku. Karena aku takut rasa empati itu

akan membawaku menuju rasa terlarang yang tidak boleh kumiliki. Jadi aku berusaha membuat diriku untuk tidur, aku tidak mau merasa kasihan pada kisah rumah tangganya, jika hal itu terjadi, mungkin aku akan melakukan hal-hal yang nantinya akan sangat kusesali.

Mas Dhafa memang mengenal Lovita, tetapi dia tak mengenal Lovita sepenuhnya. Lovita memang cantik dan wanita yang ceria, senyumnya mampu membuat siapa saja terpikat, tetapi dia juga wanita yang hanya memikirkan diri sendiri. Aku mengenalnya sejak aku berumur tujuh tahun, dia adalah wanita yang ambisius dan mudah terobsesi.

order di novel.lengkap (shopee)

Aku tidak tahu sejauh apa dia bercerita tadi malam, ketika aku bangun pagi harinya, dia sudah bangun. Aku melirik jam di nakas, masih pukul lima pagi, akan pergi ke mana dia sepagi ini? "Saya harus pergi, Lovita mabuk dan saya harus menjemputnya."

Aku mengangguk, membiarkan dia pergi sementara aku melangkah menuju kamar mandi, tetapi sebelum aku membuka pintu kamar mandi, tangannya meraih tubuhku dan memeluknya. Aku terdiam membeku saat dia memelukku lebih erat.

"Saya akan tidur di sini nanti malam."

Belum sempat aku bertanya untuk apa dia terus menghabiskan waktunya di sini setiap malam sementara istrinya berada di Jakarta? Tetapi dia sudah lebih dulu pergi, meninggalkan aku

yang menatap daun pintu yang tertutup dengan wajah bingung.

Aku masuk ke dalam kamar mandi dan menatap pantulan diriku di cermin, ada apa dengan tingkahnya? Dia semakin berubah setiap hari, sikapnya semakin lunak padaku. Diam-diam aku mulai ketakutan, bagaimana jika benteng yang kubangun di sekeliling hatiku mulai rapuh?

Aku tidak boleh jatuh hati pada seseorang yang tidak ditakdirkan untuk menjadi milikku. Dia terlarang. Benar-benar terlarang.

***

order di novel.lengkap (shopee)

"Apa Lovita tahu Mas Dhafa di sini?" Tanyaku saat melihat dia memasuki rumah dan duduk di sofa. "Tidak."

Aku menatapnya dari dapur, dia berdiri dan juga menatapku. "Dia sibuk." Sambungnya dengan nada sedih.

Jadi dia ke sini untuk mencari penghiburan atas kesedihannya? "Aku nggak mau Lovita salah paham."

"Kenapa dia harus salah paham?" "Karena Mas Dhafa selalu di sini." Dia menatapku lekat.

"Kamu tahu? Dia bahkan nggak peduli saya berada di mana, atau bahkan apa yang saya lakukan. Dia sibuk bersama teman-temannya. Mabuk-mabukan, berpesta, dan entah apa lagi yang dia lakukan di luar sana!"

"Kalau begitu, Mas harusnya bicara sama dia, kalian suami istri, bagaimana bisa kalian saling menjauh seperti ini, bukannya kalian saling mencintai?!" Dia membuka mulut, hendak mengatakan sesuatu, tetapi mulut itu terkatup lagi.

"Kalau Mas nggak suka ngeliat istri Mas begitu, harusnya Mas larang, bukannya malah di sini!" Dia menghempaskan dirinya di sofa.

order di novel.lengkap (shopee)

"Sudah." Ucapnya pelan. "Bahkan saya sudah bertengkar berkali-kali setiap kali membahas kebiasaan barunya yang mabuk-mabukan itu." tangannya meremas rambut dengan kasar. "Saya lelah bertengkar, Nadine." Ucapnya dengan nada lelah. "Setiap kali saya melarangnya, dia akan menyerang saya dengan fakta tentang kondisi tubuhnya yang tidak bisa hamil, dia akan menangis dan mulai minta berpisah."

Dan pria itu tidak akan mampu berpisah dengan wanita yang dicintainya, jadi Mas Dhafa memilih mengalah. Seperti itulah yang terlihat selama ini, dia akan selalu mengalah pada istrinya. Aku tahu Lovita adalah wanita yang manipulatif, namun tak kusangka dia melakukan

itu pada orang yang tulus mencintainya.

Aku diam cukup lama, menatap punggungnya yang lebar dan tampak lelah. "Mas mandi, gih. Bentar lagi makan malam siap."

Dia menatapku sejenak, lalu tersenyum kecil seraya melangkah menuju kamar.

order di novel.lengkap (shopee)

Diam-diam aku memerhatikan Mas Dhafa yang makan dengan lahap. Sepertinya dia menyukai setiap masakan yang kubuat, tak jarang dia sampai menambah porsi makan sebanyak dua kali. Aku merasa terharu melihatnya, dia memang jarang memuji masakanku, tetapi dengan melihatnya makan selahap ini, aku sudah merasa sangat senang. Tak perlu kata-kata untuk diucapkan, dengan menghabiskan setiap masakan yang kubuat, sudah lebih dari cukup untukku. Terbiasa memasak dan makan sendirian, kini ada yang berbeda saat melihat kursi di depanku tak pernah kosong.

Dia kini begitu rajin membantuku mencuci piring meski aku selalu mengatakan bahwa aku bisa mengerjakannya sendiri. "Kamu udah masak, saya yang cuci piring. Itu namanya kerja sama yang baik dan benar."

Aku tertawa pelan. "Tapi ini bukan bisnis yang membutuhkan kerja sama, Mas."

"Siapa bilang?" dia menoleh. "Rumah tangga bahkan lebih rumit daripada bisnis, dan jika kamu ingin rumah tangga itu sukses, maka kamu harus belajar bekerja sama."

Sukses? Rumah tangga siapa yang harus sukses? Sadarkah dia atas apa yang diucapkannya barusan? Rumah tangga ini tidak perlu sukses, yang dibutuhkan cuma hamil lalu melahirkan dengan selamat agar dia bisa bahagia bersama istrinya.

Namun aku tak berbicara apa-apa, hanya menanggapi ucapannya dengan senyuman.

order di novel.lengkap (shopee)

Setelah makan, seperti biasa kami menghabiskan waktu dengan menonton sambil mengobrol santai. Semakin banyak kami menghabiskan waktu seperti ini, semakin banyak yang kutahu tentangnya.

Dia benar-benar seorang putra dari bangsawan Inggris, jika berada di Inggris, Mas Dhafa memiliki gelar resmi. Namun dia lebih merasa cocok hidup di Jakarta daripada London. "Di London terlalu banyak aturan yang harus saya taati, karena itulah Jakarta menjadi tempat yang lebih nyaman."

"Aku nggak kebayang kalau rakyat jelata seperti aku akan duduk satu sofa sama pewaris gelar kebangsawanan Inggris."

Dia menoleh, lalu tertawa. Akhir-akhir ini, dia banyak tertawa. Raut wajah menakutkan nan dingin yang sebelumnya selalu tercetak di wajahnya, kini sangat jarang terlihat. Aku menguap pelan sambil menutup mulut, dia menyadari bahwa aku mulai mengantuk.

"Tidur?" dia meraih remot untuk mematikan TV. Aku mengangguk. "Ya."

Kami melangkah menuju kamar, biasanya kami akan bergantian untuk menggosok gigi, namun kali ini dia ikut masuk ke dalam kamar mandi bersamaku.

"Mau ngapain, Mas?"

"Gosok gigi." Dengan santainya pria itu meraih sikat dan pasta gigi, lalu menggosok giginya di sampingku.

order di novel.lengkap (shopee)

Dengan ragu aku melakukan hal yang sama. Dia tersenyum melalui cermin, lalu bersandar di dinding seraya menungguku mencuci wajah. Saat aku mengatakan bahwa aku perlu buang air kecil, barulah dia keluar dari kamar mandi dan meninggalkan aku sendirian.

Dia duduk bersandar di kepala ranjang saat aku keluar dari kamar mandi, aku merangkak naik ke atas ranjang dan berbaring, Mas Dhafa segera mematikan lampu utama dan hanya menyisakan lampu tidur yang temaram. Aku pikir dia akan segera tidur, tetapi dia malah menghadapkan tubuhnya ke arahku.

"Ada apa?" Tanyaku saat dia menopang kepala dengan salah satu tangannya.

Dia tersenyum, tangannya yang bebas terulur untuk mengusap pipiku dengan lembut.

Perlahan sekali, dia mendekatkan tubuhnya pada tubuhku, bibirnya mengecup bibirku dengan gerakan lembut, saat aku membalas ciumannya, ciuman itu berangsur dalam. Tangan Mas Dhafa menarik pinggangku ke arahnya, agar tubuhnya bersentuhan dengan tubuhku.

Ciumannya terasa lembut, bibirnya bergerak perlahan-lahan, lidahnya menggoda bibir bawahku agar terbuka. Saat aku membuka bibirku untuknya, lidahnya menyusup masuk, membelai mulutku dengan cara yang belum pernah kurasakan sebelumnya.

order di novel.lengkap (shopee)

Kedua tanganku bergerak memeluk lehernya, tanpa sadar aku mendesah saat tangannya masuk ke dalam piyama tidur yang kupakai, telapak tangannya bergerak untuk membelai. Bibir kami yang bertaut, diberi jarak saat aku kehabisan napas, aku terengah-engah, memandang lekat Mas Dhafa yang menatapku dengan gairah yang terpancar dalam tatapannya.

"Boleh?" Tanyanya saat jari tangannya menyentuh kancing piyamaku.

Dia tak pernah meminta izin seperti ini sebelumnya, dan tindakannya kali ini membuatku merasa dihargai sebagai wanita. "Kalau aku bilang nggak, Mas akan maksa aku?"

Dia menggeleng. "Nggak. Saya bersumpah nggak akan memaksa kamu kalau kamu nggak mau." Sudah berapa kali dia membuatku terharu atas tindakannya belakangan ini?

Aku tersenyum dan mengangguk. "Boleh."

Dia juga tersenyum, mempertemukan lagi bibir kami dalam ciuman yang lebih dalam dan lebih menuntut, namun tak ada kesan kasar di dalamnya. Tangannya bergerak melepaskan piyamaku sementara tanganku menarik kaosnya ke atas, meloloskannya melalui kepala lalu membuang kaos itu ke sembarang arah.

Selama dia menikahiku, inilah pertama kalinya aku merasa dia memujaku selayaknya wanita berharga. Dia mencumbu dengan mesra dan lembut, dia menciumi wajahku dengan senyuman,

order di novel.lengkap (shopee)

dan ketika Mas Dhafa akan menyatukan dirinya, dia melakukannya dengan perlahan-lahan.

Dia bergerak di atasku, dia juga selalu bertanya apa tidak masalah bagiku jika dia bergerak lebih cepat? Apa aku merasa kesakitan? Apa aku merasa nyaman?

Mataku terasa basah sambil memeluk bahunya. Aku ingin mengatakan padanya agar dia tidak perlu memperlakukan aku selembut ini, namun hatiku yang mulai egois tidak mau jika dia kembali ke sikapnya yang dahulu dan merusak apapun yang kami miliki sekarang. Hatiku yang tidak tahu malu malah diam-diam merasa bahagia, bahwa selama aku menyandang status sebagai istrinya, inilah pertama kali aku merasa menjadi istri yang sesungguhnya.

Dia memelukku semalaman, punggungku yang telanjang menempel di dada bidangnya, lengannya yang kokoh melingkari pinggangku dengan posesif, wajahnya terkubur di rambutku, bahkan dia beberapa kali mengecup pundakku dengan mesra.

Aku menyentuh punggung tangan Mas Dhafa yang ada di perutku, memejamkan mata seraya meletakkan telapak tanganku di atas punggung tangannya. Tuhan, izinkan aku meminjam pria ini sebentar, aku tahu dia bukanlah milikku, tapi pinjamkan aku kehangatan ini lebih lama lagi. Kumohon ….

***

order di novel.lengkap (shopee)

Kami rutin bercinta, kali ini aku tak akan ragu menyebut kegiatan berhubungan seks ini dengan sebutan bercinta. Setiap malam, dia tidur bersamaku. Aku mulai tahu kebiasaan-kebiasaan yang sering dilakukannya, dan dia mulai menghapal apa saja yang kulakukan selama di rumah.

Dia suka makanan pedas dan benci sayur. Dia dengan patuh meletakkan pakaian kotor pada tempatnya, namun dia selalu menaruh sepatunya sembarangan di dekat pintu masuk. Dia suka dengan teh madu jahe buatanku, dia pecinta film *action* dan horor, dia benci film romantis tetapi membiarkan aku memilih film romansa setiap kali aku ingin menontonnya. Dia menyukai lagu-lagu Coldplay dan The Beatles dan mulai merecoki aku dengan lagu-lagu itu.

Aku mulai merasa kami menjalani kehidupan rumah tangga yang sesungguhnya.

Hari ini, aku menahan pusing dari pagi. Tubuhku terasa lemah dan hidungku tersumbat. Cuaca memang tidak menentu ditambah dengan udara yang kurang bersahabat akhir-akhir ini menimpa Jakarta.

"Lo izin aja pulang lebih cepet." Ucap Wira menatapku yang sedang mengurut pangkal hidung. "Kayaknya gue kena flu, Wir."

"Lo pulang aja, wajah lo pucat banget, Nad."

Aku mengangguk, meminta izin pulang lebih cepat hari ini, dengan atasan yang luar biasa

order di novel.lengkap (shopee)

baik, tak sulit bagiku untuk mendapatkan izin itu.

Aku berniat untuk tidur sesampainya di rumah, tetapi rumah hari ini terlihat berantakan. Aku memang tidak bersih-bersih rumah selama dua hari ini, karena yakin tidak akan bisa tidur karena keadaan rumah yang tidak rapi, aku memilih merapikan rumah meski sakit di kepalaku semakin bertambah kuat.

Akan lebih nyaman setelah semuanya rapi, aku bisa beristirahat dengan tenang. "Kamu lagi ngapain?"

Aku berbalik dan berniat menatap Mas Dhafa saat suaranya terdengar, namun sepertinya aku bergerak terlalu cepat hingga pandanganku berputar. Hal terakhir yang kudengar adalah Mas Dhafa memanggil namaku dengan panik lalu semuanya menghitam.

Ketika bangun, cahaya dari lampu kamar yang asing membuatku memicing.

"Nadine."

Aku menoleh, Mas Dhafa duduk di sampingku dengan tanganku berada di genggamannya. "Mas ...." Aku meringis. "Aku di mana?"

"Rumah sakit." Ucapnya pelan, dia mengusap kepalaku dengan lembut. "Masih pusing?" Aku mengangguk. "Sedikit."

Dia tersenyum dan mengecup keningku berkali-kali, senyumnya juga tampak lebar dan matanya menatapku lembut. "Kenapa?" Tanyaku memerhatikan wajahnya yang tampak bahagia.

order di novel.lengkap (shopee)

Dia mengecup bibirku kali ini. "Kamu hamil." Bisiknya di bibirku.

Aku berkedip sesaat. Lalu mataku membulat dan aku menatapnya lekat. "Hamil? Maksud Mas, aku hamil?" "Iya." Dia tersenyum, mengecup punggung tanganku yang ada di genggaman tangannya.

Hamil. Hamil.

Rasa membuncah tiba-tiba membuat dadaku membengkak, aku tersenyum dan memeluk lehernya. "Beneran aku hamil, Mas?"

"Iya." Dia mengusap rambutku lembut. "Iya, Sayang."

Aku memeluknya lebih erat, mataku terasa panas namun aku berusaha untuk tidak menangis. Aku masih terlarut dalam kebahagiaan ini saat tiba-tiba pemikiran menyakitkan memasuki benakku.

Lalu kenapa kalau aku hamil? Bukankah aku memang harus hamil? Anak ini akan menjadi anak Lovita dan Mas Dhafa, bukan anakku dan Mas Dhafa.

Senyum di wajahku menghilang, saat aku melepaskan pelukan Mas Dhafa, aku menatapnya yang masih tersenyum bahagia. Aku mengulas senyum hambar di bibirku. Dia memang berhak bahagia, sementara kebahagiaan yang kurasakan sekarang, untuk apa? Bayi ini tidak akan menjadi milikku nantinya.

order di novel.lengkap (shopee)

Mas Dhafa terlalu bahagia untuk menyadari kegundahan yang kurasakan. Dan aku juga tidak ingin merusak kebahagiaannya. Aku berusaha untuk tersenyum meski keinginan untuk menangis mendesak hebat.

Setelah ini, mungkin dalam delapan bulan ke depan, aku akan kehilangan semuanya.

Aku menarik napas dalam-dalam, mencoba menguatkan hatiku dan menatap Mas Dhafa, aku tidak hanya kehilangan satu orang, aku akan kehilangan dua orang sekaligus. Apakah aku mampu untuk bertahan?

Ponsel Mas Dhafa bergetar, dia meraih ponselnya di atas nakas dan menatapku. "Urusan kantor." Dia menunjukkan layar ponselnya padaku meskipun aku tidak bertanya. "Saya angkat telepon ini dulu, ya. Ini sekretaris saya di London."

Aku mengangguk, membiarkannya keluar dari kamar untuk bicara dengan sekretarisnya sementara aku termenung di ranjang rumah sakit. Apakah aku harus memberi tahu Lovita?

Sisi egois dalam diriku membujuk agar aku merahasiakan kehamilan ini dari Lovita, namun sisi lain memperingati bahwa Lovita berhak tahu kondisiku sekarang. Seegois apapun aku yang ingin menguasai suaminya, aku tidak berhak melakukan itu. Ingatan tentang bagaimana Pak Cakra merawatku sedari aku kecil, membuat sisi egois dalam hatiku kalah telak. Aku tidak ingin membalas budi baik Pak Cakra dengan merebut suami dari putrinya.

Aku mencari-cari ponsel, apakah ada ponselku di sini?

order di novel.lengkap (shopee)

Ternyata benda itu ada di atas nakas, aku meraih dan mencari nomor Lovita. "Hmm." Suara Lovita menjawab saat aku menghubunginya. "Apa, Nad?"

"Lov, aku … hamil." Bisikku pelan.

Keheningan terjadi beberapa saat, membuatku berpikir bahwa sambungan telah terputus, aku baru hendak mengecek layar ponselku untuk memastikan panggilan ini masih tersambung atau tidak, saat aku mendengar Lovita menjerit bahagia.

"HAMIL?!"

"Ya." bisikku pelan. Rasa sakit menyertai kejujuran ini.

"Astaga, astagaaaa, aku bahagia banget, Nad. Akhirnya aku bakal punya anak." Aku memejamkan mata yang terasa basah. "Selamat." Bisikku tercekat.

"Mas Dhafa udah tahu? Kamu udah kasih tahu dia?" "Udah."

"Dia pasti seneng banget!" "Ya."

"Kamu di mana sekarang?" "Di … rumah sakit."

"Kirim alamat rumah sakitnya, aku bakal jenguk kamu sekarang!" "Ya."

Saat aku memutuskan panggilan, Mas Dhafa masuk ke dalam ruang perawatan sambil tersenyum, namun senyumnya memudar saat melihat aku mengenggam ponsel.

"Kamu nelepon siapa?" Tanyanya seraya mendekat.

order di novel.lengkap (shopee)

"Lovita." Jawabanku membuat langkah Mas Dhafa terhenti. "Dia … berhak tahu tentang … calon anaknya." Ucapku dengan tenggorokan yang tersumbat.

Raut bahagia yang sebelumnya menghiasai wajah Mas Dhafa perlahan memudar, dia menatapku lekat, perlahan tatapan lembutnya mengeras, membuatku teringat dengan tatapannya yang dulu.

"Untuk apa kamu kasih tahu Lovita?" Nada dingin itu kembali terdengar setelah beberapa bulan tak pernah terucapkan lagi di bibirnya.

Aku tak bisa menjawab karena aku terlalu takut melihat ekspresi marah di wajahnya. Mengapa dia marah? Apakah dia marah padaku karena aku memberitahu Lovita? Jika memang benar, apa alasannya?

Aku tersentak saat ponsel Mas Dhafa berdering, dia menunduk, menatap ponsel di tangannya. Wajahnya mengeras, rahangnya terkatup rapat. "Lovita." Ucapnya pelan.

Tanpa aba-aba, dia keluar dari ruang perawatanku dengan langkah lebar. Sementara aku masih membeku ketakutan di atas ranjang. Apa yang akan terjadi setelah ini? Mas Dhafa benar-benar marah karena aku memberitahu Lovita? Mengapa?

Bab 8

Description

"Nadine." Dia bergumam pelan, memanggil namaku. "Ya."

order di novel.lengkap (shopee)

"Saya sayang kamu."

Delapan

Lovita duduk di samping ranjang perawatanku sementara Mas Dhafa berdiri dan bersandar ke dinding, tangannya bersidekap, matanya menatapku tajam. "Apa kata dokter tentang kehamilan kamu, Nad?"

"Sehat, aku harus rajin konsumsi vitamin."

"Kamu harus ikutin kata dokter, jangan sampe kamu lupa sama semua yang dokter bilang."

Aku mengangguk, melirik takut pada Mas Dhafa yang masih berdiri diam bagai patung di dekat pintu.

"Kamu berhenti kerja aja, Nad. Aku nggak mau anakku sampe kenapa-napa kalau kamu kerja dalam keadaan hamil."

"Tapi aku masih dibolehin kerja kok, Lov. Dokter nggak mempermasalahkan hal itu. Aku juga pasti akan hati-hati dan jaga kesehatan." "Tapi kalau kamu kecapean terus anakku kenapa-kenapa, gimana? Kamu mau tanggung jawab?!"

Aku tersentak kaget ketika mendengar nada suara Lovita yang keras.

"Nadine tahu apa yang terbaik untuk dirinya, kamu nggak harus marah-marah." Ucap Mas Dhafa dingin.

order di novel.lengkap (shopee)

Lovita menatap suaminya. "Kan kita udah ngasih dia uang, jadi buat apalagi dia kerja? Semua kebutuhannya udah kita penuhi, kok. Dia harus fokus sama kehamilannya!" Lovita selalu seperti ini, tak pernah ingin mendengarkan pendapat orang lain.

"Nadine tahu batas-batas kemampuannya, Lov. Dia nggak bakal mau bikin anaknya kenapa-napa." Aku tertegun. Anaknya, maksudnya anakku? Bukan anak Lovita?

novel.lengkap (shopee)

Mataku yang berkaca menatap Mas Dhafa yang tatapannya fokus menatap Lovita, ada kemarahan dalam tatapan itu, aku bisa melihatnya dengan jelas. Sementara Lovita mungkin tidak menyadari ekspresi marah di wajah suaminya.

"Kamu bakal *resign*, kan, Nad?" bujuknya lagi.

Aku tergagap, sejujurnya aku masih ingin bekerja. Hamil tidak akan membuatku terhalang menjalani aktivitasku yang biasanya.

"*Resign* nggak segampang itu, Lov. Aku ini cuma karyawan biasa yang nggak bisa mengundurkan diri gitu aja."

"Kamu kerja di perusahaan Zahid, itu perusahaan keluarganya Dhafa, Dhafa bisa kok bantu kamu *resign*. Iya, 'kan, Dhaf?" Mas Dhafa menatapku. "Kalau Nadine nggak mau *resign*, maka dia nggak akan *resign*."

"Dhaf, ini—"

order di novel.lengkap (shopee)

"Bisa nggak, sekali saja kamu menghargai keputusan orang lain?" sela Mas Dhafa dengan nada tajam. "Jangan terus-terusan bersikap egois, Nadine berhak menjalani hidupnya sendiri, yang penting kehamilannya sehat. Kamu jangan bersikap seolah-olah kamu sudah membeli hidupnya, Lovita."

Lovita terdiam, ia membuka mulut, hendak mengatakan sesuatu, tetapi saat Mas Dhafa memicing menatapnya tajam, Lovita kembali mengatupkan bibirnya dan memilih untuk diam. "Aku pulang dulu kalau begitu." Lovita berdiri dan meraih tasnya. "Kabarin aku setiap hari tentang perkembangan kehamilan kamu."

"Ya."

Dia pergi begitu saja, melewati Mas Dhafa yang menghela napas lelah. Mas Dhafa segera menyusul istrinya, sementara aku termenung menatap dinding di sampingku. Tanganku bergerak membelai perutku yang masih rata.

Rasa sesak datang begitu saja, membuatku nyaris meneteskan airmata. Tidak, aku tak boleh menangis, aku harus bisa menjalani semua ini meski hatiku yang rapuh mungkin tak akan sanggup melakukannya.

Tak lama, Mas Dhafa kembali, dia langsung duduk di kursi yang sebelumnya ditempati oleh Lovita, dia meraih tanganku dan mengenggamnya. "Kapan aku bisa pulang?" Tanyaku pelan.

"Sekarang, kamu baik-baik aja."

order di novel.lengkap (shopee)

Aku mengangguk, "Aku mau pulang ke rumah, Mas." karena hanya rumah yang menjadi zona nyaman untukku, tempat di mana aku merasa aman dari jahatnya dunia yang mencoba menyakitiku.

Mas Dhafa mengangguk, dia berdiri, kupikir dia akan memanggil perawat untuk memberitahu bahwa aku ingin pulang sekarang juga, tetapi dia malah memelukku dengan erat, mengusap rambutku dengan lembut.

"Jangan pikirkan Lovita, pikirkan saja anak kita."

Setelah kalimat itu terdengar, dia keluar dari ruang perawatan, mungkin untuk menyelesaikan administrasi. Anak kita? Aku tersenyum kecut, Mas Dhafa salah. Ini bukan anak kita, tapi anaknya dan Lovita.

***

Mas Dhafa semakin sering menghabiskan waktunya di rumah, bahkan bisa dikatakan dia benar-benar tinggal bersamaku sekarang.

"Kamu nggak kepengen sesuatu?" Tanyanya saat memijat kakiku malam ini, kakiku tiba-tiba terasa pegal dan dia menawarkan pijatan yang tak mampu kutolak. Aku menggeleng, "Nggak."

"Beneran? Nggak ngidam sesuatu? Kayaknya kamu selama tiga minggu ini nggak pernah minta yang aneh-aneh."

"Kenapa?" aku yang sedang memakan es krim rasa cokelat menatapnya. "Mas kepengen aku minta yang aneh-aneh?"

order di novel.lengkap (shopee)

Dia tertawa pelan. "Saya cuma heran, kamu anteng banget jadi ibu hamil. Saya pernah melihat sepupu-sepupu saya yang hamil, dan mereka …." Aku selalu suka melihat caranya mengernyitkan hidung dan alisnya ketika merasa bingung. "Mereka keliatannya banyak maunya, terus jadi manja dan cengeng banget."

"Awas aja kalau sepupu Mas tahu kalau Mas bilang kayak gini, nanti dimusuhin, loh."

Dia menyeringai. Aku jarang melihatnya berekspresi sebebas ini, biasanya dia berwajah datar, cenderung dingin, tapi akhir-akhir ini dia terlihat … bebas dan nyaman.

"Tanpa mereka tahu hal ini saja, mereka kadang musuhin saya tanpa sebab. Bukan musuhin dalam artian buruk, mereka kesal kalau saya tidak ikut acara keluarga dan menunjukkan diri, mereka menganggap saya sok sibuk dan sombong."

"Artinya mereka kangen."

"Mungkin." Dia meraih tanganku yang memegang sendok, mengarahkan sesendok es krim ke mulutnya. "Terlalu manis." Komentarnya memakan es krim itu. "Nggak, kok. Enak." Bantahku.

Dia hanya tersenyum dan lanjut memijat kedua kakiku. "Mas."

"Ya?"

"Mas bisa bawa motor?" "Bisa."

order di novel.lengkap (shopee)

"Nah, kalau gitu anterin aku beli bakso di ujung jalan sana." aku segera berdiri, menyimpan sisa es krim ke dalam kulkas lalu menuju kamar untuk mengambil jaket. "Bakso?" dia menyusulku ke kamar.

"Iya, tiba-tiba kepengen bakso. Anterin, ya." "Oke." Dia mengangguk.

Aku memakai jaket yang biasanya kupakai ketika mengendarai motorku. Sementara Mas Dhafa hanya mengenakan celana katun panjang dan kaos berwarna putih, dia memakai helm dan

duduk di atas motor. Aku tertawa menatapnya. "Kenapa?" dia menoleh dengan wajah bingung.

Aku menggeleng. "Nggak, Mas lucu aja naik motor aku." mobil mewahnya terparkir tepat di samping motorku di garasi. "Yakin Mas bisa bawa motor?"

"Iya, sini." Dia meraih tanganku dan memintaku untuk segera menaiki motor, dia juga menyuruhku memeluknya agar tidak jatuh. Aku tertawa mendengar kata-kata itu, andai saja dia tahu bagaimana aku menyalip kendaraan di jalan raya ketika hampir terlambat masuk kerja, dia mungkin tidak akan percaya jika yang mengendarai motor itu adalah aku.

"Makan di sini aja, ya." pintaku saat turun dari motor.

Dia mengangguk, ikut masuk ke warung bakso langgananku.

"Mbak Nadine, tumben, nih." Sapa Bang Trisno saat melihatku duduk di meja sudut. "Pesan apa, Mbak? Yang biasa?" Aku mengangguk. "Iya, Bang."

order di novel.lengkap (shopee)

"Masnya?"

"Samakan saja." ucap Mas Dhafa.

Bang Trisno mengangguk dan membuatkan pesanan kami, aku meraih kerupuk dan membuka bungkusnya sementara Mas Dhafa hanya memerhatikan aku. Aku rasa ini pertama kalinya dia memasuki warung bakso seperti ini, dia memandangi sekelilingnya dengan pandangan menilai.

"Tempatnya bersih, kok. Aku kenal udah lama sama penjualnya, istri Bang Tresno itu temen Ibu dulu, waktu kecil aku suka ikut bikin bakso di sini. Aku udah liat dapurnya juga."

Dia mengangguk, aku tahu dalam benaknya, Mas Dhafa menilai kehigienisan tempat ini, tetapi warung bakso Bang Tresno adalah warung terbersih yang pernah kukunjungi, jadi aku tidak akan ragu dengan dengan kebersihan tempat maupun cara pembuatan makanannya.

Ternyata dia makan dua mangkok bakso dalam waktu sekejap, aku sampai heran melihatnya yang tampak menikmati makanannya.

"Enak, ya?" Tanyaku melihatnya yang kepedasan, bibirnya yang berwarna alami kemerahan tampak lebih merah dan keringat mengalir di keningnya. Aku meraih tisu dan mengelap keringat di keningnya.

Dia mengangguk. "Enak, saya baru tahu kalau ada bakso seenak ini."

order di novel.lengkap (shopee)

Aku tersenyum dan meminum es jerukku, karena es jeruknya telah habis dan sepertinya dia masih ingin minum, aku mendekatkan gelasku yang masih berisi ke hadapannya, Mas Dhafa tanpa ragu menghabiskan minumanku.

Kami kembali ke rumah, kupikir dia sudah kenyang karena menghabiskan dua mangkuk

bakso, tetapi dia kembali ke dapur untuk mencari camilan. "Nadine, kamu liat toples keripik kentang saya?"

Aku yang duduk di sofa menghela napas. "Di kabinet atas." Jawabku sambil memilih film untuk kami tonton.

Tak lama dia kembali dengan setoples keripik kentang dan segelas jus. Dia orang yang sangat suka makan, aku sedikit bingung bagaimana dia mempertahankan bentuk perutnya yang kotak-kotak dengan porsi makan sebanyak itu. Dia duduk bersila di sampingku, memangku toplesnya.

Aku mengulum senyum melihat kebiasaannya yang satu itu. Setelah lewat dari jam sembilan malam, aku mengambil alih toples itu dari pangkuannya, dia menoleh dengan wajah protes namun tak mengatakan apa-apa. Aku menaruh kembali toples itu ke tempat semula.

Kami berbaring di ranjang, dia mengusap perutku dengan lembut, perutku kini sudah terlihat sedikit membesar. Aku berbaring nyaman sambil memeluk bantal. "Nadine." Dia mengecup bahuku dengan lembut.

"Hmm."

order di novel.lengkap (shopee)

"Kamu udah ngantuk?"

Aku menoleh melalui bahu. "Kenapa?"

Matanya terpancar gairah yang tidak ia tutupi, ia mengecup pipiku sebanyak dua kali. "Dokter bilang kalau kita boleh tetap bercinta asal hati-hati." _____Bisiknya dengan tangan yang meraba masuk ke dalam piyamaku. "Boleh, nggak?" tanyanya lembut.

Tangannya kini sudah mengenggam salah satu payudaraku dan membelainya. Mas Dhafa tak pernah meremasnya sejak dia tahu kalau payudaraku menjadi lebih sensitif dan sering merasa sakit semenjak hamil, jadi dia memilih membelainya dengan lembut.

Aku mengangguk. "Ya, boleh."

Dia tersenyum, meraih bibirku untuk dicium. Dia melakukannya dengan hati-hati, ciumannya benar-benar membuatku lupa diri, bibirnya mengisap bibir bawahku dengan rakus, lidahnya menggoda lidahku, sentuhannya membuat gairahku bangkit dengan cepat. Hanya dengan ciumannya, aku sudah basah di bawah sana. Terlebih jika dia ikut menyentuhku dengan tangannya, bisa dipastikan aku akan lupa diri dengan semuanya kecuali tentang kenikmatan yang dia berikan. Dan setelah dia memberiku kenikmatan berkali-kali, dia akan memelukku dengan erat, pelukan posesif yang membuatku nyaman.

order di novel.lengkap (shopee)

Mas Dhafa telah tertidur karena lelah, sementara aku tak bisa memejamkan mata. Aku berbalik menghadap ke arahnya, menatap wajahnya yang tidur dengan damai, aku suka dengan bentuk hidungnya yang mancung, bulu matanya yang panjang dan alisnya yang indah. Wajahnya dipahat sempurna oleh Tuhan, tak diragukan mengapa banyak wanita yang menatapnya setiap kali dia berada di tempat umum, dia benar-benar bentuk nyata dari sebuah keindahan.

Mataku tiba-tiba terasa basah, semakin hari, waktu yang kami miliki akan semakin sedikit. Seiring dengan membesarnya kehamilanku, maka akan semakin dekat waktu untuk kami berpisah. Aku membayangkan diriku tidur sendirian di ranjang ini tanpanya, saat itu juga rasa sakit dan menyesakkan menyiksa dadaku. Terbiasa bersamanya, aku menjadi lupa dengan perjanjianku dan Lovita.

Aku menyusupkan wajah ke lehernya, menghirup aroma tubuhnya yang sangat kusukai, memeluknya erat. Dia bergerak, tangannya memeluk pinggangku.

"Kenapa?" Tanyanya dengan suara mengantuk.

Aku menggeleng seraya memejamkan mataku rapat-rapat agar airmata tak mengenai kulitnya. "Nggak." jawabku pelan. "Nggak apa-apa." Dia mengecup puncak kepalaku sebanyak dua kali, lalu menarik selimut sampai ke bahuku. "Tidurlah." Bisiknya pelan.

Aku hanya mengangguk, meletakkan bibirku di pangkal lehernya, mengecupnya sekilas.

order di novel.lengkap (shopee)

Bagaimana ini? Hatiku sudah bertindak egois sekarang, hatiku malah menjatuhkan pilihannya pada orang yang terlarang untuk kumiliki, apa yang harus kulakukan? "Nadine." Dia bergumam pelan, memanggil namaku.

"Ya."

"Saya sayang kamu." Tangannya mengusap punggungku yang telanjang. Aku membeku, sementara dia kembali tidur dengan damai.

Aku menarik napas dalam-dalam, menggigit bibir dengan kuat ketika keinginan menangis mendesak kuat.

"Aku juga ... sayang kamu, Mas." bisikku tanpa suara. Aku takut dia mendengarnya, aku takut dia tahu, bahwa aku sudah jatuh hati padanya.

***

Kini ada yang berbeda, gairah di antara kami semakin menyala. Dulu kami selalu melakukannya di kamar tidur, tetapi baru saja kami melakukannya di sofa. "Kamu baik-baik aja?"

Aku mengangguk di atas pangkuannya. "Ya." "Saya nggak kasar, 'kan?"

Aku tersenyum dan mengecup pangkal lehernya, tempat favoritku. "Nggak, Mas." "Ternyata melakukan di sini nggak buruk juga, meski agak sempit." Ujarnya pelan.

order di novel.lengkap (shopee)

Aku tertawa dan mengangguk setuju. Kami melakukannya dalam posisi duduk, sedikit tidak nyaman bagiku, namun tak mengurangi kenikmatan yang kurasakan. "Kamu tahu? Saya jadi punya fantasi untuk melakukannya di meja makan atau di dapur sama kamu."

Lagi-lagi aku tertawa, tawa yang tidak kusangka terdengar merdu oleh telingaku sendiri. "Jangan. Dapur sempit, meja makan juga nggak luas." "Kita harus coba, minimal satu kali."

Aku hanya mengangguk pasrah, jika dia mengatakan akan mencoba, dia pasti akan membujukku untuk benar-benar mencobanya suatu saat nanti.

Aku masih menikmati pelukan dan usapan lembutnya di lenganku saat ponselnya bergetar, Mas Dhafa menjangkau ponselnya, aku bisa merasakan tubuhnya membeku seketika. Aku penasaran apa yang membuatnya menjadi kaku seperti ini, jadi aku ikut melirik layar ponselnya.

Nama Lovita tertulis di layarnya.

"Angkat aja." ucapku segera berdiri dari pangkuannya. "Mungkin Lovita lagi butuh kamu

sekarang, Mas." tanpa menunggu jawabannya, aku masuk ke dalam kamar. Tiba-tiba merasa sedih tanpa kutahu apa sebabnya, keinginan menangis juga datang menggoda, aku masuk ke dalam kamar mandi dan menguncinya. Mengapa dadaku terasa sesak sekali?

order di novel.lengkap (shopee)

"Nad?" pintu kamar mandi diketuk pelan dari luar. "Ya!" aku berteriak dari dalam.

"Saya harus pergi sebentar." "Ya!"

"Buka dulu pintunya."

"Nggak! Aku lagi buang air kecil!" padahal aku hanya duduk di atas kloset seraya menahan airmata. "Buka dulu sebentar." Bujuknya lagi.

"Nggak mau!" teriakku dari dalam, menahan tangis.

Tidak terdengar lagi suara dari luar, kupikir dia sudah pergi. Jadi aku memilih diam beberapa saat sebelum memutuskan untuk keluar. Ternyata Mas Dhafa masih di sana berdiri di dekat pintu. Aku berniat menutup kembali pintu kamar mandi dari dalam tetapi dia menahan pintunya menggunakan kaki, tak peduli jika aku menjepit kakinya di sana.

"Saya pergi sebentar, nanti saya kembali." "Pergi aja."

Dia meraih tanganku dan mengenggamnya. "Kamu mau makan sesuatu? Nanti saya beliin."

Aku menggeleng, dibandingkan makan, aku lebih ingin menangis. Entah mengapa kehamilan membuatku lebih cengeng dari biasanya.

order di novel.lengkap (shopee)

"Saya pergi dulu." Dia meraih kepalaku dan mengecupnya. Aku hanya diam di ambang pintu kamar mandi, membiarkan dia pergi. Ingin sekali aku menahannya tetap di sini, tapi aku tidak bisa melakukan itu. Aku bukan siapa-siapa, Lovita adalah istrinya sementara aku hanyalah istri sementara. Namun mengapa aku bersikap seolah Lovita telah merebut Mas Dhafa dariku? Sudah gilakah aku?

Bab 9

Description

Dia menoleh. "Saya terlalu khawatir pada istri saya yang marah karena saya harus pergi tiba-tiba."

Keningku mengernyit. Istri yang dia maksud itu … aku? Dia khawatir karena tadi malam aku marah padanya saat dia pergi? Dia menyadari kemarahanku?

Sembilan

Aku nyaris tertidur saat ponselku bergetar, mataku perlahan membuka, memicing mencari keberadaan benda itu, ternyata ada di atas bantal. Aku menatap sisi tempat tidur yang kosong, Mas Dhafa belum kembali.

Aku menjangkau ponsel dan memicing menatap layarnya, Mas Dhafa. "Ya." Aku menjawab panggilan itu.

"Nadine."

"Hmm."

"Maaf." Bisiknya pelan. "Untuk?"

order di novel.lengkap (shopee)

"Saya nggak bisa pulang malam ini."

"Ya." Aku mencengkeram ponsel lebih erat. "Maaf." Bisiknya sekali.

"Buat apa minta maaf?" Tanyaku pelan. "Nggak ada yang perlu dimaafin. Udah ya, Mas. Aku mau tidur." Tanpa menunggu jawabannya, aku menutup panggilan. Aku menarik napas dalam-dalam, menghembuskannya perlahan-lahan. Lalu memiringkan tubuh, menatap kembali sisi kosong di sampingku.

Sejak awal tempat ini bukanlah rumahnya, bukanlah tempat di mana dia akan kembali, kamar ini bukan miliknya, ranjang ini bukanlah untuknya dan bantal ini—aku meraih bantal yang menyimpan aroma dari tubuh pria itu dan memeluknya erat—sejak awal tidak diperuntukkan untuknya.

Jadi … aku tidak akan kehilangan apa-apa, karena sejak awal semua ini milikku. Aku hanya meminjamkannya. Sama seperti dia yang meminjam rahimku, anak ini tidak akan pernah menjadi milikku, sama seperti dia yang juga tidak akan pernah bisa kumiliki, sekuat apa pun hatiku menginginkannya.

Rasa gelisah menghantuiku semalaman. Tidak ada pelukan yang menghangatkan tubuhku, tidak ada usapan lembut yang mampu membuatku mengantuk dalam sekejap, namun aku tidak ingin mengeluh. Suatu saat, ketika semua ini usai dan perjanjian di antara kami selesai, maka aku akan kembali ke kehidupanku yang sebelumnya.

order di novel.lengkap (shopee)

Kehidupan sebelum seorang Dhafa Sebastian masuk dan memiliki semua hal yang sebelumnya hanya menjadi milikku sendiri.

Sore hari ketika aku hendak pulang bekerja menggunakan taksi—karena aku tidak mengendarai motorku lagi semenjak hamil—sebuah mobil mewah yang kukenali berhenti tepat di lobi

utama Menara Zahid. Aku berhenti melangkah, menatap ke sekeliling. Lobi masih ramai oleh karyawan, aku tidak mau bertemu dengan pria itu sekarang. Jadi aku masuk kembali ke dalam lift menuju basemen. Aku melangkah tergesa-gesa menyusuri basemen yang cukup sepi, beruntung aku berhasil menghindar dan sampai di jalan raya, aku berjalan menuju halte bus.

Tetapi ternyata aku tak benar-benar cukup beruntung karena mobil itu berhenti di tepi jalan, tepat di sampingku. Aku berpura-pura tak mengenali mobil mewah yang biasanya terparkir di garasi sempit rumahku dan terus berjalan. Dia keluar dari mobil, mengejarku.

"Nadine." Tangannya mencengkeram lenganku agar aku berhenti melangkah.

Aku menoleh, menatapnya. Berpura-pura terkejut oleh kehadirannya. "Mas Dhafa ngapain di sini?"

order di novel.lengkap (shopee)

"Saya jemput kamu." Dia menarikku menuju mobil, mau tidak mau aku terpaksa patuh, ketika dia membukakan pintu, aku segera masuk. Aku tidak ingin sampai ada karyawan Menara Zahid melihatku masuk ke dalam mobil mewah ini.

"Lain kali jangan jemput aku di kantor." Tegurku saat mobil melaju dan berbaur dengan kendaraan lain. "Mengapa? Saya jemput istri saya."

"Tapi yang tahu kalau aku adalah istri kamu cuma Lovita. Orang lain nggak tahu, aku nggak mau sampai ada salah paham. Aku nggak mau jadi bahan gosip, aku nggak mau nama aku sampai keseret dalam keluarga kamu, Mas. Apalagi orang lain tahunya suamiku di Kalimantan."

Dia menghela napas berat. "Maaf."

Dia terus saja mengucapkan kata maaf sejak tadi malam, lama-lama aku kesal setiap kali mendengar kata itu terucap dari bibirnya. "Kamu marah?"

"Nggak." ketusku cepat.

Dia kembali diam.

"Mau makan apa? Nggak usah masak, kita makan di luar aja."

Aku menoleh, apa dia masih belum mengerti dengan ucapanku? Aku tidak ingin terlihat bersamanya di muka umum, aku tidak ingin jika ada orang-orang yang mengenalinya melihat dia makan malam bersamaku, jangan sampai timbul rumor yang kurang mengenakkan, karena berawal dari rumor, maka lama-lama orang akan penasaran dan berusaha mencari tahu.

order di novel.lengkap (shopee)

"Baiklah, kita makan di rumah." Ujarnya pelan saat melihat tatapanku padanya. Baguslah kalau dia mengerti. Posisiku saat ini sudah cukup sulit, aku tidak mau hidupku semakin sulit karena dianggap sebagai perebut suami orang, atau dianggap sebagai wanita tukang selingkuh.

"Lovita kenapa?" Tanyaku setelah diam cukup lama. "Kecelakaan."

Aku terkesiap. "Gimana keadaannya?"

"Baik-baik saja, dia mengemudi dalam keadaan mabuk. Tidak ada luka serius, cuma sedikit syok, dia bakal pulang dalam dua hari." "Terus ngapain kamu di sini dan bukannya menemani Lovita di rumah sakit?"

Dia hanya diam dan tidak mau menjawab. "Mas Dhafa!"

"Saya lelah bertengkar dengan Lovita, Nadine. Setiap hal yang saya ucapkan, dia selalu menentangnya. Demi kebaikan kami berdua, lebih baik saya menjauh untuk sesaat. Lagipula, ada keluarga saya dan keluarga Lovita di rumah sakit, juga teman-temannya. Kehadiran saya tak terlalu dibutuhkan di sana."

"Gimana bisa kamu bilang begitu? Kamu tuh suaminya."

"Dan suami kamu juga." Dia menoleh, menatapku lekat. "Dia punya banyak orang yang bisa mengurusnya, yang peduli sama dia. Sementara kamu hanya sendiri. Siapa lagi yang akan menjaga kamu selain saya?"

Kalimatnya berhasil membuatku bungkam.

order di novel.lengkap (shopee)

"Aku bisa jaga diri sendiri." Aku berpaling, menatap jendela. Jalanan cukup padat hari ini.

"Saya tahu, kamu pasti bisa menjaga diri kamu sendiri. Kalau begitu, anggap saja saya yang butuh penjagaan dari kamu."

Aku menoleh, memicing menatapnya. "Dengan tubuh kamu yang sebesar itu? Yang besarnya dua kali lipat dari badan aku, kamu bilang butuh penjagaan aku? Yang benar aja!"

"Lalu, apa lagi alasan yang saya punya? Kamu melarang saya berada dekat dengan kamu tanpa alasan, sementara saya tidak memiliki satupun alasan logis yang bisa dicerna akal sehat. Saya ingin berada di samping kamu tanpa alasan, bisakah kamu menerima itu?"

"Nggak." Mulutku berbicara lebih cepat daripada otakku berpikir.

"*See*?" sinisnya pelan. "Saya cuma ingin berada di dekat kamu tanpa alasan dan kamu menolaknya."

"Aku ... aku nggak mau jika sampai Lovita berpikir aku merebut waktu kamu darinya." Sebuah kejujuran yang kuungkapkan padanya. "Dia tidak akan peduli pada apa pun selain anak dalam kandungan kamu."

Saat dia mengucapkan kalimat barusan, ada nada sedih yang terdengar. Aku menoleh dan menatap wajahnya dari samping, dia terlihat lelah, bawah matanya terlihat gelap, apa dia belum tidur semalaman?

"Mas nggak tidur tadi malam?"

order di novel.lengkap (shopee)

Dia menggeleng. "Nggak. Saya belum tidur dari tadi malam."

"Kamu ngapain sampai nggak tidur?!" kesalku tiba-tiba. "Kalau keadaan Lovita baik-baik saja, harusnya kamu bisa tidur, 'kan?" cercaku. Dia menoleh. "Saya terlalu khawatir pada istri saya yang marah karena saya harus pergi tiba-tiba."

Keningku mengernyit. Istri yang dia maksud itu … aku? Dia khawatir karena tadi malam aku marah padanya saat dia pergi? Dia menyadari kemarahanku?

Aku bersandar di kursi dan tak berani menatapnya. Tanganku bergerak mengelus perutku yang mulai membuncit.

"Kamu masih marah sama saya?" dia bertanya dengan nada lembut.

"Aku nggak marah sama kamu." Bohong, aku memang marah, marah tanpa alasan yang jelas. Yang aku sendiri tidak tahu alasan dibalik kemarahanku sejak tadi malam. Dia tidak bersalah, dia pergi menemui istrinya, lalu apa hakku untuk marah padanya?

Dia meraih tanganku dan membawanya ke atas pangkuannya. Mengenggamnya erat. "Kamu berhak marah sama saya, saya akan terima."

"Hmm." Aku hanya diam, mengalihkan tatapan agar dia tak melihat senyum tertahan di bibirku.

"Bagaimana kalau hari ini saya yang bersih-bersih rumah? Kamu cuma perlu memasak. Selebihnya, saya yang akan mengerjakan pekerjaan rumah lainnya." "Yakin?"

order di novel.lengkap (shopee)

"Ya."

"Oke." Aku tak mungkin menolak penawaran yang satu ini, karena jujur saja, kehamilan membuatku cepat lelah. Untuk memasak saja, aku sudah merasa lelah. Apalagi membersihkan rumah. Jika dia ingin melakukannya, maka dengan senang hati kuterima tawarannya.

***

Aku bersandar di ambang pintu, melihatnya yang kini sedang mengepel lantai.

"Jangan bergerak, tetap di sana." ucapnya saat melihatku akan mendekat. "Saya nggak mau bikin kamu jatuh."

Rasanya aku memang harus diam di tempat, aku takut lantai itu licin, karena ini pertama kalinya aku melihat dia mengepel lantai.

Aku memutuskan untuk menunggu di kamar selagi dia bekerja menjadi 'Bapak Rumah Tangga' hari ini, aku duduk bersila di sofa seraya membaca novel favoritku. Entah apa yang dia kerjakan di luar sana, aku tidak mau tahu. Yang kutahu rumah harus bersih.

Satu jam kemudian, dia masuk ke dalam kamar dan berbaring di kasur. "Capek?" Tanyaku menggodanya.

Dia mengangguk. "Saya nggak tahu kalau bersih-bersih rumah bisa sampai secapek ini."

order di novel.lengkap (shopee)

Aku beranjak dari sofa dan mendekat, mengusap rambutnya. "Itulah yang aku lakukan setiap hari, bukan cuma aku, tapi hampir seluruh perempuan di luar sana yang memiliki pekerjaan ganda. Setelah lelah seharian bekerja, ketika sampai di rumah, ada pekerjaan lain yang

menanti."

"Ingatkan saya, supaya lain kali saya tidak melakukan penawaran seperti ini lagi. Capeknya luar biasa." candanya sambil meraih telapak tanganku dan mengecupnya. Aku tersenyum, gerakannya yang mengecup telapak tanganku sangat alami, seolah-olah dia sudah melakukan hal seperti itu di sepanjang hidupnya.

"Sana sikat gigi dulu, setelah itu tidur."

Dia mengangguk dengan patuh, masuk ke dalam kamar mandi untuk mencuci wajah sekaligus menyikat giginya. Sementara aku sudah melakukan ritual bersih-bersihku lebih dulu. Aku menunggunya di atas tempat tidur, saat dia berbaring di sampingku, dia langsung memelukku dengan erat, menyusupkan wajah di puncak kepalaku.

"*Good night*, Nadine." Bisiknya lembut.

Aku tersenyum dalam dekapannya. "*Good night*, Mas Dhafa."

Dia tertidur beberapa detik setelah mengucapkan kalimat selamat malam padaku, dia benar-benar tampak lelah dan mengantuk, tetapi masih memaksakan diri untuk mengerjakan semua pekerjaan rumah yang dia janjikan.

order di novel.lengkap (shopee)

Jika dia adalah milikku sepenuhnya, aku pasti akan sangat beruntung memiliki suami seperti Mas Dhafa.

Tidurku malam ini, lelap seperti biasanya. Hanya kemarin, aku merasa begitu gelisah, malam ini aku kembali tidur dengan damai.

Ternyata benar, efek dari pelukannya di tubuhku lebih besar daripada dugaanku selama ini. Dia adalah … zona nyaman untukku saat ini.

***

Kehamilan ini berjalan lancar, tak banyak yang membuatku mengeluh selain rasa sakit di pinggang dan rasa sakit di kaki, terkadang kakiku membengkak jika aku terlalu lama dalam posisi duduk. Aku sudah mengajukan *resign* saat kehamilanku memasuki minggu ke dua puluh dua. Mas Dhafa menyerahkan keputusan tentang *resign* sepenuhnya padaku.

"Kalau kamu memang mau *resign*, nggak apa-apa. Semuanya keputusan kamu. Jangan pikirkan Lovita ataupun saya, pekerjaan kamu adalah hak kamu sepenuhnya."

Dan aku memutuskan untuk r esign saja. Karena Mas Dhafa semakin sering menjemputku di kantor pada waktu pulang bekerja meski aku sudah melarangnya, dia tidak mau aku naik taksi sendirian, hal itu mempersulit keadaanku meski aku tak mengatakannya secara terang-terangan. Aku menghargai niat baiknya menjemputku setiap hari, tetapi aku juga tidak mau

order di novel.lengkap (shopee)

jika kesalahpahaman sampai terjadi. Maka dari itu aku memutuskan untuk mengundurkan diri saja. Itu adalah keputusan terbaik.

"Gimana kandungan kamu, Nad?"

Lovita sering menghubungiku untuk menanyakan perihal kondisi kehamilanku. "Baik-baik aja."

"Jadi, kapan kamu *resign*?"

Jika Mas Dhafa mengatakan semua keputusan ada di tanganku, berbeda halnya dengan Lovita yang terus mendesakku untuk berhenti bekerja.

"Aku sudah mengajukan *resign*, sebentar lagi aku bakal berhenti bekerja sepenuhnya."

"Baguslah. Kamu bikin aku sakit kepala mikirin kamu yang masih aja ngotot buat kerja. Kamu nyari apa, sih? Duit? Duit yang aku kasih kurang memangnya?" Sebaliknya, uang yang dia berikan padaku masih utuh. Aku tak pernah menggunakannya selama ini.

"Aku nggak bisa berhenti gitu aja, Lov. Aku harap kamu ngerti keputusan aku. Tapi kamu tenang aja, sebentar lagi aku nggak kerja lagi." "Ngomong-ngomong, Dhafa sering ke rumah kamu?"

Aku berpikir sejenak sebelum menjawab. "Nggak terlalu sering." Dustaku. Padahal dia setiap hari tidur bersamaku. "Kenapa?" "Nggak, dia sibuk terus, jarang angkat telepon aku."

order di novel.lengkap (shopee)

"Memangnya kamu di mana? Kamu nggak di Jakarta?" "Aku di London sekarang. Udah dua bulan aku di sini."

Mas Dhafa tak cerita apa-apa tentang Lovita yang kembali ke London. Apa dia lupa? "Terus kabarin aku, ya. Aku udah nggak sabar buat ketemu anak aku."

"Ya."

Aku hendak menutup panggilan, tapi Lovita memanggil namaku. "Nad?"

"Ya."

"Kamu harus ingat, suamiku bukanlah suami kamu yang sesungguhnya. Ingat posisi kamu. Jangan berniat merebut apa yang menjadi milik orang lain." Aku tak menjawabnya, hanya diam mendengarkan.

"Jangan lupa, Nad. Dia milik aku, begitu juga anak dalam kandungan kamu, adalah milik aku."

"Aku tahu." Ucapku tercekat. Dia tak perlu mengingatkan di mana posisiku, aku sadar di mana tempatku berada. "Aku cuma mau ngingetin aja, siapa tahu kamu lupa karena kamu terlena."

Dia menutup panggilan tanpa menunggu jawabanku. Aku diam, memegangi ponsel di tangan. Aku tahu, aku hanya punya waktu tiga bulan lagi bersama Mas Dhafa. Setelah bayi ini lahir, maka aku harus melepas anak sekaligus suamiku kembali ke tempat yang seharusnya.

order di novel.lengkap (shopee)

Tiga bulan, mengapa waktu cepat sekali berlalu? Rasa takut mulai mendatangiku setiap malam, semakin banyak aku menghabiskan waktu bersama Mas Dhafa, semakin aku terikat padanya, semakin aku terjatuh begitu dalam pada ketulusannya. Bagaimana cara menghentikan perasaan yang terus tercurah untuknya?

Aku tak bisa memaksa hatiku berhenti untuk jatuh cinta. Aku juga tak mampu memintanya untuk menjauh sekarang. Aku terjebak dalam dilema tanpa ujung pangkalnya. "Kamu kenapa diam di sana?"

Aku menoleh, menatap pria yang menjadi ayah dari bayiku ini. Bolehkah aku menyebutnya bayiku? Apakah aku memiliki hak itu?

"Jangan lupa, Nad. Dia milik aku, begitu juga anak dalam kandungan kamu, adalah milik aku."

Sepertinya aku sudah tahu jawabannya. Aku tidak boleh mengklaim milik orang lain sebagai milikku, sama saja seperti mencuri dengan sengaja. Sama seperti nyawa manusia yang merupakan pinjaman dari Tuhan, Tuhan berhak memintanya kembali jika waktunya sudah tiba, begitu juga dengan Mas Dhafa, Lovita hanya meminjamkannya padaku, dia berhak mengambilnya kembali setelah perjanjian kami selesai.

Perlahan aku mulai belajar menarik diri, aku mulai belajar untuk mandiri kembali. Aku tidak mau lagi dimanjakan oleh Mas Dhafa, semakin dia memperlakukan aku seperti istri sahnya, semakin aku sulit untuk melepaskan diri nantinya.

order di novel.lengkap (shopee)

Jadi sudah satu minggu aku berusaha abai dengan keberadaannya di sekelilingku.

"Apa salah saya?" Dia bertanya padaku malam itu saat aku menolak tawarannya memijat kakiku. "Satu minggu ini, kamu berubah menjadi asing. Apa saya melakukan kesalahan? Jika ya, tolong katakan. Saya akan memperbaiki kesalahan saya."

"Nggak ada apa-apa." jawabku seraya masuk ke dalam kamar.

Dia meyusulku ke kamar. "Lalu apa ini, Nadine? Apa kamu marah? Kamu kesal? Saya membuat *mood* kamu hancur?" Aku menggeleng dan duduk membaca buku.

Dia mengambil alih buku dari tanganku. "Kita belum selesai bicara. Saya tidak akan bisa tenang sebelum masalah ini selesai."

"Masalah ini nggak akan selesai." Hanya akan selesai setelah aku berhasil melahirkan anaknya dan dia membawa bayiku pergi. Dengan begitu semuanya akan selesai. Baik pernikahan kami, maupun hubungan kami sekarang.

"Akan selesai kalau kamu bicara tentang apa yang membuat kamu mengabaikan saya selama satu minggu ini. Apa saya melakukan kesalahan tanpa saya sadari?" Aku menggeleng dengan aimata tertahan. "Bukan kamu yang salah. Tapi aku." ucapku menggigit bibir agar tidak terisak.

Dia menatapku lekat, berjongkok di hadapanku. "Apa yang salah?" Tanya dengan suara lembut.

order di novel.lengkap (shopee)

Pertanyaan itu malah membuatku semakin ingin menangis, aku mengalihkan tatapan untuk menatap jendela.

Apa yang salah? Semuanya salah. Pernikahan ini salah, hubungan ini salah, bahkan semua hal yang kami jalani ini salah. Sejak awal, apa yang kami lakukan sudah salah. Tidak ada satupun kebenaran di dalamnya.

"Nadine, bicara sama saya, apa yang salah?" Bujuknya lagi.

"Semuanya." Bisikku pelan. Menahan tangis yang hendak meledak. Dadaku terasa sesak dan bahuku terasa berat.

"Saya tidak mengerti."

Dia memang tidak akan bisa mengerti, karena di sini, aku yang jatuh hati padanya sementara dia mungkin tidak merasakan hal yang sama. Dia tidak akan bisa mengerti bagaimana rasanya terbiasa sendiri, lalu tiba-tiba hadir seseorang menemani dan membuat nyaman lalu terbiasa, kemudian menyadari bahwa kenyamanan itu hanya sementara sedangkan kamu sudah terjebak sangat dalam di dalamnya.

Dia tidak akan menyadari, karena akulah yang tenggelam, sementara dia masih berada di permukaan. Dia tidak akan menyadari, karena akulah yang akan kehilangan. Sementara semua hal masih dia miliki.

Akulah si bodoh, yang berharap bahagia itu selamanya, pada kenyataannya, bahagia itu sementara, sedangkan penderitaan ... bersifat selamanya. Hidup itu adalah sepuluh persen kebahagiaan dan sembilan puluh persen penderitaan.

order di novel.lengkap (shopee)

Bab 10

Sepuluh

Entah karena stress yang melanda, atau memang masa-masa akhir dari kehamilan adalah saat yang paling melelahkan? Aku tidak tahu, namun seringkali kepalaku lebih mudah pusing dan tubuhku kelelahan akhir-akhir ini. Sudah dua kali dalam minggu ini aku hampir pingsan.

"Kamu nggak harus kerjain semua pekerjaan rumah, saya bisa mengerjakan semuanya setelah pulang bekerja." Mas Dhafa marah padaku karena aku terus menerus membuat diriku kelelahan.

Bukannya aku sengaja, aku hanya tidak tahu harus melakukan apa karena aku sudah tidak lagi bekerja. Hanya duduk diam dan bermenung, akan membuat pikiranku berkelana. Aku harus melakukan sesuatu untuk mengalihkan pikiranku dari hal-hal yang menyakitkan.

"Nadine, kamu dengar saya?"

Dan sudah dua bulan lamanya aku selalu berusaha untuk memberi jarak di antara kami. Aku membangun benteng kuat agar ada pemisah untuk kami, aku tidak mau terlena lagi seperti sebelumnya. Setiap hari, aku selalu mengingatkan pada diriku sendiri bahwa pernikahan kami akan segera berakhir, jadi cepat atau lambat dia akan pergi. Aku harus menyiapkan hatiku mulai sekarang, agar jika saatnya tiba, aku bisa kuat untuk melepaskannya.

order di novel.lengkap (shopee)

"Nadine." Dia berjongkok di depanku, meraih kedua tanganku dan mengenggamnya. Matanya menatapku lekat. "Ada apa?" Tanyanya pelan. Aku menggeleng, menarik tanganku dari

genggamannya. "Aku mau tidur."

Aku berdiri dan melangkah menuju kamar, meninggalkan dia yang duduk dengan wajah lelah di sofa.

Aku tahu, sikapku sudah keterlaluan. Tidak ada lagi acara menonton bersama setelah makan malam, tidak ada lagi obrolan ringan sebelum tidur, bahkan tidak ada pelukan lagi di antara kami, aku meletakkan sebuah bantal di tengah-tengah ranjang. Awalnya, dia selalu menyingkirkan bantal itu, tapi aku mengeluh bahwa aku tidak suka pelukannya dan membuatku sulit bernapas, sejak itu dia tak pernah lagi menyingkirkan bantal itu dan membiarkannya tetap di sana.

Aku juga lebih banyak menghabiskan waktu untuk membaca daripada duduk bersamanya. Pada awalnya, dia selalu berusaha mendekati aku, mengajakku bicara. Tetapi karena respon dingin yang kuberikan, lama-lama Mas Dhafa tidak lagi berusaha untuk membuka percakapan. Tetapi dia masih setia duduk di sekitarku meski hanya keheningan yang terjadi di antara kami.

Melihat bagaimana asingnya kami sekarang, membuatku merasa bahwa kehangatan yang pernah terjadi di antara kami hanyalah sebuah khayalan. Dia juga tak pernah menyentuhku lagi karena secara terang-terangan aku mengatakan tidak mau lagi disentuh olehnya.

order di novel.lengkap (shopee)

"Tugasku adalah hamil anak kamu, dan sekarang aku sudah hamil. Jadi nggak ada alasan bagi kamu untuk *having sex* sama aku, kalau kamu butuh pelampiasan, pergi dan temui Lovita." Itu kalimat yang kuucapkan padanya, dan dia hanya diam mendengarkan tanpa memberi respon.

Hari ini aku pergi melakukan pemeriksaan kandungan bersamanya dan Lovita.

"Sebentar lagi." Dokter menatapku sambil tersenyum. "Tetapi tolong jangan terlalu banyak berpikir, Bu Nadine. Bu Nadine terlihat stress dan itu berpengaruh pada bayinya."

Setelah pemeriksaan kandungan, aku melangkah lebih dulu meninggalkan Lovita dan suaminya.

"Kamu stress kenapa? Kamu mikirin apa sih, Nad? Bisa-bisanya mau lahiran malah stress." Cerca Lovita. "Aku nggak mikirin apa-apa." Jawabku ketus.

"Kalau sampai anak aku kenapa-napa, gimana? Harusnya kamu bisa dong jaga kesehatan. Kamu butuh apa memangnya? Uang? Butuh berapa? Aku transfer sekarang."

Aku menoleh, ingin sekali balas mencerca Lovita dengan mengatakan bahwa aku tidak butuh uangnya. Tetapi aku malas berdebat, berdebat dengan Lovita, sama saja dengan berdebat dengan keledai, dia pasti akan selalu mencari cara agar memenangkan argumen dan tak peduli ucapan orang lain.

"Dalam dua minggu lagi, anak aku lahir. Kalau sampai terjadi apa-apa, aku bakal minta pertanggung jawaban kamu!"

order di novel.lengkap (shopee)

Aku menarik napas dalam-dalam, menghadapkan tubuh menatapnya. "Kamu tahu? Aku juga udah nggak sabar melahirkan anak ini, kamu pikir hamil itu gampang?!"

Dia langsung tersinggung dengan kalimat terakhirku. "Jangan menghina aku, Nad. Mentang-mentang aku nggak bisa hamil. Kamu pikir aku mau minjam rahim kamu kayak gini? Kamu pikir aku sudi? Aku ngelakuin ini karena aku nggak punya pilihan lain. Aku juga mau jadi wanita normal kayak kamu, yang bisa melahirkan anak. Kamu nggak pernah ngerti apa yang aku rasain!"

Selalu seperti ini, dia akan bersikap seolah-olah dialah manusia paling tersakiti di dunia ini. Lovita yang manipulatif, tidak akan pernah bisa berubah. Lovita akan selalu bersikap seperti dialah satu-satunya manusia yang tersakiti oleh keadaan, dia merasa bahwa tak ada orang lain yang lebih sakit daripada apa yang dia alami.

Dan dia pikir, apa dia mengerti perasaanku? Harga diriku dibeli oleh uang meski aku sendiri tidak menginginkannya. Dia tidak akan tahu rasanya menjadi aku, yang 'wajib' membalas budi baik orangtuanya.

"Kamu tinggal hamil lalu melahirkan, apa sulitnya?!" "Kalau gitu, kamu aja yang hamil!" balasku.

"Nadine! Kamu sadar—"

order di novel.lengkap (shopee)

"Lovita." Mas Dhafa datang mendekat, dia baru saja keluar dari ruang dokter. Dia memicing menatap istrinya sementara aku memalingkan pandangan. "Apa-apaan kamu?" Suaranya tidak tinggi dan bahkan tidak ada bentakan sama sekali, namun aku bisa merasakan kemarahan yang besar dari nada bicaranya.

"Aku capek!" ketus Lovita. "Nadine tinggal hamil terus melahirkan, apa sulitnya?"

Aku menarik napas dalam-dalam. Apa sulitnya dia bilang? Apa dia tahu rasa sakit di pinggang yang kurasakan setiap hari? Apa dia tahu betapa sulitnya aku beraktifitas selama hamil?

Tahukan dia bahwa aku tidak pernah bisa tidur nyenyak karena segala posisi tidur rasanya membuatku sulit untuk bernapas? Belum lagi rasa lelah, *mood* yang hancur, pusing di kepala dan segala hal lainnya yang tidak akan pernah Lovita mengerti karena dia tidak akan pernah mengalaminya sendiri.

"Apa kamu tahu hamil itu tak semudah yang terlihat?" Tanya Mas Dhafa, nada suaranya masih sedingin tadi. "Kamu tidak akan tahu pengorbanan seorang ibu hamil, membiarkan bentuk tubuhnya berubah demi kehamilan, menjaga asupan makanan agar bayinya ternutrisi dengan baik. Kamu bahkan tidak akan tahu betapa sulitnya bagi seorang ibu hamil itu mencari posisi yang nyaman saat tidur dan bahkan tak jarang hal itu membuatnya menangis."

Aku menoleh, menatap Mas Dhafa yang masih bicara dengan Lovita.

order di novel.lengkap (shopee)

Dia tahu kalau belakangan ini aku sering menangis diam-diam karena tidak bisa tidur?

"Kamu bahkan tidak akan pernah tahu betapa sulitnya untuk sekedar menarik napas dengan perut yang sebesar itu." "Aku emang nggak pernah tahu karena aku nggak bisa hamil!" ketus Lovita.

"Kalau begitu tutup mulut kamu. Kalau kamu memang tidak pernah tahu, maka jangan bicara. Jangan membuat diri kamu sendiri terlihat bodoh di depan orang lain."

Aku segera pergi dari sana saat mendengar kalimat menyakitkan itu. Kalimat itu memang tidak ditujukan untukku, tetapi mengapa sakit sekali saat mendengarnya? Lovita pasti akan sangat sakit hati pada suaminya. Dan yang lebih lucunya, aku malah merasa kasihan pada Lovita setelah dia juga menyakitiku dengan kata-katanya, kalimat dari Mas Dhafa benar-benar seperti pisau bermata dua, menyakiti di segala sisi.

***

"Kamu ngadu apa sama suamiku?!"

Lovita mendatangi rumahku sore harinya setelah kejadian di rumah sakit pada pagi itu. "Mengadu? Aku nggak ngadu apa-apa."

"Jujur sama aku, Nad. Apa diam-diam kamu suka sama suamiku?" Dia memicing, menatapku tajam. "Nggak. Kamu pikir aku nggak punya otak?"

order di novel.lengkap (shopee)

Dia mendengkus sinis. "Kamu pikir aku nggak tahu kalau Dhafa selalu nginap di sini?"

Aku terkejut karena Lovita mengetahui fakta itu, namun aku berusaha untuk bersikap tenang. "Dia memang sering di sini, semata-mata buat ngecek kondisi aku."

"Gimana rasanya *having sex* sama suami aku? Kamu suka?" Aku memicing, "Apa maksud kamu, Lov?"

"Kamu mencintai Dhafa, 'kan? Kamu suka sama suami aku, 'kan?" "Kamu gila, ya?"

"Kamu yang gila!" bentak Lovita marah. "Gimana bisa kamu merebut suami dari orang yang sudah menyelamatkan hidup kamu!"

"Pak Cakra yang menyelamatkan aku."

"Oh, kamu mulai lupa diri rupanya. Kalau bukan karena keluarga aku, mungkin kamu udah jadi gembel di jalanan atau bahkan kamu sudah menjadi pelacur!" Aku diam membeku, rasa sakit tak tertahankan membuat dadaku sesak.

"Pergilah, Lov. Aku capek."

"Kamu harus diingatkan kembali gimana kehidupan kamu, Nadine!"

"Aku tahu apa yang sudah aku jalani." Aku menatapnya tajam. "Aku tidak lupa diri." "Tapi kamu berniat merebut suami aku."

"Kamu lupa siapa yang maksa aku menikah sama suami kamu?!"

order di novel.lengkap (shopee)

"Itu aku lakukan demi anak aku! Harusnya kamu cukup sadar diri untuk nggak jatuh cinta sama suami orang lain." Aku menggigit bagian dalam mulutku untuk menahan isak yang hendak meluncur dari bibir.

"Aku udah kasih kamu uang, aku kasih kamu semua yang kamu mau, bahkan aku udah janjiin mobil dan rumah mewah. Apa itu nggak cukup? Dan kamu berniat untuk mengambil suami aku juga?!"

"Aku ... nggak ... pernah ... berniat ... mengambil ... suami ... kamu." Aku menekankan setiap kata-kataku dengan nada tajam. "Kamu bahkan bisa menyuruh suami kamu menceraikan aku sekarang. Toh, sebentar lagi anak ini akan lahir, jadi berpisah sekarang lebih baik."

"Oh, tenang aja, Dhafa akan segera menceraikan kamu, kamu nggak perlu khawatir. Suami aku bahkan sudah nggak sabar untuk lepas dari kamu. Kamu pikir Dhafa sudi menjadi suami kamu lebih lama lagi?"

"Bagus. Sekarang silakan pergi dari rumah aku. Jangan lupa bilang sama suami kamu untuk menceraikan aku hari ini. Karena aku juga sudah muak dengan kalian."

order di novel.lengkap (shopee)

Dia menatapku sinis, tatapan kemarahan, benci dan bahkan jijik terlihat jelas di wajahnya. Tapi aku sudah tak peduli, aku sudah muak menghadapi pasangan suami istri ini, aku sudah tidak sabar lepas dari semuanya dan kembali ke kehidupanku yang sebelumnya. Mereka merenggut semua kebahagiaan yang sebelumnya kurasakan, menyedot habis dan tak meninggalkan sisa meski setetes pun. Aku selalu menjalani hari-hari dengan luka menganga di dadaku belakangan ini.

Dia pergi setelah mengucapkan kata 'jalang' dengan nada benci padaku. Aku segera masuk ke dalam kamar dan duduk di tepi ranjang. Airmataku mengalir tanpa bisa kucegah dan aku terisak keras.

Ibu … aku benar-benar lelah dengan semua ini.

Tanganku yang gemetar mengusap perutku yang membuncit, aku memejamkan mata dan menangis lebih kuat. Aku tidak punya siapa-siapa selain diriku sendiri, dan aku sudah sangat

lelah. Tubuhku sudah tidak mampu lagi menanggung semuanya sendirian.

Dengan airmata bercucuran, aku terus membelai perut yang besar ini, bayi ini menendang dari dalam, memberitahu padaku tentang keberadaannya yang seringkali kulupakan. Aku jarang membelainya, aku jarang mengajaknya bicara, aku jarang sekali memerhatikan kondisinya.

Apa dia akan membenciku suatu saat nanti, jika dia tahu apa yang sudah kulakukan padanya selama dia ada di dalam kandunganku? Aku menunduk untuk menatap perutku sendiri.

order di novel.lengkap (shopee)

"Maaf …." Bisikku pelan dengan isak yang menyertai.

Maaf karena aku tidak pernah menjadi Ibu yang baik untuknya. Maaf karena mungkin aku hanya selalu memikirkan diriku sendiri daripada memikirkannya. Dan maaf … jika aku selalu menyalahkannya atas apa yang kurasakan saat ini.

Sungguh … aku tak berniat untuk menyakitinya sedalam ini. Sungguh!

***

"Cerai? Saya nggak salah dengar?" Mas Dhafa menatapku dengan ekspresi terkejut saat aku bilang kalau sudah waktunya untuk kami bercerai. "Ya. Anak ini akan lahir sebentar lagi. Jadi lebih baik kita bercerai sekarang."

Dia membuka mulut, lalu menutupnya lagi. Tampak kehilangan kata-kata. Tangannya menyugar rambut dan meremasnya pelan. "Nadine, kita harus bicara. Apa yang sebenarnya terjadi?"

"Kamu pikir, apa yang terjadi? Kita menikah hanya karena sebuah kesepakatan, sebentar lagi kesepakatan itu berhasil dipenuhi. Lalu … apa lagi yang kita tunggu? Anak ini akan lahir dan akan menjadi milik kamu. Sekarang ataupun nanti, kita tetap harus bercerai."

Dia menarik napas dalam-dalam, "Kita bicarakan nanti." Ucapnya berniat menuju kamar. "Nggak!" aku mengejarnya. "Aku sudah capek bermain peran suami istri seperti ini."

order di novel.lengkap (shopee)

"Bermain peran?" Dia menatapku lekat. Ada goresan luka yang tampak dari tatapannya untukku. "Jadi itu yang kamu rasakan selama ini? Bermain peran?"

Tidak, aku merasa seperti istri yang sesungguhnya. "Ya." Tapi mulutku lebih pintar menjawab daripada hatiku.

Dia menatapku dalam-dalam, aku merasa terlarut dalam tatapan itu, namun aku tidak mau tenggelam lagi, sudah susah payah aku berenang ke permukaan untuk menghadapi kenyataan, aku tak mau lagi tenggalam dalam fatamorgana yang kuciptakan.

"Saya tidak merasa bermain peran menjadi suami kamu." Ucapnya pelan.

Aku memalingkan wajah. "Aku sudah capek, aku mau semua ini diakhiri sekarang." Dia memegangi bahuku dengan kedua tangan. "Nadine, lihat saya."

Tetapi aku menolak menatapnya.

"Nadine."

Perlahan aku menoleh, menatapnya lekat di kedua matanya yang tampak berkaca. "Apa saya menyakiti kamu selama ini?"

Mungkin memang begitu pada awalnya, tetapi sikapnya berubah menjadi begitu baik padaku, memerhatikan aku layaknya aku adalah pasangan sah baginya. Namun aku tak bisa mengatakan dengan jujur bahwa bersamanya membuatku bahagia.

order di novel.lengkap (shopee)

"Ya." Berbohong untuk menyelamatkan hatiku, bagiku wajib kulakukan saat ini. Dia mengerjap dan aku juga menahan perih di mata dan hatiku.

"Begitukah?" Tanyanya dengan nada getir.

"Ya." Aku menatap kedua matanya. "Aku selalu merasa menderita selama ini, aku nggak pernah ingin menikah dengan kamu. Aku melakukan ini hanya demi membalas budi baik orangtua Lovita. Dan aku pikir, ini sudah waktunya. Kita akhiri perjanjian ini sekarang."

"Terlepas dari perjanjian kita, apakah kamu pernah merasa bahagia bersama saya?"

Selalu. "Nggak." "Sekalipun?"

"Ya."

Dia diam sejenak, menatapku lekat, lalu tersenyum pahit. Setetes airmata menetes di sudut matanya namun Mas Dhafa dengan cepat menyeka airmata itu dan mungkin berpikir bahwa aku tak melihatnya.

Dia meraih kepalaku dan mengecup sisinya. "Maafkan semua luka yang sudah saya beri untuk kamu." Bisiknya parau.

Aku segera mendorongnya menjauh, berniat untuk melangkah pergi. Namun aku merasakan keanehan dari pahaku yang terasa basah. Saat aku menunduk, ada cairan merah yang mengalir melalui kaki.

Darah?!

order di novel.lengkap (shopee)

Bab 11

Description

"Abang memang mencintai Lovita, tetapi Nadine membuat Abang merasa dicintai."

Ucapan barusan membuat pikiran Dhafa terbuka. Hal yang sudah lama ia rasakan namun tidak berani ia akui secara terang-terangan, bahkan pada dirinya sendiri.

Sebelas

Aku tak tahu apa yang terjadi, ada darah yang mengalir dari pahaku. "Nadine?"

Mas Dhafa mendekat dan memegangi tubuhku yang limbung seketika. "D-darah, Mas." ucapku ketakutan.

Dia menggendongku keluar rumah dan mendudukkan aku di dalam mobil, dia berlari masuk ke dalam rumah sebentar, lalu keluar dan duduk di bangku pengemudi, mengemudikan mobilnya dengan tidak sabar menuju rumah sakit. Sementara aku duduk diam ketakutan, merasakan pahaku basah oleh cairan.

"Tidak apa-apa, semuanya akan baik-baik saja." Dia meraih tanganku yang terasa dingin dan menggenggamnya.

order di novel.lengkap (shopee)

Ketika tiba di rumah sakit, aku sudah merasakan pusing yang cukup hebat, dokter segera menangani pendarahan yang kurasakan. Aku berada di antara ambang kesadaran saat tubuhku diperiksa, titik-titik hitam mulai terlihat dalam pandanganku.

"Nadine." Aku menoleh saat mendengar suara Mas Dhafa yang terasa begitu jauh, aku mengerjap, berusaha menjernihkan pandanganku yang memburam, namun wajah Mas Dhafa hanya terlihat seperti bayangan, aku tak bisa melihat wajahnya dengan jelas, bahkan suaranya pun terdengar begitu jauh seolah kami berada di ruangan yang berbeda. "Semuanya akan baik-baik saja."

Aku tidak tahu apakah semuanya akan baik-baik saja atau tidak, tapi suatu ketakutan membuatku mengerti bahwa kondisiku saat ini cukup membahayakan.

"Anak." Bisikku pelan dengan susah payah, aku tidak tahu apakah Mas Dhafa mendengarnya, karena aku tidak bisa mendengar suaraku sendiri. "Selamatkan anak aku."

Aku tidak bisa melihat apa-apa lagi, bahkan juga tidak bisa mendengar kalimat apa pun yang diucapkan oleh orang-orang di sekelilingku, tubuhku terasa dingin dan gemetar. Aku merasa terjebak dalam suatu ruangan gelap yang tidak memiliki cahaya sedikitpun. Aku tidak bisa merasakan tubuhku lagi. Apakah seperti ini rasanya sekarat? Apakah kematian sudah begitu dekat?

order di novel.lengkap (shopee)

Jika memang kematian sudah menungguku di depan pintu, maka aku tidak akan berlari menjauh. Namun satu hal yang aku inginkan, selamatkan bayi dalam kandunganku. Aku ingin dia lahir dan hidup bersama ayah dan 'ibunya' nanti. Tidak masalah jika aku tidak bisa melihatnya, dia harus lahir ke dunia ini.

Dia harus bahagia, dia harus mendapatkan semua cinta yang bisa dia dapatkan. Selama dalam

kandunganku, aku tak memberinya cinta yang cukup dari yang seharusnya. Aku ingin menebus rasa bersalah itu dengan nyawaku.

Tuhan, kumohon selamatkan bayiku ….

**** **** ****

Dhafa Sebastian duduk di depan ruang operasi ketika operasi berlangsung, ia menunduk, menatap pakaiannya yang terkena noda darah, berulang kali pria itu menoleh ke ruang operasi dengan tatapan yang begitu khawatir. Tangannya bergetar hebat, pria itu berusaha menenangkan dirinya yang gelisah.

Nadine mengalami pendarahan hebat secara tiba-tiba, yang membuat wanita itu harus dioperasi secepat mungkin untuk menyelamatkan ibu dan bayi dalam kandungannya.

"Selamatkan anak aku."

Dhafa masih ingat dengan apa yang diucapkan oleh Nadine di ambang batas kesadarannya, wanita itu ingin bayinya selamat. Tetapi Dhafa lebih berharap Nadine lah yang selamat.

order di novel.lengkap (shopee)

"Istri saya," ucapnya menatap dokter yang akan mengoperasi Nadine. "Selamatkan istri saya lebih dulu."

Bukan karena Dhafa tidak menyayangi anaknya, tetapi karena bagi Dhafa, nyawa istrinya jauh lebih penting. Ia ingin hidup bersama Nadine lebih lama lagi di dunia ini. Ia belum siap kehilangan wanita itu sekarang. Ia ingin menebus semua rasa sakit yang ia berikan di awal-awal pernikahan mereka, ia ingin menghapus penderitaan yang ia berikan kepada Nadine selama mereka bersama.

"Bang Dhafa?"

Dhafa menoleh, menemukan Revanno melangkah ke arahnya dengan wajah bingung. "Van." Dhafa menegakkan tubuh, duduk bersandar di kursi. Dokter Revanno duduk di sampingnya, menatap noda darah di pakaian pria itu. "Darah siapa? Lovita?" Tanyanya khawatir.

Dhafa menggeleng. "Bukan."

"Lalu?" Revanno melirik ruang operasi, matanya memicing, ruang operasi *caesar*?

Dhafa menarik napas dalam-dalam dan menghembuskanya perlahan, ia kembali menunduk menatap ujung sandalnya. "Istriku di dalam sana, sedang berjuang untuk anak kami."

Revanno mengerjap bingung. "Istri? Maksudnya Lovita?" "Bukan."

"Lalu siapa? Aku nggak ngerti."

order di novel.lengkap (shopee)

Dhafa menegakkan kepala, menatap sepupunya. "Aku punya istri lain."

"*What the f—*" Revanno mengatupkan mulutnya rapat-rapat saat makian itu meluncur dari mulutnya, ia menghadapkan tubuhnya menatap Dhafa lekat. "Maksudnya apa? Jangan bikin aku bingung."

"Aku punya istri lain selain Lovita."

"Abang gila, ya? Abang selingkuh? Lovita tahu ini?!"

Dhafa menatap lekat salah seorang sepupunya itu. "Lovita tahu, dan bahkan Lovita yang meminta aku menikahi Nadine."
"*Damn*!" Revanno kehabisan kata-kata. "Gila. Nggak waras dia!" maki Revanno.

Dhafa akhirnya memilih untuk menceritakan secara ringkas apa yang terjadi pada hidupnya satu tahun ini, bagaimana obsesi Lovita yang ingin punya anak, bagaimana tentang kondisi wanita itu yang mandul, bagaimana sampai akhirnya Lovita mempertemukannya dengan Nadine dan memaksanya menikahi Nadine, juga bagaimana Nadine yang terpaksa setuju demi sebuah ungkapan yang bernama balas budi.

Tidak ada yang Dhafa tutupi, ia sudah lelah menahan semua ini sendirian, ia butuh teman untuk berbagi, ia ingin beban yang ada di pundaknya sedikit terangkat. Ia tidak pernah berbicara tentang betapa lelahnya ia dengan semua ini, namun sekarang ia benar-benar lelah menghadapi dunia.

order di novel.lengkap (shopee)

"Aku nggak tau mau bilang apa." Revanno ikut menunduk, menatap ujung sepatunya. "Ada yang tahu hal ini dalam keluarga kita?" Dhafa menggeleng. "Tidak ada yang tahu, kecuali kamu tentunya."

"Gimana bisa Abang sembunyikan hal ini lebih dari satu tahun sendirian?"

Dhafa menghela napas lelah. "Terpaksa." Ucap pria itu dengan nada pelan, matanya kembali menatap ruang operasi. "Karena aku nggak mau membuat semuanya lebih runyam daripada ini."

Revanno melirik layar yang menampilkan informasi dokter dan perawat yang sedang bertugas di dalam ruang operasi, ia mengulurkan tangan meremas bahu sepupunya.

"Dokter Anggun adalah salah satu dokter terbaik di rumah sakit ini, dia pasti akan menyelamatkan istri dan anak Abang." Ucapnya mencoba menenangkan sepupunya yang meski duduk diam sekarang, ia tahu Dhafa cemas dan ketakutan setengah mati.

Dhafa hanya diam. Pria itu meletakkan kedua siku di atas lutut untuk menopang kepalanya. Meremas rambutnya kuat-kuat. "Kamu tahu, Van? Terkadang aku bingung harus bagaimana."

Revanno diam dan mendengarkan.

"Satu sisi aku mencintai Lovita, tapi di sisi lain, aku tidak mau kehilangan Nadine."

order di novel.lengkap (shopee)

"Seorang pria tidak bisa mencintai dua wanita sekaligus." Ucap Revanno. Ia ikut menatap marmer lantai dengan seksama. "Jika dia mencintai wanita pertama, maka dia pasti tidak mungkin juga mencintai wanita kedua. Karena jika cintanya pada wanita pertama sebesar itu, tentu dia tidak akan tergoda oleh wanita kedua."

Kata-kata Revanno membuat Dhafa termenung cukup lama.

"Sama seperti orang yang selalu bilang, jika kamu ingin makan martabak tetapi kamu juga terpikirkan roti bakar, maka lebih baik pilih roti bakar, karena jika kamu benar-benar menginginkan martabak, maka kamu tidak akan tergoda oleh roti bakar."

Dhafa tersenyum singkat. "Kata-kata dari mana itu?"

"Internet." Jawab Revanno apa adanya. "Zayn sering kirim *reels* nggak penting ke grup keluarga, mau nggak mau tetap terbaca. Padahal sudah beberapa kali aku keluarkan dia dari grup, tapi Bibi tetap masukin dia lagi."

Dhafa tertawa pelan, teringat dengan adik Revanno yang badung itu, yang sekarang sudah bertunangan dengan seorang gadis manis bernama Alissa.

order di novel.lengkap (shopee)

"Jadi menurut kamu?" Tanya Dhafa lagi. Ia benar-benar butuh teman bicara saat ini, karena hal ini adalah rahasia sebelumnya Dhafa tidak bisa bertukar pikiran dengan orang lain. Revanno sudah terlanjur mengetahui rahasia besarnya, jadi Dhafa pikir, sekalian saja ia ajak sepupunya membicarakan hal ini, karena ia tahu Revanno adalah seseorang dengan pemikiran yang dewasa.

"Semuanya adalah keputusan Abang, aku nggak bisa mengatakan mana yang lebih baik karena aku tak mengenal baik keduanya. Mungkin aku kenal dengan Lovita, tetapi …." Revanno mengangkat bahu. "Kalian menjadi asing setelah menikah, Abang lebih banyak menghabiskan waktu di London dan jarang menghadiri acara keluarga. Kapan terakhir kali aku bertemu

Lovita? Satu tahun lalu saat acara ulang tahun Om Dean? Atau ketika Tante Vee sakit? Entahlah, ketemu kalian sejak menikah juga bisa dihitung dengan jari, lebih mudah bertemu Joo yang sibuk terbang ke sana kemari menjadi awak kabin daripada ketemu Abang yang super sibuk." Sindir Revanno terang-terangan.

order di novel.lengkap (shopee)

Benar juga, ia menjauhkan diri dari keluarganya setelah menikah, bukan karena Dhafa tidak nyaman dengan keluarganya, tetapi karena ia selalu mengikuti kemauan Lovita yang ingin berada jauh-jauh dari orang di sekeliling mereka. Siapa teman terbaiknya ketika di London? Semua teman-temannya menjaga jarak karena Dhafa jarang menemui mereka, bahkan beberapa kali menolak ajakan mereka untuk bertemu, tetapi sesering apa Dhafa menemani Lovita bertemu dengan teman-teman istrinya itu? Hampir setiap minggu. Sebelum menikah, sesibuk apa pun Dhafa, ia masih bisa menonton pertandingan bola sambil minum bir di sebuah bar bersama teman-temannya, sejak menikah, semua rutinitas itu lenyap seketika, digantikan dengan jadwal-jadwal menemani Lovita ke sana kemari seperti seorang pengawal.

Apa keinginan Lovita yang tidak dia penuhi? Nyaris tidak ada.

Sementara apa keinginannya yang dipenuhi oleh Lovita? Hanya segelintir, bahkan angka lima terasa lebih banyak daripada keinginannya yang dipenuhi oleh istrinya.

"Aku bukannya mengatakan bahwa pilihan Abang salah, karena Abang sudah dewasa dan bisa menilai semuanya, tapi kalau boleh aku jujur, di antara semua istri atau suami dari sepupu-sepupu kita, hanya istri Abang yang menjauhkan diri. Mungkin bagi dia, kami ini sejenis kuman yang harus dihindari." Sinis Revanno.

"Van, bukan begitu, tapi—"

order di novel.lengkap (shopee)

"Tapi memang seperti itu, aku nggak mau bersikap seperti sepupu brengsek sekarang, tapi aku sudah memendam hal ini selama lebih dari tiga tahun, aku menghormati keputusan dan privasi Abang dengan tidak pernah membicarakannya secara terang-terangan. Tetapi kebetulan kita berada di sini dan Abang juga bilang sekarang memiliki dua istri, maka aku akan mengatakan secara terang-terangan bahwa sejak menikahi Lovita, Abang menjadi asing. Abang boleh marah atas kejujuran ini, aku akan terima. Tetapi aku tetap tidak mau memoles kejujuran, karena sejujurnya aku tidak terlalu menyukai Lovita, bahkan si brengsek Captain Aryan yang *playboy* dan membuat Mikayla tergila-gila itu lebih menyenangkan daripada Lovita."

Tetapi Dhafa tidak marah sama sekali. Karena diam-diam, jauh di dalam lubuk hatinya ia mengakui kebenaran dari semua perkataan Revanno.

"Lovita terlihat baik sejauh yang kulihat, tetapi … entahlah, Abang seperti orang buta saat bersamanya. Saat bersamanya, aku merasa Abang tidak seperti Dhafa Sebastian yang kukenal. Apakah cinta bisa membuat seseorang menjadi bodoh? Kalau dulu pertanyaan itu tidak bisa kujawab, maka sekarang aku bisa secara lantang mengatakan, ya! Bahkan mungkin lebih dari bodoh kurasa." Kata-kata yang kejam, tetapi Revanno tahu ia harus mengatakannya secara jujur.

"Separah itu?" Tanya Dhafa pelan.

order di novel.lengkap (shopee)

"Ya, separah itu. Aku maklum kalau Abang nggak sadar selama ini, karena konon katanya cinta memang bisa membuat seseorang menjadi buta." Sindir sepupunya. Dhafa tidak menyangkal sindiran itu, yang mengenai tepat di jantungnya.

"Ceritakan sama aku tentang istri Abang yang ada di dalam ruang operasi itu." pinta Revanno.

"Nggak banyak yang bisa aku ceritakan sama kamu. Dia … dia berbeda dari Lovita. Hidupnya sederhana, dia wanita tangguh yang diam-diam menyimpan kerapuhan dalam dirinya. Dia kuat … sekaligus lemah."

"Saat bersamanya, apa yang Abang rasakan, Abang bahagia?"

Dhafa mengangguk. "Kamu tahu? Selama ini aku tak pernah dilayani dengan baik sebagai suami." Ucapnya dengan nada malu. "Bukan dalam seks, tetapi … apa kamu tahu rasanya saat selesai mandi dan pakaian kamu sudah tersedia di atas tempat tidur? Kamu tidak perlu pusing memikirkan pakaian karena semuanya sudah dipersiapkan. Apa kamu tahu rasanya sarapan bersama seseorang yang memberimu semangat saat kamu hendak pergi bekerja? Rasanya aku tak pernah makan masakan seenak buatannya."

"Mungkin karena Lovita tidak tahu caranya memasak." Ucap Revanno.

order di novel.lengkap (shopee)

Dhafa menggeleng. "Bukan hanya sekedar itu, dia hanya melakukan hal-hal kecil yang membuatku menyadari bahwa seperti itulah yang seharusnya dilakukan seorang istri. Dia mengurusku dengan baik, saat aku tidak fit, dia membuatkan aku minuman madu jahe yang mungkin siapa saja bisa membuatnya, tetapi dalam hidupku, hanya dia yang pernah membuatkannya untukku."

Sekarang, Revanno mendapatkan sedikit gambaran tentang perasaan Dhafa pada istri keduanya.

"Hanya dia yang membuatku mau melakukan pekerjaan rumah tangga, kamu tahu. 'kan? Aku paling malas dengan segala tetek bengek urusan rumah, tapi dia membuat aku rela mengepel lantai dan bersih-bersih rumah." Dhafa tersenyum sendu mengingat semua hal yang ia lakukan untuk Nadine, hal-hal yang tidak pernah ia lakukan untuk Lovita selama ini. "Aku tak merasa keberatan dengan semua pekerjaan rumah itu asal dia tersenyum manis padaku."

Revanno mendengkus. "Abang memang ada bakat jadi babu."

Dhafa memukul kepala Revanno, dokter bedah itu ingin melakukan hal yang sama tetapi ia ingat bahwa Dhafa jauh lebih tua darinya, jadi Revanno menarik kembali tangannya. Ia tidak berani memukul kepala Dhafa karena Dhafa adalah tipikal orang yang menakutkan ketika marah.

order di novel.lengkap (shopee)

"Aku suka masakannya, membuatku teringat dengan masakan Oma. Dia tahu makanan apa saja yang kusukai padahal kami bersama belum cukup lama, sementara Lovita bahkan tidak tahu apa saja yang kusukai padahal kami sudah lima tahun berpacaran dan tiga tahun menikah."

"Tidak heran." Cibir Revanno dengan suara pelan. Dhafa mengangkat kepala dan menatapnya.

"*Well*, tidak heran Lovita tidak tahu apa-apa tentang Abang, karena dia selalu berada di pihak yang dicintai dan tak pernah mencintai. Menurut pandanganku yang orang luar, selama ini hubungan kalian hanya berjalan satu arah. Abang selalu memberi tanpa pernah menerima, sementara Lovita menerima tanpa pernah berniat memberi. Jadi ketika Abang menemukan wanita yang juga memberi seperti yang Abang beri, Abang langsung dengan mudah luluh, karena jauh di dalam lubuk hati Abang, Abang menginginkan perhatian seperti itu. Dia mengisi lubang- lubang kosong yang Lovita tinggalkan, dan sialnya dengan Nadine mengisi lubang itu, dia membuat Abang merasa utuh."

Benarkah seperti itu?

"Kamu dokter bedah atau dokter cinta, Van?" Cibir Dhafa pelan.

Revanno berdecak. "Akui saja kalau yang aku bilang barusan itu benar." Dhafa mengangguk pelan. "Ya."

"Abang memang mencintai Lovita, tetapi Nadine membuat Abang merasa dicintai."

order di novel.lengkap (shopee)

Ucapan barusan membuat pikiran Dhafa terbuka. Hal yang sudah lama ia rasakan namun tidak berani ia akui secara terang-terangan, bahkan pada dirinya sendiri. Revanno menatap sepupunya, menepuk pelan bahu Dhafa yang tertunduk lemas.

"Pikirkan baik-baik, tidak ada pria yang bisa memiliki dua wanita sekaligus, Abang harus melepas salah satunya. Pilihlah dengan bijak, karena sekali burung itu lepas dari sangkar, dia tidak akan pernah kembali."

***

Putra mereka lahir dengan selamat melalui operasi *caesar*, tetapi kondisi Nadine mengkhawatirkan. Wanita itu mengalami pendarahan hebat dan sekarang dalam kondisi koma. Dhafa berdiri di depan ruang perawatan istrinya, menatap Nadine yang tertidur lelap di ruangan itu. Revanno berdiri di sampingnya.

"Dia minta pada dokter untuk menyelamatkan anak kami daripada nyawanya." Ucap Dhafa pelan.

"Itulah yang dilakukan seorang ibu, akan lebih mementingkan nyawa anaknya daripada nyawanya sendiri." Revanno menetap lekat istri kedua sepupunya, ia tersenyum teduh, wajah Nadine mengingatkannya pada Oma mereka, Oma Kiandra. "Dia mirip Oma, 'kan?"

Dhafa mengangguk. "Ya."

order di novel.lengkap (shopee)

Revanno tersenyum, pantas mengapa sepupunya mudah sekali jatuh hati pada wanita cantik itu, wajah teduh itu mengingatkan Dhafa pada Oma mereka yang telah tiada, dan Dhafa sangat menyayangi Oma Kiandra, begitu pula sebaliknya.

"Dia membuatku tenang, apa kamu tahu rasanya begitu nyaman bersama seseorang hingga kamu merasa menjadi dirimu sendiri?" "Itu yang Abang rasakan saat bersamanya?"

"Lebih dari itu."

Revanno menatap sepupunya, lalu tertawa pelan. Ternyata benar, sepintar apa pun seseorang, bahkan sedewasa apa pun umurnya, ternyata ada kebodohan-kebodohan yang melekat dalam benaknya. Kebodohan yang tidak bisa hilang dengan mudah.

"Apa?" Tanya Dhafa saat Revanno tertawa menatapnya.

Revanno menggeleng pelan, tidak, ia tidak akan memberitahu Dhafa betapa bodohnya pria itu, atau bahkan betapa tololnya Dhafa sebagai seorang pria. Lagipula Dhafa benar, ia adalah seorang dokter bedah, bukannya dokter cinta. Jadi, biar saja sepupunya itu

menyadari sendiri perasaannya.

order di novel.lengkap (shopee)

Revanno meremas bahu Dhafa sebelum melangkah pergi, meninggalkan Dhafa yang menemani istrinya yang kritis, Revanno berhenti di depan ruang bayi, ia melangkah masuk ke ruangan itu, semua perawat yang berjaga di dalam menyapanya hormat. Revanno berdiri di depan ranjang bayi laki-laki yang lahir beberapa jam lalu, ia mengecup kening bayi itu dengan lembut.

"Hai, Keponakan. Ini Paman Vanno." Bisiknya pelan. "Jadilah anak kuat, dan bawalah Mama kamu kembali ke sini. Aku tahu kamu bisa melakukannya, Anak Hebat." Ia mengecup kening putra dari Dhafa Sebastian itu sekali lagi sebelum pergi meninggalkan ruangan.

Bab 12

Dua Belas

"Kenapa kamu nggak ngasih tau aku kalau Nadine sudah melahirkan?" Lovita mendatangi rumah sakit satu hari kemudian dan langsung mencerca Dhafa. "Mana anak aku? Dia beneran laki-laki, 'kan?" Dhafa yang duduk di depan ruang bayi hanya diam.

"Dhaf, yang mana dia?" Tanya Lovita menatap ke dalam melalui jendela kaca. "Kita bawa pulang sekarang aja." "Kamu nggak nanyain gimana keadaannya Nadine?" Tanya Dhafa pelan.

"Paling dia sekarang udah bisa jalan dan keluar dari rumah sakit. Dhaf, yang mana sih anak aku?" "Kamu nggak kepengen tahu gimana kondisi Nadine sekarang?"

order di novel.lengkap (shopee)

"Nggak."

Jawaban acuh Lovita membuat Dhafa menoleh dan menatapnya tajam.

"Dia sudah berjuang dengan taruhan nyawa untuk melahirkan anak kamu." Ucap Dhafa dingin. "Setidaknya tunjukkan sedikit hati nurani kamu sama dia." Lovita menoleh, menatap suaminya. "Aku udah kasih uang dan semua kemewahan untuk dia, harusnya itu sepadan."

"Brengsek!" Dhafa berdiri marah.

Lovita terkejut karena untuk pertama kalinya wanita itu mendengar makian keluar dari mulut seorang Dhafa Sebastian yang biasanya selalu tenang menghadapinya. "Kamu pikir uang bisa membeli nyawa?!" bentak Dhafa kasar. "Kamu pikir uang yang kamu kasih bisa membeli darah yang keluar dari tubuhnya?!"

"Kamu kenapa, sih, Dhaf?!" balas Lovita.

"Kamu yang kenapa?!" Dhafa menatapnya dengan mata yang penuh kemarahan. "Aku tahu kamu orang yang egois, tapi aku nggak nyangka kalau kamu sekejam ini, hati nurani kamu udah hilang!" napas Dhafa memburu oleh emosi yang siap meledak. "Apa kamu tahu gimana keadaan dia? Dia kehilangan banyak darah demi melahirkan anak yang kamu idam-idamkan itu!"

"Dia melakukan itu sesuai dengan kesepakatan. Dia sudah setuju!"

order di novel.lengkap (shopee)

"Kamu yang membuat dia terpaksa setuju!" tuding Dhafa. "Kamu membuat dia harus membayar balas budi baik ayah kamu, kamu membuat dia tidak memiliki pilihan lain selain setuju. Kamu mengungkit-ungkit semua hal yang sudah keluarga kamu kasih ke dia."

"Apa aku salah?!" Lovita berteriak marah. "Dia emang harus balas budi, 'kan? Papa aku udah ngebesarin dia selama ini, ngasih fasilitas hidup yang cukup untuk dia, dia harusnya tahu diri, dong!" Keparat! Benak Dhafa tak mampu memikirkan hal lain selain makian-makian kasar yang sudah berada di ujung lidahnya.

"Kamu kenapa selalu bahas-bahas Nadine? Kamu suka sama dia?"

Dhafa menatap lekat wanita yang telah ia nikahi empat tahun lalu itu, tidak menyangka bahwa tiba hari di mana Dhafa yakin ia telah membuat keputusan yang salah. "Kenapa kamu diam?! Yang aku bilang itu bener, 'kan?!"

"Kalau memang aku menyukainya, kurasa tidak ada salahnya."

Lovita mendengkus. "*See*? Ternyata dia memang berbakat menjadi pelacur!"

Kedua tangan Dhafa terkepal di sisi tubuh, jika saja Lovita adalah seorang laki-laki, maka bisa dipastikan Lovita akan terbaring tak bernyawa di hadapannya sekarang, tetapi ia tidak bisa melakukan itu, terlebih wanita itu adalah istrinya, wanita yang Dhafa cintai meski sekarang ia mulai ragu pada kebenaran itu.

order di novel.lengkap (shopee)

"Kamu tahu?" Dhafa menatap tajam Lovita. "Aku ragu kamu bisa menjadi seorang ibu, keputusan Tuhan sudah tepat dengan tidak pernah membiarkan kamu menjadi seorang ibu." Suara tamparan yang nyaring memenuhi koridor yang sepi. kepala Dhafa tertoleh ke samping karena kuatnya Lovita menampar wajahnya.

Pria itu menoleh, mengusap pipinya yang berdenyut sakit dengan salah satu tangan, lalu ia tertawa. Pria itu menatap Lovita lekat. Lalu melangkah maju ke arah Lovita.

Dhafa tak pernah terlihat semenakutkan ini sebelumnya, Lovita mundur selangkah saat tubuh Dhafa yang besar dan menjulang tinggi berdiri di hadapannya. Pria itu menunduk, menatapnya tajam. "Aku melakukan segala hal, segala hal!" tekannya kasar, "Sampai akhirnya aku sadar kalau aku sudah buta dan bodoh."

Lovita merapat pada dinding saat Dhafa terus maju ke arahnya.

"Kamu tahu? Dia koma, kehilangan banyak darah, dan kini dia kehilangan kesadaran, dia sekarat. Dan yang kamu pikirkan cuma diri kamu sendiri." "Bukan salah aku kalau dia koma." Ucap Lovita gemetar. "Aku nggak ngelakuin apa-apa ke dia."

"Kamu melakukan semuanya! Semua hal yang menyakiti dia. Kamu yang membuat dia koma! Kalau bukan untuk melahirkan anak yang kamu inginkan itu, dia tidak akan pernah bertaruh nyawa seperti ini!"

order di novel.lengkap (shopee)

Tinju Dhafa berada tepat di samping kepala Lovita, menghantam dinding dengan kuat hingga dinding itu dinodai oleh cairan merah dari kepalan tinju pria yang hampir meledak karena emosi itu. Lovita terkesiap, takut

sekaligus tidak percaya bahwa Dhafa akan bersikap seperti ini padanya.

"Jangan berharap kamu bisa menyentuh bayi itu." ucapnya dengan nada mengancam. Dhafa bergerak pergi, namun sebelum dia benar-benar menjauh, pria itu menoleh melalui bahu, menatap Lovita yang masih syok di tempatnya. "Kamu sebut dia anak kamu?" pria itu mendengkus sinis dan tertawa kering. "Kamu salah. Dia anakku. Tidak ada darah kamu yang mengalir di tubuhnya hingga kamu merasa layak menyebutnya sebagai anak kamu. Dia tidak akan pernah menjadi milik kamu."

Dhafa melangkah pergi, membawa seluruh emosi yang menguasai tubuhnya. Lebih lama ia berada di sana, maka akan semakin banyak kalimat-kalimat menyakitkan yang bisa ia ucapkan. Ia tidak mau menyakiti Lovita lebih daripada ini, bagaimana pun, wanita itu adalah istri sahnya.

***

Revanno membalut tangan Dhafa yang memar dan luka akibat pria itu meninju dinding dengan kuat. "Kamu benar, Van. Ternyata aku tolol." Ucap Dhafa pelan.

order di novel.lengkap (shopee)

Revanno hanya diam, selesai membalut tangan sepupunya dan duduk di kursi kerja. Sementara Dhafa duduk termenung di depannya. Pria itu meremas rambut dengan kedua tangan dan menjambaknya kuat-kuat.

Revanno sendiri hanya bisa menghela napas panjang, seolah beban yang ada di pundak Dhafa menyebar ke pundaknya. Pria itu berdiri dan meremas bahu sepupunya. "Ayo ke kafetaria, Abang belum makan sejak kemarin, 'kan?"

Dhafa hanya pasrah saat Revanno menariknya menyusuri koridor rumah sakit, ketika mereka bertemu Lovita, pria itu melirik sepupunya yang mengumpat pelan. "Aku belum selesai bicara sama kamu." Ucap Lovita dengan dagu terangkat.

"Apalagi yang kamu mau?"

"Kamu pikir aku akan biarin kamu rebut anak aku, Dhaf?"

"Anak?" Dhafa tertawa sinis. "Apa kamu yang hamil? Apa kamu yang melahirkan? Apa kamu yang bertaruh nyawa untuknya?!" bentak pria itu. Revanno segera menarik lengan Dhafa menjauh dari Lovita, ia lalu menatap istri dari sepupunya itu.

"Sekarang bukan saat yang tepat untuk bicara, Lovita. Kamu mungkin tidak usah ke rumah

order di novel.lengkap (shopee)

sakit dulu untuk sementara waktu sampai keadaan menjadi jauh lebih tenang." Ucap Revanno berusaha mengambil alih kendali, karena ia bisa merasakan Dhafa sudah berada di ambang batasnya. Jika sedikit saja Lovita mendesak Dhafa, maka amarah berkobar yang menguasai tubuh Dhafa akan meledak, dan akan menghanguskan pasangan suami istri itu, membakar ikatan apa pun yang masih terjalin di antara mereka, mereka akan benar-benar dipisahkan oleh jarak yang luas dan dalam kalau sampai hal itu terjadi.

"Kamu jangan ikut campur, Revanno."

Revanno kembali menarik napas, berdiri di depan Lovita dan sedikit membungkuk untuk berbisik kepada wanita itu.

"Kalau kamu masih ingin hidup, maka pergilah. Jika tidak, maka aku sendiri yang akan menghanguskan kamu." Ia menepuk pelan bahu Lovita sebelum menyeret Dhafa menjauh dari sana. Sial, bagaimana sepupunya bisa tahan terhadap wanita seperti itu?

Tidak ada yang makan di antara mereka, keduanya hanya mengaduk-aduk makanan yang ada di atas piring sejak tadi. Dhafa meneguk kopi hitamnya dan menghempaskan sendok ke atas piring. "Aku bisa gila." Ucapnya frustrasi.

Seorang perawat berlari mendekat. "Dokter! Dokter Revanno!" "Ya. Ada apa, Sus?"

Sang suster melirik Dhafa. "Ibu Nadine sudah sadar."

order di novel.lengkap (shopee)

Setelah kalimat itu terdengar, baik Revanno dan Dhafa berlari meninggalkan kafetaria, mereka mencapai ruang perawatan Nadine dalam waktu singkat. Di dalam ruangan, sudah ada Dokter Anggun yang sedang memeriksa kondisi Nadine.

"Aku ke dalam sebentar." Revanno tidak sabar menunggu dan memilih masuk ke dalam ruangan, sementara Dhafa berdiri menatap dari dinding kaca. Ia melihat Revanno berbicara dengan Dokter Anggun, Revanno juga mencoba mengajak Nadine yang masih lemah untuk berkomunikasi.

Tak lama, Revanno keluar. "Bagaimana?"

Pria itu mendesah lega lalu memeluk sepupunya. "Masa kritisnya sudah berlalu." Ucap Revanno pelan. "Aku berharap dia akan segera pulih sepenuhnya." "Boleh aku masuk ke dalam?"

Revanno mengangguk.

Dhafa melepaskan pelukan itu dan masuk, ia menerima sapaan yang sopan dari Dokter Anggun yang keluar dari ruangan bersama asistennya. Dhafa mendekat, berdiri di samping ranjang perawatan Nadine. "Hai," Sapa Dhafa pelan.

Nadine menoleh, wajahnya yang pucat menatap Dhafa lekat, lalu wanita itu memalingkan pandangan. Tidak menjawab sapaan Dhafa untuknya.

order di novel.lengkap (shopee)

Pria itu duduk di kursi yang ada di samping ranjang. "Gimana keadaan kamu?" Tanya Dhafa lembut, mencoba meraih tangan Nadine untuk digenggam, tetapi wanita itu menjauhkan tangannya. "Aku baik-baik saja. Pergilah."

"Anak kita laki-laki, beratnya—"

"Aku nggak mau dengar." Sela Nadine.

Dhafa terdiam, menatap Nadine yang berbaring miring membelakanginya. "Nadine."

"Aku mau kamu keluar sekarang. Aku capek."

Dhafa menghela napas, duduk bersandar di kursi dan menengadah menatap langit-langit ruangan. "Kita sudah bercerai, 'kan?" Tanya Nadine pelan.

"Tidak, belum." Jawab Dhafa.

"Kalau begitu, ceraikan aku sekarang."

Dhafa tidak menjawabnya, ia tidak akan sanggup mengatakan kata cerai pada Nadine, tidak hari ini, tidak pula besok, bahkan mungkin tidak untuk selamanya. "Kumohon, pergilah."

Permohonan yang membuat dada Dhafa terasa berdenyut sakit. Pria itu akhirnya memutuskan untuk berdiri dan keluar dari ruangan, memberi waktu bagi Nadine untuk beristirahat. Tetapi ternyata Nadine tidak pernah mau lagi bertemu dengannya. Wanita itu selalu mengusir Dhafa setiap kali pria itu memasuki ruang perawatan.

order di novel.lengkap (shopee)

"Kamu nggak kepengen tahu gimana perkembangan anak kamu?" Tanya Dhafa saat Nadine mengusirnya entah untuk yang keberapa kali. "Nggak. Itu anak kamu, bukan anak aku."

"Dia belum menerima ASI pertama dari kamu."

"Dia nggak akan dapatin ASI dari aku." ucap wanita itu datar. "Nadine."

"Berhenti mengusik aku, bisa nggak kamu pergi dan bawa bayi itu juga? Aku udah nggak ada hubungan apa-apa lagi sama kamu! Perjanjian kita sudah selesai. Jadi, aku anggap kita sudah bercerai. Pergi dan jangan temui aku lagi."

Dhafa mengusap wajahnya, merasa lelah dan juga bingung harus bersikap bagaimana.

***

Lovita memasuki ruang perawatan Nadine saat ia yakin Dhafa sedang sibuk di ruang bayi.

"Kamu sudah sehat?" Tanya Lovita mendekati Nadine yang duduk termenung di atas ranjang, layar TV menampilkan sebuah film, tetapi wanita itu sama sekali tidak menatap benda yang tergantung di dinding itu. "Ya." ucap Nadine menatap Lovita. "Aku bisa pulang dalam waktu dekat."

"Baguslah." Lovita menyerahkan sebuah amplop. "Yang aku janjikan sama kamu. Ambillah. Isinya sertifikat rumah dan surat kendaraan mobil mewah. Bayaran kamu." Nadine menatap amplop coklat itu dengan tatapan datar. Tidak berminat untuk meraihnya, apalagi mengecek isinya.

order di novel.lengkap (shopee)

"Tidak, Lov. Aku tidak akan menerimanya." "Terima saja."

"Tidak."

"Lalu, apa yang kamu incar? Suami aku?" sinis Lovita.

Nadine menatap Lovita lekat. "Nggak, aku dan suami kamu sudah tidak memiliki hubungan apa-apa lagi. Kami sudah selesai." Lovita mendengkus sinis. "Kamu pikir aku percaya? Bisa saja kamu akan merebut Dhafa dari aku setelah ini."

"Tidak akan!" tegas Nadine. "Aku tahu diri. Aku tahu posisiku. Aku sudah membantu kamu, melahirkan anak kamu. Jadi, aku anggap, aku sudah membalas budi baik keluarga kamu. Setelah ini, tolong jangan ganggu hidupku lagi."

Lovita tertawa sinis. "Jangan sombong, Nad. Apa yang kamu lakukan belum ada apa-apanya dibandingkan apa yang dilakukan Papa aku untuk kamu selama delapan belas tahun! Kamu pikir hanya begini, semuanya sudah sepadan?"

Hanya begini? Nadine menatap lekat Lovita. Hanya begini, wanita itu bilang? Nadine merasa di ambang kematian, benar-benar sekarat demi bayinya dan Lovita mengatakan hanya begini? "Kamu tak akan tahu apa yang sudah aku lalui sejak masa kehamilan dan saat melahirkan anak kamu." Bisik Nadine parau. "Kamu tidak akan pernah tahu rasanya."

"Ck." Lovita berdecak. "Hanya karena kamu bisa hamil dan melahirkan, kamu merasa bangga, Nad?"

order di novel.lengkap (shopee)

Nadine menoleh, menatap Lovita dengan tatapan tajam. "Tidak, aku tidak bangga. Tetapi aku merasa cukup beruntung karena bisa berkorban nyawa demi nyawa lain. Hal yang tidak akan pernah bisa kamu lakukan." Wajah Lovita merah padam. Ia mendekat dan mencengkeram dagu Nadine.

"Jangan sombong, setelah ini pergilah. Pergilah yang jauh agar aku tidak perlu bertemu kamu lagi, agar anak aku tidak perlu melihat kamu. Dan jangan coba-coba untuk kembali dan mencuri apa yang menjadi milikku, Nadine. Aku tidak akan tinggal diam!"

"Tidak perlu kamu ancam, aku juga tidak akan pernah merebut apa yang menjadi milik orang lain!" Nadine menepis tangan Lovita dan berbaring membelakangi wanita itu. "Pergilah, bawa serta amplop itu, aku tidak butuh itu. Tenang saja, aku tidak akan mengambil apa yang bukan menjadi milik aku. Sebaliknya, Lov. Jaga baik-baik apa yang menjadi milik kamu sekarang sebelum kamu kehilangan. Jika kamu kehilangan suatu saat nanti, kamu tidak akan sanggup menghadapinya. Karena rasa kehilangan adalah rasa paling menyakitkan yang pernah ada di dunia ini."

***

"Dia pergi bersama Lovita?" Tanya Dhafa saat menemukan ruang perawatan Nadine telah kosong.

Revanno menghela napas, pria itu menggeleng dan menunjukkan rekaman CCTV yang ia dapatkan dari bagian keamanan. "Dia pergi sendiri, Bang."

order di novel.lengkap (shopee)

Mata Dhafa menatap lekat Lovita yang melangkah tertatih menyusuri koridor rumah sakit pada subuh hari tadi, wanita itu pergi, bahkan tanpa melihat wajah anak yang telah dilahirkannya. Sebegitu kuatnya keinginan Nadine untuk meninggalkan semua ini? Meninggalkan anaknya sendiri?

Bab 13

Description

Aku mengerjap, berpegangan pada meja*counter* dengan tatapan memandang lekat pada anak kecil yang kini berpindah ke gendongan Mas Dhafa. Napasku memburu dan sesuatu yang menyakitkan terasa menusuk dadaku.

Apa anak itu … anak yang kulahirkan tiga tahun lalu?

Tiga Belas

"Abang akan diam saja?"

Revanno berdiri di samping Dhafa yang sedang menatap putranya yang tertidur lelap di ranjang bayi. "Itu pilihannya, Van."

"Bang, kalau Abang diam saja, itu artinya Abang melepaskan Nadine."

Dhafa hanya diam, matanya terus menatap wajah putranya yang memiliki kemiripan dengan Nadine. "Abang nggak serius melepaskan Nadine, 'kan?" Geram Revanno.

order di novel.lengkap (shopee)

Dhafa menoleh, menatap sepupunya lekat. "Apa kamu tahu? Keputusannya berhak dihormati." "*Bullshit*!" Revanno kesal melihat Dhafa yang tampak tenang setelah Nadine pergi begitu saja.

Dhafa tersenyum dan meremas bahu sepupunya. "Dia sudah dipaksa menikah denganku, dipaksa untuk hamil dan melahirkan, dan dipaksa untuk menyerahkan putranya. Kamu pikir ada seorang ibu yang rela menyerahkan anaknya kalau bukan karena terpaksa? Jika aku mengejarnya sekarang, itu sama saja dengan memaksanya kembali padaku. Aku tidak mau melakukan itu, Van. Sudah cukup hal-hal yang dipaksakan padanya. Aku tidak ingin melakukan hal yang sama. Jika dia mau pergi, maka biarkan dia pergi dulu. Biarkan dia kembali menjadi dirinya sendiri. Dia berhak mendapatkan hidupnya kembali. Pasti ada cara untuk kami bertemu lagi suatu saat nanti." Ucap Dhafa pelan. "Aku ingin dia mendapatkan kembali kebahagian apa pun yang pernah diraihnya sebelum bertemu denganku."

novel.lengkap (shopee)

"Lalu, bagaimana dengan anak kalian?" ia ikut menatap keponakannya dengan tatapan iba. "Apa Abang akan membesarkannya bersama Lovita?" Dhafa hanya tersenyum saja.

"Bang, aku bersumpah, kalau Abang membiarkan keponakanku dibesarkan oleh wanita seperti Lovita—" Remasan di bahu membuat Revanno diam.

order di novel.lengkap (shopee)

"Aku ingin memberikan yang terbaik untuk anakku dan tidak akan membiarkannya mendapatkan hal-hal negatif dalam hidupnya." Dan Revanno cukup mengerti makna dibalik kalimat itu.

Dhafa membawa pulang putranya ke rumah kedua orangtuanya.

"Bang?" Verenita Zahid menatap putranya yang tiba-tiba pulang setelah sekian lama tidak pernah kembali dengan membawa seorang bayi. Wanita paruh baya itu segera berdiri dari sofa. "Anak siapa ini?" "Anak aku."

"Hah?!" bukan hanya Vee yang terkejut, tetapi Dean yang baru saja turun dari lantai atas juga terkejut. "Anak siapa?" Tanya Vee lagi. "Anak aku, Ma."

"L-Lovita hamil? Kok nggak ngasih tahu Mama?"

Dhafa menggeleng, duduk di sofa. Vee segera duduk di samping putranya, menatap bayi mungil nan tampan dalam pelukan putranya. "Bukan anak aku dan Lovita."

"Kamu selingkuh? Anak kamu dan selingkuhan kamu?" cerca Vee.

Dhafa tertawa parau, tawa kering yang hampa. "Bukan. Aku bersumpah kalau aku nggak pernah selingkuh. Aku bukan tipikal pria seperti itu." "Terus? Kalau bukan anak kamu dan Lovita, lalu anak siapa?" Tanya Dean dengan tidak sabar.

"Anak aku dengan istri keduaku."

order di novel.lengkap (shopee)

"*What did you say?!*" Vee berteriak keras. "Kamu bilang apa barusan?!"

Dhafa menghela napas perlahan. "Aku menikah lagi dengan seorang wanita bernama Nadine. Dan ini anak kami." "Lalu, mana wanita itu?"

"Dia pergi." ucap Dhafa pelan, menatap wajah putranya yang tertidur. "Dia pergi."

"Bang, Mama nggak ngerti." Vee menyentuh lengan Dhafa dan mengelusnya lembut. "Coba kamu jelasin pelan-pelan sama Mama. Mama bingung."

Dua jam kemudian, Vee duduk dengan memeluk cucunya di sofa, memegangi botol susu dan memandangi cucunya dengan tatapan dalam.

"Namanya siapa, Bang?" Tanya Vee pelan, mengusap kening bayi mungil itu. "Aku belum kepikiran buat kasih nama. Mama aja yang kasih, gimana?"

"Kamu nggak siapin nama memangnya?" Tanya Dean yang sejak tadi ikut menatap cucunya yang sedang menyusu. "Kepala aku penuh belakangan ini, nggak bisa diajak mikir."

"Nadine … nggak pernah bicarain soal nama buat anak kalian?" Tanya Vee dengan nada hati-hati.

order di novel.lengkap (shopee)

Dhafa menggeleng. "Nggak. Aku mengerti alasannya, Nadine takut kalau dia terikat dengan anak kami, dia tidak akan pernah bisa melepaskan anak kami untuk Lovita." Vee menoleh dengan raut wajah tidak suka saat Dhafa menyebut nama Lovita. "Jangan harap kamu bakal kasih cucu Mama ke dia. Mama yang bakal jagain cucu Mama." Dhafa tersenyum kecil, menatap ibunya. "Karena itulah aku bawa anak aku ke sini."

"Ezra." Ucap Dean. "Kalau dulu adik kamu laki-laki, Papa pengen kasih nama Ezra. Tapi adik kamu perempuan. Boleh Papa kasih cucu Papa dengan nama itu? Ezra Sebastian?" Dhafa mengangguk. "Ya, tentu saja. Aku suka nama itu."

"Mama juga suka. Artinya penolong. Kelak … dia akan menjadi penolong kamu dan keluarga ini, Ezra Sebastian."

Suara langkah kaki terdengar mendekat, mereka menoleh menatap siapa yang datang, ternyata anak bungsu keluarga Sebastian.

"Abang?!" Lousiana Sebastian membelalak menatap kakaknya yang jarang dijumpai berada di rumah mereka sekarang. Gadis itu berlari dan menghambur ke dalam pelukan Dhafa yang terkekeh, memeluk adiknya erat- erat. "Astagaaa, aku kangen banget!" Lousiana atau yang sering dipanggil Lulu menatap kakaknya dengan tatapan rindu. "Lama banget nggak pulang. Mana Lovita?"

"Abang sendirian."

order di novel.lengkap (shopee)

"Oh, bagus deh." Ucap adiknya dengan senyuman lebar. "Soalnya kalau ada dia, aku ngerasa dia tuh suka sinisin aku, bener, 'kan, Ma?" Lulu menatap ibunya, lalu terdiam saat melihat ibunya tengah memeluk seorang bayi mungil dalam pelukannya. "Mama peluk anak siapa?!" tanyanya heboh.

"Keponakan kamu. Namanya Ezra Sebastian." Jawab Vee.

Lulu menatap ibu dan kakaknya bergantian, keningnya mengernyit dalam. "Keponakan aku? Anaknya … Abang?"

"Ya." Dhafa mengangguk. "Umurnya berapa?"

"Satu minggu."

Lulu kembali diam, menatap keponakan dan kakaknya lagi bergantian.

"Tunggu dulu, satu bulan lalu aku nggak sengaja ketemu Lovita di klub, waktu itu dia langsing-langsing aja, nggak lagi hamil. Harusnya saat itu dia lagi hamil gede, 'kan? Tapi aku nggak nyapa, sih. Karena aku cuma liat dia dari jauh. Tapi mata aku belum rabun, kok. Dia pakai gaun ketat dan jelas-jelas perutnya rata. Tapi kalau ini anak Abang, gimana bisa Lovita masih langsing bulan lalu—"

Dhafa merangkul bahu adiknya. "Bukan anak Lovita dan Abang. Tapi anak Abang dengan istri Abang yang lain."

order di novel.lengkap (shopee)

"*What the fu—*" Lulu menutup mulutnya dengan telapak tangan, matanya membelalak, menatap ibu, ayah dan kakaknya dengan tatapan tidak percaya. "Ini ada apa, sih, sebenarnya?! Kok, aku jadi bingung gini?!" "Tanya Mama, deh. Abang haus, mau minum dulu." Dhafa pergi menuju dapur, meninggalkan adiknya yang masih kebingungan. Lulu segera duduk di samping ibunya, menatap wajah sang keponakan.

"Beneran anaknya Abang, Ma?" Vee mengangguk. "Ya." "Cewek atau cowok?"

"Cowok. Namanya Ezra."

"Kalau memang anaknya Abang, terus ibunya Ezra, mana?" Tanya Lulu dengan suara pelan. Vee tersenyum, menatap putrinya. "Mau gendong? Mama ceritain sambil kamu gendong dia."

Lulu mengangguk dan duduk dengan posisi tegap saat Vee memindahkan Ezra ke dalam pelukannya. "Ya ampun, ringan banget."

"Karena masih kecil, Lu. Nanti kalau udah besar, beratnya sama kayak berat kamu." Ucap Dean. "Jadi?" Lulu menatap ibunya. "Ceritain sama aku sebelum aku mati penasaran."

***

NADINE

"Nad, *cake*-nya gimana?"

order di novel.lengkap (shopee)

"Sebentar lagi, Bude." Ucapku tanpa menoleh dan masih sibuk menghias kue ulang tahun pesanan seseorang di toko kue ini. "Orangnya udah jemput, ya?" "Belum, sih. Tapi udah telepon tadi nanyain, katanya mau jemput satu jam lagi."

"Ini udah mau selesai." Aku menoleh dan tersenyum pada Bude Widuri, "Ini udah selesai, kok." Ucapku memperlihatkan kue yang sudah selesai kuhias. Bude Widuri mengangguk. "Ya udah, kalau gitu Bude kasih tau kalau kuenya udah bisa diambil sekarang."

"Iya, Bude."

Aku menunduk, menatap kue dengan hiasan Tayo itu, seorang ibu memesan kue ulang

tahun untuk anaknya, untuk merayakan hari ulang tahun anaknya yang ke lima. Anaknya pasti senang melihat kue ini.

Aku sekarang berada di Yogyakarta. Tiga tahun lalu, aku berdiri di depan rumah Bude Widuri dengan tubuh menahan sakit. Aku nyaris pingsan kalau saja Pakde Jaka tidak keluar dari rumah saat aku mengetuk pintu dengan sisa-sisa tenagaku.

order di novel.lengkap (shopee)

Mereka membawaku ke rumah sakit, menjagaku yang pingsan selama dua hari di rumah sakit. Mereka tidak bertanya apa-apa padaku saat aku sadar. Mereka hanya tersenyum dan mengatakan bahwa aku akan baik-baik saja. Aku pun tidak tahu harus mengatakan apa. Namun ketika Bude Widuri mengusap bahuku dengan lembut dan tersenyum teduh, airmataku mengalir hebat tanpa bisa kucegah. Aku menangis terisak-isak dalam pelukannya.

Bude dan Pakde tidak bertanya apa yang membuatku menangis, atau mengapa aku hampir pingsan di depan rumahnya dengan sebuah luka operasi di bagian perut. Mereka tidak memaksaku bercerita, mereka hanya mengusap punggungku yang terguncang hebat oleh tangis, memelukku dengan erat.

Mereka adalah satu-satunya kerabat ibuku yang tersisa. Bude Widuri dan Pakde Jaka adalah sepupu jauh Ibu, saat aku bingung harus pergi ke mana, aku tiba-tiba teringat dengan makam kedua orangtuaku di Yogyakarta. Tanpa berpikir panjang aku pergi ke Jogja, aku ingin menangis di atas makam Ibu, menceritakan semua hal yang kurasakan kepada Ayah, tetapi tubuhku yang lemah belum pulih sempurna, aku harus dirawat selama satu minggu di rumah sakit.

"Kamu mau ke mana, Nduk?" Tanya Bude saat aku sudah diizinkan pulang dari rumah sakit. "Mau balik ke Jakarta?" tanyanya saat aku hanya diam termenung di atas ranjang. Aku menggeleng. "Nggak mau, Bude." Aku tidak mau kembali ke Jakarta.

order di novel.lengkap (shopee)

"Bagaimana kalau di sini saja sama Bude dan Pakde?"

Aku menatap wajah teduh beliau, yang memiliki kemiripan dengan Ibu. "Apakah boleh, Bude?"

"Tentu saja boleh. Lagian kakak-kakak kamu sudah merantau jauh, pulangnya sesekali. Cuma ada Reka di sini, itupun dia sibuk main sama teman-teman sekolahnya, pusing Bude ngurusin dia."

Aku tersenyum menatap Bude, Reka adalah anak bungsu Bude Widuri yang masih duduk di bangku SMP. "Aku nggak mau ngerepotin Bude dan Pakde."

"Ngerepotin *opo toh*? Kami ini orangtua kamu juga." Airmataku kembali mengalir mendengar kalimat itu.

"Bude nggak tanya kenapa aku nangis terus selama seminggu ini?"

Bude tersenyum teduh. "Ada hal-hal yang bisa kita ceritakan dengan mudah kepada orang lain, ada pula yang tidak mudah untuk diceritakan karena cerita itu membawa luka yang mendalam. Bude tidak mau memaksa kamu menceritakannya kalau kamu tidak nyaman. Jika kamu sudah siap, kapanpun Bude siap mendengarkan."

"Dan kalau aku tidak pernah siap?"

Bude tersenyum dan mengusap rambutku yang kusut. "Maka biarkan itu menjadi rahasia kamu sendiri. Setiap orang berhak memiliki rahasia masing-masing."

order di novel.lengkap (shopee)

Sungguh, kembali ke Yogyakarta adalah satu-satunya keputusan tepat yang pernah kulakukan. Dan sudah tiga tahun aku di sini, membantu Bude menjalankan bisnis toko bakery miliknya, menjadi anak mereka, mendapatkan kasih sayang yang sudah lama sekali tak pernah kurasakan dari orang-orang terdekatku.

"Mbak, melamun aja." Reka menyenggol lenganku. "Kuenya bagus banget, pesanan siapa, Mbak?" "Pesanan orang."

"Iya, aku juga tahu kalau pesanan orang, bukannya setan. Mbak, ih! Gemes jadi pengen nampol." Aku tersenyum, menatap gadis berseragam SMA itu. "Kamu belum pulang ke rumah?"

"Belum, Bapak nggak di rumah katanya, jadi aku malas sendirian. Makanya ke sini." "Ganti baju sana."

"Baju ganti aku habis."

"Makanya dicuci, bukannya ditumpuk."

Reka hanya menyeringai lebar. Aku tersenyum menatap adik sepupuku itu, merasa senang melihat dia tumbuh dengan kasih sayang yang penuh dari kedua orangtuanya, Reka anak yang lincah dan ceria, sedikit bandel namun tidak melewati batas. Saat melihat bagaimana Bude mengomel padanya, membuat aku teringat pada ibuku sendiri. Andai saja Ibu masih ada, mungkin Ibu dulu juga akan mengomeli aku yang suka bermalas- malasan, aku akan mencari perlindungan pada Bapak, dan Bapak hanya diam pasrah karena tidak mau ikut dimarahi oleh Ibu.

order di novel.lengkap (shopee)

Aku tidak bisa menahan airmata setiap kali aku melihat Reka tertawa dan berlindung di belakang tubuh ayahnya sementara ibunya mengomel panjang lebar. Terselip rasa iri diam-

diam yang kupendam dalam-dalam, namun aku merasa beruntung kini bisa berada bersama mereka.

Mengapa mereka tidak mengambilku saat aku ditinggal kedua orangtuaku dulu?

Itu karena Bude dan Pakde tidak tinggal di Indonesia. Bahkan mereka baru mengetahui tentang kepergian kedua orangtuaku saat mereka kembali ke Indonesia, dan ketika itu, aku sudah berusia dua puluh satu tahun, sudah hampir lulus kuliah dan bekerja. Mereka meminta maaf karena tidak mengetahui kabar duka itu lebih cepat karena memang tidak ada yang menghubungi mereka, dan aku memaklumi, karena memang keluargaku hanya memiliki Eyang, dan Eyang meninggal di hari ayah dan ibuku juga meninggal. Tidak ada keluarga yang tersisa pada saat itu, aku benar-benar sendirian.

Aku tidak menyesali yang sudah terjadi, aku bersyukur bahwa hari ini aku memiliki keluarga lagi. Meski hanya kerabat jauh, tetapi Bude dan Pakde memperlakukan aku seperti putrinya sendiri.

Dan sudah tiga tahun pula, aku belum berani menceritakan apa-apa kepada mereka. bukan karena aku takut mereka marah, melainkan aku takut mereka ikut merasa sedih. Aku ingin menyimpan kesedihan ini untuk diriku sendiri, aku tidak mau menebarkan kesedihan kepada orang lain.

order di novel.lengkap (shopee)

"Selamat datang di Widuri Bakery!"

Aku tersenyum saat mendengar suara Reka menyapa pelanggan yang masuk ke dalam toko. Gadis itu suka sekali memberikan sapaan dengan ceria, meski sebagian pelanggan terkejut karena tak jarang Reka berteriak heboh memberi salam.

"Selamat datang." Aku yang selesai menyusun kue-kue di etalase mengangkat wajah untuk menyapa pelanggan yang hendak membeli kue, tetapi mataku terpaku pada wajah itu, yang juga terkejut menatapku. Belum sempat aku pulih dari rasa terkejut itu, hal lain membuatku semakin terkejut.

"Papa!"

Seorang wanita dan seorang anak laki-laki menyusul masuk ke dalam toko kue, anak itu berseru memanggil Papa, pria di depanku menoleh dan tersenyum saat wanita dan anak dalam gendongannya mendekat. "Ezra, mau kue yang mana?"

Aku mengerjap, berpegangan pada meja *counter* dengan tatapan memandang lekat pada anak kecil yang kini berpindah ke gendongan Mas Dhafa. Napasku memburu dan sesuatu yang menyakitkan terasa menusuk dadaku.

Apa anak itu ... anak yang kulahirkan tiga tahun lalu?

Bab 14

Description

order di novel.lengkap (shopee)

Aku menggeleng. "Aku sudah berjanji kalau aku tidak akan pernah bersama dengan pria yang masih memiliki istri."

Dia tertawa pelan, mengusap kepalaku. "Ah, sepertinya saya lupa kasih tahu kamu. Saya hanya memiliki satu istri sekarang. Kamu."

Empat Belas

"Mbak!"

Aku tersentak dan menoleh ke samping, pada Reka yang menatapku bingung. "Mbak baik-baik aja?"

"Mbak … harus ke toilet, Ka. Kamu di sini, ya."

Tanpa menunggu jawaban Reka, aku segera pergi memasuki dapur, terburu-buru masuk ke dalam toilet dan duduk di atas kloset.

Aku memegangi jantungku yang berdebar kencang. Rasanya sesak sekali. Tanganku yang gemetar terasa dingin, begitu juga dengan kedua kakiku yang terasa lumpuh.

Dia … berdiri di depanku dengan wajah yang masih sama, ditambah dengan seorang anak kecil yang mirip dengannya. Aku menunduk dan memukul dadaku dengan kepalan tangan.

order di novel.lengkap (shopee)

Selama ini aku mengubur rasa sakit itu dalam-dalam, menguncinya secara paksa agar rasa sakit itu tidak menghantuiku lagi. Tetapi ternyata rantai yang kupakai untuk menguncinya bukan terbuat dari besi, melainkan dari ranting-ranting rapuh berserakan yang berasal dari patahan hatiku yang hancur.

Aku menunduk, memegangi kedua lutut yang tidak berhenti gemetar, pikiranku kalut, napasku terasa sesak. "Mbak Nadine." Ketukan di pintu toilet membuatku tersentak. "Mbak!"

"Ya!" aku berteriak dari dalam. "Ada apa, Ka?" "Mbak baik-baik aja?"

"Ya."

Aku mencoba menenangkan diriku, menarik napas perlahan-lahan, kemudian mencoba berdiri. Dengan langkah pelan, aku membuka pintu. Reka masih berdiri di depan pintu toilet. "Kenapa?" Tanyaku berpura-pura tenang seraya mencuci tangan.

"Mbak kenapa tiba-tiba pucat?"

"Mbak baik-baik aja, tiba-tiba sakit perut, gitu aja."

Aku tahu Reka anak yang cerdas, meski terkadang terkesan badung, namun gadis yang kini sudah duduk di kelas dua SMA itu tidak akan mudah dibohongi begitu saja. "Mbak."

"Ya." Aku menoleh, menatapnya seraya mengeringkan kedua tangan. "Mbak kenal sama pembeli kue yang tadi?"

order di novel.lengkap (shopee)

"Yang mana?" Tanyaku pura-pura tidak tahu. "Yang bawa anak kecil itu."

Aku menggeleng. "Nggak." "Masa?"

"Iya, kamu nggak percaya sama Mbak?"

"Bukan nggak percaya. Tapi dia … kaget ngeliat Mbak. Dan Mbak juga kaget ngeliat dia. Aku liat dengan jelas kalau Mbak kaget, apalagi waktu Mbak ngeliat anak kecil yang dia gendong. Wajah Mbak langsung pucat." "Ngaco, ah."

"Aku nggak ngaco, kok."

Aku hanya tersenyum, berusaha mengabaikan tatapan penuh selidik yang Reka berikan padaku. Aku melangkah menuju tempat pembuatan roti, mencuci tanganku sekali lagi sebelum mengenakan sarung tangan untuk membuat roti.

Reka masih setia berdiri di sampingku saat aku sibuk menimbang bahan-bahan untuk membuat roti agar sesuai dengan takarannya. "Mbak."

"Kenapa lagi, Ka?" Tanyaku dengan sabar.

"Anak kecil tadi … mirip sama Mbak."

Tanganku yang sedang memegangi sebuah telur, membeku di udara. Telur itu bahkan tanpa sadar jatuh ke atas meja dan pecah. Aku buru-buru membersihkan meja dan mengabaikan Reka. "Apa anak kecil tadi anaknya Mbak?"

order di novel.lengkap (shopee)

Tiba-tiba aku merasa pusing, pandanganku memburam, titik-titik hitam terasa menghalangi penglihatanku. Aku berusaha menggapai udara saat merasakan tubuhku melemah begitu saja. "Mbak!"

Suara Reka adalah hal terakhir yang kudengar sebelum kesadaranku menghilang.

***

Aku terbangun di kamar istirahat yang ada di lantai tiga, kepalaku berdenyut sakit saat aku bangkit duduk. "Nduk."

Aku menoleh ke samping, Bude masuk ke dalam kamar dengan membawa segelas air minum. "Bude." Aku menerima air itu dan meneguknya sedikit.

"Masih pusing?"

Aku mengangguk. "Aku kenapa, Bude?"

"Tiba-tiba kamu pingsan di dapur, Reka teriak kencang, waktu Bude lari ke dapur, kamu udah tumbang di lantai." "Kayaknya aku kurang tidur." ucapku beralasan.

"Untung Asep udah selesai angkut tepung dari gudang, jadi bisa gendong kamu ke atas." "Maaf udah bikin repot, Bude."

"Apa, sih? Yang bikin repot siapa?" Bude duduk di sampingku, membelai rambutku dengan lembut. "Kamu mikirin apa?" Tanyanya saat aku termenung menatap selimut di pahaku. Aku menggeleng. "Nggak mikirin apa-apa." jawabku pelan.

order di novel.lengkap (shopee)

Aku tahu Bude tak percaya dengan jawabanku, tetapi yang membuatku semakin mengagumi sifat Bude adalah beliau tidak pernah memaksa untuk mendapatkan jawaban, beliau hanya tersenyum teduh seraya membelai rambutku. Tanganku bergerak untuk memeluk pinggang Bude Widuri, beliau membalas pelukanku, mengusap punggungku pelan.

"Bude."

"Ya,"

"Bagaimana caranya melepaskan diri dari masa lalu?" Tanyaku pelan.

Aku merasakan Bude menggeleng. "Tidak ada cara untuk lepas dari masa lalu, Nduk. Semua yang terjadi di masa lalu, membentuk diri kita yang sekarang."

Aku hanya ingin melupakan bahwa aku pernah menjadi istri seseorang, aku juga ingin melupakan bahwa aku pernah mengandung seorang anak, anak yang tidak akan pernah bisa menjadi milikku. Aku tidak mau terus menerus menatap kejadian menyakitkan itu. Aku sudah melepaskan semua hal yang terjadi di Jakarta. Bahkan aku menjual rumah peninggalan Ayah dan Ibu karena rumah itu menyisakan banyak jejak tentangnya. Aku sudah memutuskan untuk tidak akan pernah bertemu dengan pria itu lagi. Tetapi mengapa Tuhan mempertemukan aku dengannya hari ini? Tidakkah Tuhan mengerti dengan perasaanku?

"Boleh Bude tanya satu hal?" Aku mengangguk.

order di novel.lengkap (shopee)

"Apa … pria yang datang ke toko tadi … berhubungan dengan masa lalu kamu?"

Aku terdiam. Ternyata bukan hanya Reka yang menyadari, Bude Widuri juga menyadarinya.

"Ya." Aku memejamkan mata dan mengangguk. Aku tidak bisa membohongi Bude. Dan kejujuran ini sudah terlalu lama tertahan di lidahku. "Ya, Bude. Dia orangnya." Bisikku pelan.

***

"Aku minta maaf." Reka membantuku membersihkan dapur pada malam harinya. "Minta maaf buat apa?" Tanyaku menatapnya.

"Karena aku, Mbak sampai pingsan tadi siang."

Aku tersenyum dan mengacak rambut panjangnya. "Mbak pingsan karena pusing, kurang tidur. Banyak pesanan, bukan karena kamu." Reka membuka mulut hendak membantah, tetapi mengatupkannya lagi. Dia mengangguk, memilih diam seraya mengelap meja. "Namanya Ezra." Ucap Reka pelan.

"Siapa?" Tanyaku bingung.

"Anak kecil yang tadi, aku tanya sama dia, katanya namanya Ezra." "Oh." Hanya itu tanggapanku.

order di novel.lengkap (shopee)

Ezra? Ezra Sebastian? Aku berusaha fokus untuk menyimpan alat-alat dapur yang telah dicuci ke dalam lemari. Umurnya tiga tahun, 'kan? Jadi anakku laki-laki? Ketika melakukan USG aku memang tidak pernah ingin tahu jenis kelaminnya, dan ternyata dia laki-laki, sekilas tampak mirip dengan ayahnya.

"Ayo, Mbak. Udah selesai semua. Nanti biarin Asep yang kunci pintu."

Aku mengangguk, melepaskan apron dan menggantungnya di dekat lemari.

"Ibu tadi udah pulang duluan dijemput Bapak." Ucap Reka mengikutiku menuju pintu samping di mana motorku terpakir. Aku menyerahkan salah satu helm padanya.

"Mbak, jajan dulu, yuk. Aku kepengen siomay." "Nyari siomay di mana?"

"Kayaknya deket alun-alun ada."

Aku mengangguk, mengendarai motor sementara Reka duduk di belakangku, dia terus saja bicara, menceritakan apa saja yang menurutnya menarik sementara aku tidak terlalu jelas mendengar apa yang dia katakan dan hanya menjawab 'ya' untuk segala jenis pertanyaan yang dia ajukan.

order di novel.lengkap (shopee)

Toko bakery milik Bude Widuri berada di area Malioboro. Ini adalah cabang pusatnya. Bude memiliki empat cabang lain yang tersebar di Yogyakarta. Sama seperti toko-toko roti dan kue yang lain, Widuri Bakery menyediakan berbagai jenis roti dan kue khas Yogyakarta, roti dan kue tradisional, juga menerima pesanan kue ulang tahun dengan berbagai varian. Aku baru menyadari bahwa aku lebih suka bekerja di toko roti daripada bekerja di sebuah perusahaan multi-nasional di Jakarta. Menyibukkan diri dengan tepung lebih membuatku bahagia daripada duduk selama lebih dari delapan jam di depan sebuah komputer.

Aku dan Reka duduk sambil makan siomay di dekat alun-alun, Reka asik dengan makanannya sementara pikiranku berkelana ke mana-mana.

"Mbak nggak mau? Kalau nggak, sini buat aku aja." Reka menatap piring siomayku yang hampir tidak kusentuh. Aku menyerahkan siomay itu padanya, seraya menunggunya selesai makan, aku menatap ke arah alun-alun yang tidak pernah sepi.

Ezra Sebastian.

Setelah selesai makan, kami segera pulang ke rumah, aku tidak mau membuat Pakde khawatir karena kami pulang cukup larut malam ini.

***

order di novel.lengkap (shopee)

Aku terkejut saat keesokan harinya, Reka memasuki dapur seraya menggendong seorang anak laki-laki dalam pelukannya. Aku membeku di tempat saat melihat wajah anak itu. "Mbak, katanya dia mau ulang tahun dua hari lagi, papanya mau mesan kue di sini, bisa nggak?"

"Kamu kenapa bawa dia ke sini, Ka?" Tanyaku masih membeku di tepat.

"Pas aku mau gendong, dia mau-mau aja. Jadi aku bawa ke sini. Ke depan, gih, Mbak. Papanya Ezra nungguin, spesialis cake ulang tahun 'kan Mbak Nadine." "Ada Ningsih di depan, 'kan?"

"Iya, tapi dia mana paham masalah cake ulang tahun."

"Mbak lagi sibuk, Ka." Aku tidak mau memandang wajah anak itu. "Panggil Ibu kamu aja."

"Ibu lagi ada pelanggan penting, istrinya bupati Solo. Kan temennya Ibu. Lagi ngobrol di lantai atas." Aku menghela napas. "Siti juga ada, 'kan?"

"Astagaa, Mbak. Mereka nggak ngerti. Ayo ke depan, udah ditungguin juga." Reka menyeretku keluar dari dapur menuju ke meja*costumer service*. Pria itu duduk diam di sana dan sedang menunduk menatap ponselnya. "Selamat siang." Sapaku sopan seraya duduk di kursi. "Maaf membuat Bapak menunggu."

order di novel.lengkap (shopee)

Dia mengangkat wajahnya, menatapku lekat. Aku berusaha mengabaikan tatapan itu, menyibukkan diri dengan membuka layar Ipad untuk menunjukkan contoh-contoh kue ulang tahun yang biasanya aku buat. "Silakan Bapak lihat, ini ada contoh-contoh *cake* yang tersedia di toko kami."

Namun bukannya menatap Ipad itu, Mas Dhafa terus menatapku. "Kamu apa kabar?" Tanyanya pelan.

"Baik." Aku kembali berusaha mengalihkan perhatiannya ke layar Ipad. "Tolong dilihat dan dipilih." Ucapku. "Pilihkan saja yang menurut kamu bagus."

Aku menggeleng. "Mohon maaf, saya tidak bisa melakukannya. Mohon dipilih, Pak." Akhirnya dia menunduk, menatap layar Ipad di atas meja.

"Dia suka cokelat, menyukai karakter-karakter kartun terlebih Spiderman versi animasi."

Aku mengangguk, menggeser layar untuk menunjukkan berbagai model *cake* yang memiliki karakter Spiderman.

Dia menunjuk sebuah model yang juga menurutku bagus dan lucu, setelah membicarakan detail kue yang diinginkan, dia tetap duduk di sana meski pembicaraan kami telah selesai. "Akan kami kabari setelah cakenya *ready*." Ucapku pelan.

Dia kembali mengangguk, lalu menatapku.

"Kamu tak ingin tahu namanya? Makanan kesukaannya?"

order di novel.lengkap (shopee)

"Tidak." Aku mengeraskan hati. Aku terlalu takut untuk mengetahuinya.

"Dia suka makan sayur, tak peduli itu sayur yang telah dimasak atau masih mentah, dia pemakan segala jenis sayur." Aku berpura-pura tidak mendengar dan sibuk menuliskan detail-detail kue di Ipad.

"Dia jarang menangis—"

"Saya rasa pembicaraan kita telah selesai, terima kasih telah memesan*cake* di toko kami." Aku berdiri tergesa-gesa. Sebelum aku beranjak pergi, dia menahan tanganku. Aku menoleh dan menatapnya dingin.

"Bisakah kita bicara?"

"Maaf, saya sedang bekerja." Aku menarik tanganku dari genggamannya, tetapi dia mengenggamku terlalu erat. "Hanya sebentar, Nadine."

"Tidak bisa. Tolong lepaskan—" "Papa!"

Aku membeku di tempat, tatapanku perlahan menatap anak laki-laki tampan itu berlari ke arah ayahnya. Mau tidak mau Mas Dhafa melepaskan tanganku dan meraih tubuh putranya untuk digendong. "Dari Kakak Reka." ucapnya memperlihatkan sebuah *lollipop* sambil menunjuk ke arah Reka yang tersenyum.

"Sudah bilang terima kasih sama kakaknya?" Tanya Mas Dhafa dengan suara lembut. Anak itu mengangguk. "Udah."

order di novel.lengkap (shopee)

Hatiku berdenyut nyeri, mataku terasa panas. Aku terus menatap anak tampan itu dengan dada tercekat. Tanganku mulai gemetar saat aku memalingkan pandangan, dengan tangan yang bergetar hebat, aku mencoba bersikap tenang meski kakiku terasa goyah.

"Tolong, Nadine. Saya cuma mau bicara sebentar sama kamu."
"Pergilah." Bisikku tertahan tidak mau menatapnya. "Pergi."

"Ezra mau ikut Kakak lihat ikan di kolam samping?" Reka tiba-tiba mendekat.

Aku diam-diam melirik Ezra yang segera mengulurkan kedua tangannya kepada Reka. Mas Dhafa menyerahkan anaknya ke pelukan Reka yang menatapku lekat, sedangkan aku mencoba menghindari tatapannya.

Reka melangkah pergi meninggalkan aku dan Mas Dhafa. Aku melirik ke sekeliling, semua orang diam-diam memerhatikan kami, meski tidak secara terang-terangan, tapi karyawan Widuri Bakery diam-diam menatap penasaran ke arahku.

"Ikut aku." ucapku pada Mas Dhafa.

Pria itu segera mengikutiku menuju lantai dua. Di ruang VIP, kulihat Bude masih asik bercengkerama dengan sahabat lamanya, aku berbelok menuju balkon dan berdiri di sana. "Apa lagi yang harus kita bicarakan?" aku menatapnya yang berdiri begitu dekat denganku.

"Banyak." Ucapnya menatapku dalam-dalam. "Banyak sekali."

order di novel.lengkap (shopee)

"Kita sudah bercerai, tidak ada lagi hubungan di antara kita yang bisa kita bicarakan." "Belum. Saya tidak pernah menceraikan kamu."

"Tapi bagiku kita sudah bercerai." Aku memalingkan pandangan. "Kalian sudah bahagia dengan anak kalian, mengapa harus datang ke sini dan mengusikku?" "Saya tidak secara sengaja datang ke sini kemarin."

"Tapi hari ini sengaja, 'kan?" cercaku. "Di antara sekian banyak toko*bakery*, mengapa

harus ke sini?" "Karena saya ingin kamu tahu tentang Ezra."

"Aku nggak mau tahu!" bentakku marah. "Untuk apa aku tahu tentang anak kalian?" "Anak kamu." Ralat Mas Dhafa. "Anak kita."

Aku mendengkus dengan airmata tertahan. "Nggak ada kata kita antara aku dan kamu, Mas. Kita sudah selesai. Mengapa kamu tidak kembali saja ke Jakarta dan berhenti mengusikku? Aku sudah berusaha menjalani hidupku dengan baik selama di sini, lalu tiba-tiba kamu datang dan membuatku terganggu. Aku sudah tidak ingin berurusan dengan kalian lagi. Aku sudah tidak mau—"

novel.lengkap (shopee)

Kata-kataku terhenti saat Mas Dhafa tiba-tiba memelukku dengan erat. Aku berusaha mendorongnya, tetapi dia memelukku semakin erat.

order di novel.lengkap (shopee)

"Apakah kamu tahu kalau saya sangat merindukan kamu selama ini?" Bisiknya begitu dekat dengan telingaku. "Saya menahan diri untuk tidak mencari kamu demi menghormati keputusan kamu yang ingin pergi dari saya. Tetapi ternyata Tuhan membuka jalan untuk pertemuan kita lagi."

"Untuk apa kamu ingin bertemu dengan mantan istri kamu?" sinisku.

"Kita belum bercerai dan kamu masih istri saya. Saya tidak ingat pernah mengucapkan kata cerai selama ini." "Aku nggak peduli, bagiku kita sudah selesai."

"Kamu tahu? Sebuah hubungan bisa selesai hanya jika kedua belah pihak setuju untuk berpisah. Sementara di sini, hanya kamu yang ngotot ingin berpisah, sedangkan saya tidak." "Lepas!" aku berusaha mendorongnya.

"Tidak, saya masih butuh memeluk kamu sebentar lagi."

Aku memilih diam, dalam hatiku, aku juga merindukannya. Aku mendustai diriku selama ini dengan mengucapkan bahwa aku ingin melupakan semua masa lalu, tetapi aku bohong, aku tidak akan pernah bisa melepaskan apa yang sudah kugenggam selama ini, bahkan meski genggaman itu menyakiti diriku sendiri. Aku tetap mengenggamnya, bahkan jika tanganku harus berdarah karenanya.

"Apa kamu bahagia tiga tahun ini?" Bisiknya lembut.

order di novel.lengkap (shopee)

Napasku sesak, tenggorakanku tercekat. Aku menjawabnya dengan anggukan kepala karena aku takut jika membuka suara, maka isak tangislah yang terdengar.

"Syukurlah, saya senang melihat keadaan kamu yang jauh lebih baik." Dia mengurai pelukan, menatap kedua mataku lekat. "Saya belum sempat meminta maaf untuk semuanya." Aku memalingkan tatapan.

"Aku sudah memaafkan kamu, juga melupakan kamu. Jadi, pergilah. Aku tidak ingin dicap sebagai wanita yang merebut suami orang lain." Tak kusangka, dia malah tertawa. "Suami orang lain? Mungkin maksud kamu adalah suami kamu sendiri?"

Aku menoleh dan memicing tajam. "Aku sudah bilang, kita sudah selesai!" bentakku marah.

Dia tersenyum seraya mengusap pipiku. "Ya Tuhan, saya kangen ngeliat kamu marah-marah seperti ini." Aku menepis tangannya. "Jangan main-main, Mas."

"Saya serius."

Aku menarik napas lelah, bergerak untuk menjauh darinya, tetapi kedua tangannya kembali memerangkap tubuhku dan memeluknya. "Lepas!"

Dia menggeleng. "Saya sudah memberi waktu selama tiga tahun untuk kamu menjalani hidup kamu sendiri, tidakkah itu cukup?" Aku tidak menjawabnya.

order di novel.lengkap (shopee)

"Apakah kamu tahu betapa inginnya saya mencari kamu selama ini? Saya menahan diri, saya yakin Tuhan akan mempertemukan kita kembali. Dan saya percaya, ketika Tuhan sudah mempertemukan saya dengan kamu lagi, artinya Tuhan sudah tahu bahwa kamu sudah siap untuk hari ini."

Kata-katanya membuatku terdiam.

"Saya meminta kepada Tuhan, tolong pertemukan saya dengan kamu setelah kamu siap

untuk melihat saya lagi, tetapi jika kamu belum siap, maka jangan pertemukan kita dulu. Jika Tuhan sudah mengabulkan doa saya, maka artinya kamu sudah siap untuk melihat saya." Dia menatapku lekat. "Maukah kamu memaafkan saya?"

"Aku sudah memaafkan kamu." Ucapku pelan.

"Kalau begitu, apa kamu mau memberi saya satu kesempatan lagi untuk memulai semuanya dari awal?"

Aku menggeleng. "Aku sudah berjanji kalau aku tidak akan pernah bersama dengan pria yang masih memiliki istri."

Dia tertawa pelan, mengusap kepalaku. "Ah, sepertinya saya lupa kasih tahu kamu. Saya hanya memiliki satu istri sekarang. Kamu." Aku menatapnya lekat, tidak mengerti dengan apa yang dia katakan.

"Saya sudah bercerai dengan Lovita. Artinya sekarang saya hanya memiliki satu istri, dia adalah wanita yang sudah melahirkan anak saya, yaitu kamu."

order di novel.lengkap (shopee)

END

Lima Belas

Aku duduk di teras samping rumah, menatap taman bunga milik Bude Widuri. Teringat kembali kata-kata Mas Dhafa tadi siang.

"Saya sudah bercerai dengan Lovita." "Mengapa?" Aku menatapnya lekat.

Dia hanya tersenyum pahit. "Karena tidak ada lagi kecocokan di antara kami." Dia menghela napas perlahan. "Saya sudah lelah menghadapinya." "Lalu jika suatu saat Mas juga lelah menghadapi aku, maka Mas akan melakukan hal yang sama." Ucapku sinis.

Dia menatapku lekat. "Apa kamu tahu? Alasan mengapa saya memilih berpisah bukan hanya karena itu, tetapi karena dia ingin melukai Ezra." Aku mengerjap, benarkah itu?

"Jika dia melukai saya, maka saya mungkin masih bertahan. Tetapi dia ingin melukai Ezra, dan dia tidak benar-benar menginginkan seorang anak, dia hanya menginginkan sesuatu untuk mengikat saya bersamanya lebih lama. Tetapi ternyata Ezra tidak bisa dia jadikan alasan untuk saya bertahan di sampingnya, jadi dia berniat melukai anak kita. Saya memutuskan untuk berpisah agar Ezra tidak perlu bertemu Lovita lagi selamanya." Mas Dhafa menyentuh tanganku dan mengenggamnya. "Ezra anak kamu, anak kita. Bukan anak Lovita, dia butuh ibunya, Nadine. Dan saya juga butuh istri saya."

order di novel.lengkap (shopee)

Aku menghela napas dan menengadah menatap langit yang malam ini tampak cerah, berharap Ibu dan Ayah ada di sini bersamaku sekarang. Jika Ibu ada di sini, mungkin beliau

akan memberikan nasihat yang kubutuhkan.

"Banyak nyamuk, Nduk. Ngapain kamu sendirian di sini?" Bude berdiri di ambang pintu dan menatapku. Aku menoleh dan tersenyum. "Bude."

"Boleh Bude duduk di sana?"

Aku mengangguk dan bergeser, Bude tersenyum dan duduk di sampingku. "Mikirin apa?" Tanya Bude pelan.

Aku menatap Bude, tiga tahun tinggal bersama Bude, tak sekalipun Bude ikut campur dalam urusanku, bahkan tidak pernah mendesakku untuk bercerita tentang apa yang sudah kulalui di Jakarta. Bude bukan orang yang penasaran dengan urusan orang lain, namun aku tahu, beliau peduli. Bude bukan orang yang cuek, hanya saja beliau mengerti bagaimana caranya menghargai privasi orang lain. Ibuku memang sudah meninggal, tetapi aku mempunyai Bude Widuri bersamaku sekarang, yang sudah seperti ibu bagiku selama ini.

"Bude."

"Ya."

"Aku mau cerita."

"Silakan, Bude akan dengerin." "Tapi ... tapi aku takut."

"Takut kenapa, toh? Bude nggak makan orang, kok."

order di novel.lengkap (shopee)

Aku tertawa pelan dan memeluk lengan Bude. Aku takut penilaian Bude terhadapku akan berubah, aku takut Bude akan menganggapku sebagai wanita yang merusak rumah tangga orang lain. "Cerita aja, Bude dengerin."

Aku menarik napas dalam-dalam, merebahkan kepalaku di bahu Bude dan Bude mengelus kepalaku dengan lembut.

"Aku pernah menikah," aku memulai cerita. "Bude pasti tahu keluarga Pak Cakra, orang yang sudah membantu aku selama ini. Anak Pak Cakra namanya Lovita. Lovita nggak bisa hamil, sementara dia kepengen banget punya anak. Berbagai cara udah dia lakuin agar bisa hamil, tapi Lovita memang nggak bisa mempunyai anak. Jadi …." Aku menelan ludah susah payah. "Lovita mendatangi aku, meminta aku untuk meminjamkan rahimku padanya."

Bude hanya diam, tetapi aku tahu beliau mendengarkan.

"Dia minta supaya aku menikah sama suaminya, aku harus hamil, dan setelah anak itu lahir, aku harus nyerahin anak itu ke Lovita. Aku nggak punya pilihan Bude, aku berhutang budi sama Pak Cakra dan keluarganya. Hidup aku terjamin karena beliau. Jadi waktu Lovita minta aku buat jadi madunya, mau nggak mau aku harus terima. Aku menikah sama suaminya dan hamil …."

Tanganku gemetar di atas pangkuan, Bude meraih dan mengenggamnya.

order di novel.lengkap (shopee)

"Aku sudah berusaha untuk menjalani pernikahan itu dengan baik, menganggap bahwa pernikahan ini hanyalah sebuah perjanjian. Tetapi … tetapi aku nggak bisa menghentikan hati aku buat nggak jatuh cinta sama Mas Dhafa."

Bude meletakkan pipinya di kepalaku.

"Dia memang bersikap buruk pada awalnya, tetapi setelah dia minta maaf dan bersikap

layaknya suami, aku jatuh hati sama dia. aku sudah berusaha buat hilangin perasaan itu, tapi

nggak mudah. Dan … dan … mungkin Mas Dhafa juga merasakan hal yang sama karena

Mas Dhafa ngotot nggak mau cerai. Lovita curiga kalau aku jatuh cinta sama suaminya, jadi

dia selalu ingetin aku tentang budi baik keluarganya, tentang perjanjian yang sudah aku

sepakati. Makanya setelah melahirkan, aku kabur ke sini tanpa pernah melihat anak yang

sudah aku lahirkan."

Helaan napas Bude sama beratnya dengan helaan napasku.

"Aku berusaha untuk melupakan fakta bahwa aku pernah menikah dan melahirkan, bahwa

anak itu bukanlah anakku. Tapi setiap kali melihat bekas operasi di perutku, aku selalu

order di novel.lengkap (shopee)

bertanya-tanya, apakah anak aku laki-laki atau perempuan? Apa yang dia lakukan

sekarang? Apa dia hidup bahagia bersama orangtuanya? Apa dia akan tahu kalau aku

adalah ibu kandungnya? Dan kemarin, Mas Dhafa nggak sengaja datang ke toko, saat itulah

pertama kali aku melihat anak aku. Dia laki-laki, namanya Ezra Sebastian." Aku diam

sejenak. "Mas Dhafa sudah bercerai dengan Lovita, Mas Dhafa bilang dia tidak pernah

menceraikan aku, karena itulah aku masih istrinya. Dia minta aku kembali sama dia. Aku

harus gimana, Bude?"

Bude mengusap kepalaku. "Apa kamu masih mencintai suami kamu?" Aku mengangguk.

"Ya." jawabku pelan. "Tapi aku takut."

"Apa yang kamu takutkan, Nduk?"

"Aku takut dianggap sebagai orang yang merusak rumah tangga orang lain. Aku merasa

seperti merebut suami orang lain." "Tapi dia berpisah dengan istri pertamanya bukan karena

kamu."

order di novel.lengkap (shopee)

"Secara nggak langsung karena aku."

Bude menatapku, memegangi kedua pipiku dengan telapak tangannya yang hangat. "Kamu

sudah pergi jauh, melarikan diri agar tidak dianggap sebagai perusak rumah tangga orang

lain. Tapi Tuhan mempertemukan kalian lagi dengan status dia yang berbeda. Apa yang

kamu takutkan, Nadine?"

"Tetap saja, dia bercerai karena dia … dia punya rasa buat aku."

"Seperti kamu yang tidak bisa menghentikan hati kamu untuk nggak jatuh cinta sama dia,

dia juga nggak bisa menghentikan hati dia buat nggak jatuh cinta sama kamu. Mungkin

kamu menganggap perasaan kalian salah, tetapi Tuhan tidak pernah salah, Nduk. Jika

Tuhan mempertemukan kalian lagi, maka itu adalah takdir yang harus kalian jalani."

Benarkah begitu? Tetapi tetap saja aku masih takut. Meski dia sudah berpisah dengan

Lovita, tetap saja aku merasa akulah orang yang telah merusak pernikahannya. "Bude sudah

melihat anak kamu."

order di novel.lengkap (shopee)

Aku terkejut dan menatap Bude. "Kapan?"

"Waktu kamu bicara sama suami kamu, Reka bawa Ezra ke hadapan Bude. Dia mirip sama

kamu, Nadine. Mata anak kamu, persis dengan mata kamu." Aku juga merasa seperti itu.

"Anak kamu pasti butuh ibunya. Ibu kandungnya. Kamu nggak kepengen peluk anak

kamu?"

"Pengen banget." Ucapku sambil menahan tangis. "Tapi aku takut dia nggak nerima aku

sebagai ibunya."

Bude memeluk dan mengusap punggungku. "Ikatan anak dan ibu itu sangat kuat, Nduk.

Nggak bisa diputuskan oleh apa pun. Bude yakin anak kamu juga kepengen ketemu sama

kamu meski dia belum bisa mengatakannya secara langsung. Dan jika memang kamu dan

suami kamu saling mencintai, apa yang kalian tunggu? Kamu sudah menderita selama tiga

tahun tanpa tahu apa pun tentang anak kamu. Sekarang kamu punya kesempatan untuk

berkumpul kembali dengan keluarga kamu. Apa yang kamu takutkan?"

order di novel.lengkap (shopee)

Banyak, banyak sekali sampai aku bingung bagaimana cara menjabarkannya satu persatu

ketakutan-ketakutan itu.

"Perasaan kalian nggak salah. Kamu sudah berusaha menjalani kesepakatan yang kamu

setujui, bahkan kamu rela pergi tanpa melihat anak kamu. Jika pria itu tidak ditakdirkan

Tuhan untuk kamu, harusnya dia bahagia bersama istri dan anaknya. Tetapi Tuhan berkata

lain, itu artinya kamulah yang diciptakan Tuhan untuknya."

Sepanjang malam aku berpikir keras tentang ucapan Bude, aku tak mendapatkan jawaban

apa pun yang kuinginkan. Hanya ada kebimbangan, ketakutan dan ketidakpastian yang

kurasakan.

***

Aku selesai membuat kue ulang tahun Ezra, kue ulang tahun untuk anakku sendiri. Aku

menatap kue itu dengan tatapan sendu. "Ulang tahun yang ketiga, Mbak?" Tanya Reka

yang ikut menatap kue ulang tahun Ezra.

"Ya." Aku mengangguk.

order di novel.lengkap (shopee)

"Bagus banget, Ezra pasti suka."

Aku hanya tersenyum dan menatap kue itu lekat. "Nadine," Bude tiba-tiba masuk ke dapur.

"Ya."

"Ada yang mencari kamu."

Aku menatap Bude lekat, dan Bude mengangguk. Setelah melepaskan apron, aku

melangkah ke depan. Mas Dhafa berdiri di dekat meja*counter*. "Kuenya sudah selesai."

Ucapku pelan.

Dia mengangguk. "Kamu mau ikut?" tanyanya menatapku penuh harap. "Ke mana?"

"Ulang tahun Ezra."

"A-aku …." Aku menatapnya ragu.

"Nggak ada orang lain, cuma keluarga saya."

Justru hal itu membuatku semakin ragu. Keluarganya. Aku bahkan belum pernah bertemu

dengan keluarganya sama sekali.

"Datanglah. Untuk Ezra." Ucapnya pelan, menyentuh tanganku dan mengenggamnya.

"Mungkin ini akan menjadi ulang tahun yang paling berkesan untuknya." Aku menoleh

order di novel.lengkap (shopee)

menatap Bude yang berdiri tidak jauh dariku, beliau tersenyum dan mengangguk.

"Ya." ucapku pada akhirnya. Mas Dhafa tersenyum lebar, jika diantara kami tidak ada meja

yang menjadi penghalang, aku yakin dia pasti akan memelukku sekarang. Sepanjang

perjalanan menuju ke vila keluarga Mas Dhafa, aku duduk gelisah di dalam mobil.

"Tenanglah." Mas Dhafa meraih tanganku dan mengenggamnya. "Hanya keluarga saya."

"Apa ... apa mereka tahu tentang aku?"

Mas Dhafa mengangguk. "Ya, saya menceritakan semua hal tentang kamu kepada mereka,

tidak ada yang saya tutupi." Tanganku terasa lebih dingin dari sebelumnya.

"Jadi mereka tahu akulah penyebab kamu dan Lovita bercerai?"

Dia menoleh dan mengernyit tidak senang. "Siapa yang bilang begitu?" "Aku."

"Keluarga saya tidak berpikir seperti itu."

"Apa Mas tahu apa yang mereka pikirkan memangnya?"

"Ya, kami selalu membicarakan tentang pemikiran kami pada satu sama lain, saya selalu

order di novel.lengkap (shopee)

bertukar pikiran dengan anggota keluarga saya setiap kali saya membutuhkan saran, dan

mereka juga selalu melakukan hal yang sama, tidak ada kebohongan di antara kami."

Tetapi tetap saja aku ragu.

"Kalau ini bisa membuat kamu menjadi lebih yakin, maka saya katakan satu hal, ibu saya

ingin sekali bertemu kamu, saat saya bilang akan membawa kamu hari ini, ibu saya sangat

senang. Ibu saya ingin mengucapkan

terima kasih kepada kamu."

"Untuk?"

"Karena sudah melahirkan Ezra." Mataku terasa menghangat.

"Beliau juga seorang ibu, beliau sangat mengerti apa yang sudah kamu pertaruhkan untuk

membawa Ezra ke dunia ini, ibu saya ingin mengucapkan terima kasih, karena kamu rela

mempertaruhnya nyawa demi Ezra." Aku memalingkan pandangan, menatap jendela mobil

saat airmata tergenang di pelupuk mataku.

"Semua ibu pasti akan melakukan hal yang sama." Bisikku tercekat.

order di novel.lengkap (shopee)

Ketika mobil mewah Mas Dhafa berhenti di sebuah vila mewah, tanganku yang dingin,

semakin terasa dingin. Mas Dhafa tak langsung mematikan mesin mobilnya, dia membuka

sabuk pengaman kami dan menatapku lekat.

"Rileks, Sayang." ucapnya sambil tersenyum.

Bagaimana bisa aku bersikap santai saat akan bertemu dengan anggota keluarganya? Dia

kembali meraih tanganku dan mengenggamnya. "Aku nggak bisa, Mas." mataku terasa

basah.

"Kenapa nggak?" "Takut."

Dia meraih tubuhku dan memeluknya erat, memberikan usapan yang lembut di punggung

dan kepalaku, sementara aku menenggelamkan diri di dadanya yang bidang, menghirup

aroma tubuhnya yang tak pernah berubah, mengingatkan aku pada malam-malam di mana

dia memelukku erat saat kami tidur.

Dia mengurai pelukan, tersenyum lalu mengecup keningku. "Semuanya akan baik-baik aja,

nggak ada yang perlu kamu takutkan."

order di novel.lengkap (shopee)

Dia memberiku waktu sepuluh menit lagi untuk menenangkan diri, setelah itu membawaku

turun dari mobil dan membimbingku masuk ke dalam vila mewah milik keluarganya.

Kami memasuki ruang tamu, langsung menuju ruang keluarga yang begitu luas. Orangorang

yang duduk dan sedang bercengkerama di sana terdiam saat melihat kehadiran kami,

tidak ada yang bersuara di antara mereka. Hal itu membuatku semakin gugup, Mas Dhafa

menyadari kegugupanku, dia memeluk pinggangku dan mengusapnya.

"Hari ini aku bawa seseorang yang ingin aku kenalkan ke kalian. Ini Nadine, ibunya Ezra."

Aku menoleh menatapnya, dia tersenyum lembut sambil mengusap pinggangku.

Seorang wanita cantik di usianya yang sudah berumur mendekat, jantungku berdebar

semakin cepat saat wanita cantik dan anggun itu berdiri di depanku. Wanita itu memiliki

kewibawaan yang membuatku merasa rendah diri.

"Hai, Nadine. Perkenalkan, saya ibunya Dhafa. Nama saya Verenita." Beliau mengulurkan

order di novel.lengkap (shopee)

tangan terlebih dahulu. Aku segera menjabatnya, saat merasakan tanganku yang dingin,

ibunya Mas Dhafa tersenyum lembut.

"Saya Nadine, Tante."

"Mama. Panggil saya Mama." Dia menarikku dalam pelukannya dan memelukku erat. Aku

terkesiap, membeku dalam pelukannya yang hangat, tangan ibunya Mas Dhafa mengusap

lembut kepalaku. "Maaf jika kita baru bertemu sekarang, saya senang bisa bertemu kamu

hari ini, sudah tiga tahun saya menantikan pertemuan ini."

Selanjutnya semua bagaikan mimpi saat satu persatu orang mendekat untuk menyapaku,

para wanita memelukku seolah kami adalah teman lama yang sudah lama tidak bertemu,

ayahnya Mas Dhafa juga memelukku, begitu juga dengan adiknya. Lalu ada beberapa orang

yang memperkenalkan diri sebagai sepupu Mas Dhafa, ada Paman dan Bibinya juga. Dan

yang terakhir, saat ibunya Mas Dhafa membawa Ezra ke hadapanku.

Aku membeku, menatap anak yang sudah kulahirkan tiga tahun lalu, Ezra tumbuh dengan

order di novel.lengkap (shopee)

baik, matanya memang begitu persis dengan mataku. Dia juga menatapku lekat, lalu dia

tersenyum, memperlihatkan giginya yang rapi.

Aku mengerjap saat airmata menetes begitu saja. "Peluklah." Ucap Tante Verenita.

Tanganku yang gemetar terulur ke arah Ezra yang juga mengulurkan tangan padaku. Saat

Ezra berada dalam pelukanku, tangisku pecah. Aku memeluknya erat-erat sementara

anakku merebahkan kepalanya di bahuku. "Mama." Bisiknya pelan.

Semua perasaan yang kupendam selama tiga tahun ini, meluap begitu saja tanpa bisa

kucegah, membuatku menangis kencang dengan memeluk anakku di dada. Rasa

membuncah yang bercampur aduk, rasa rindu yang kupendam diam-diam, rasa ketidak

percayaan karena hari ini akhirnya tiba, hari di mana aku bisa memeluk darah dagingku

dengan erat. Rasa sesak yang teramat sangat, membuat napasku tersengal hebat. Tubuhku

terasa lemah.

order di novel.lengkap (shopee)

Tangan Mas Dhafa menopangku, membawaku ke dalam pelukannya. Kedua tangan Ezra

melingkari leherku.

Aku tak tahu bagaimana reaksi semua orang yang melihatku. Aku juga tidak tahu apa yang

mereka pikirkan saat melihat aku menangis sehebat ini. Namun yang aku tahu, akhirnya

Tuhan memberiku penawar dari semua rasa sakit yang kurasakan. Akhirnya Tuhan

mengangkat kepedihan mendalam yang menusuk dadaku setiap hari, dan akhirnya Tuhan

mengabulkan doa yang kupanjatkan di sepertiga malam.

***

Aku masih belum puas menatap anakku yang tertidur lelap. Sejak aku memeluknya pertama

novel.lengkap (shopee)

kali, dia tidak mau melepaskan pelukannya dari tubuhku, begitu juga aku yang tidak bisa

melepaskan dia dari pelukanku. Aku takut, jika pelukan kamu terlepas, maka kami akan

kembali berpisah.

Ulang tahunnya berlangsung dengan meriah, dia menyukai kue ulang tahunnya, dia

order di novel.lengkap (shopee)

memamerkan kado-kadonya padaku yang tidak bisa berhenti menangis.

"Kamu sudah menangis seharian. Sejak pagi sampai malam." ucap Mas Dhafa seraya

mengusap pipiku yang basah, dia berbaring di samping Ezra yang tidur dengan damai,

sementara aku terus duduk menatap anakku. "Apa yang Mas katakan pada Ezra tentang

aku?"

"Saya selalu menunjukkan foto kamu sama dia, saya bilang kalau kamu adalah ibunya.

Pada awalnya dia tidak mengerti, bahkan saat kita bertemu kemarin, tetapi saya

memberinya pengertian pelan-pelan tadi malam, bahwa dia akan bertemu dengan ibunya,

dia senang, dia bilang dia ingin bertemu kamu."

Aku menunduk untuk mengecup kening Ezra.

Tangan Mas Dhafa terulur meraih tanganku dan menarikku agar berbaring di sampingnya.

"Mas." aku memelotot.

"Menginaplah." Pintanya dengan suara memohon.

order di novel.lengkap (shopee)

Aku menggeleng. "Kalau aku menginap, apa yang akan dikatakan keluarga kamu?"

"Memangnya apa yang bisa mereka katakan tentang suami istri yang menginap bersama?"

tanyanya balik. "Aku belum minta izin sama Bude."

"Saya sudah minta izin sama beliau." "Kapan?"

"Waktu kamu ganti baju tadi, dan Bude bilang kalau perlu jangan pulangin kamu ke sana

lagi." Aku memelotot. "Nggak mungkin."

Dia tertawa parau. "Kamu nggak percaya? Mau saya telepon Bude sekarang biar kamu

dengar secara langsung?"

Aku memberengut menatapnya sementara dia tersenyum lebar, menunduk untuk mengecup

bibirku. Kecupan yang dengan cepat berubah menjadi ciuman dalam. Dia masih serakus

dulu, menciumku dengan dalam dan keras, bahkan tidak malu menunjukkan gairahnya

secara terang-terangan, tangannya bergerak untuk mengusap perutku, menyusup masuk

melalui dress yang kupakai, menyentuh pahaku dengan telapak tangannya yang terasa

order di novel.lengkap (shopee)

panas.

"Mas."

Aku mendorong dadanya saat ciuman bergairah kami membuatku kehabisan napas.

"Hmm." Dia bergumam, kembali meraih bibirku.

"Apa yang akan dikatakan Lovita jika dia tahu aku ada bersama kamu sekarang?"

Dia menarik diri dengan cepat, menatapku dengan tatapan sebal sekaligus gemas. "Kamu

memang pintar merusak suasana." Sebalnya. Sementara aku tersenyum lebar. Tuhan …

bahkan aku lupa kapan terakhir kali aku tersenyum selepas ini.

"Apa dia bakal marah sama aku?" "Mungkin." Ucapnya acuh.

"Mas." aku kembali menahan wajahnya yang mendekat. "Bagaimana kalau Pak Cakra tahu

kita bersama?" "Pak Cakra sudah tahu."

"Hah?!"

"Sebelum saya menceraikan Lovita, saya menemui Pak Cakra dan menceritakan semuanya,

tidak ada yang saya tutupi dari beliau." "Apa … Pak Cakra marah?"

"Ya, dan saya tidak peduli dia marah atau tidak."

order di novel.lengkap (shopee)

Kalimat itu berhasil membuatku memikirkan perasaan Pak Cakra.

"Beliau memang marah, saya menerima dua pukulan kuat dari Pak Cakra, dan saya

memang pantas mendapatkan itu. Beliau bilang tidak akan pernah mau bertemu dengan

saya lagi." Pak Cakra pasti juga marah padaku karena secara tidak langsung, kehadiranku

lah yang membuat rumah tangga anaknya menjadi hancur.

"Tapi kamu tahu apa yang beliau katakan sebelum saya keluar dari rumahnya?" Mas Dhafa

menyibak anak rambut yang menutupi keningku saat aku menggeleng.

"Saya tidak pernah meminta Nadine untuk membalas budi baik yang pernah saya lakukan

untuknya. Saya benar-benar tidak menginginkan apa-apa darinya. Kalau suatu saat kamu

bertemu dia, katakan padanya bahwa … kasih sayang saya padanya tidak akan berubah

setelah semua ini." ucap Mas Dhafa mengulang kembali apa yang Pak Cakra katakan

padanya.

"Itu … benar? Pak Cakra memang bilang begitu?"

order di novel.lengkap (shopee)

Mas Dhafa mengangguk. "Ya, saya nggak bohong sama kamu. Pak Cakra memang bilang

begitu."

Aku tersenyum dengan mata yang basah. Beliau memang sungguh baik. Bahkan aku tidak

mengerti mengapa beliau mau menolongku saat itu, aku mungkin tidak akan pernah bisa

membalas semua kebaikan yang pernah beliau lakukan untukku dengan nyawa sekalipun.

Aku harap Tuhan mau membalas semua kebaikan itu dengan hal setimpal untuk Pak Cakra.

Mas Dhafa kembali meraup bibirku dengan ciumannya yang dalam, dia menyusupkan

wajah ke leherku dan mengecupku di sana. "Ya Tuhan, betapa saya merindukan kamu."

Bisiknya serak, aku merasa leherku basah, apa itu airmata?

Saat aku menarik wajah Mas Dhafa, matanya basah saat menatapku dengan tatapan teduh.

"Saya benar-benar merindukan kamu." Ucapnya dengan airmata mengalir di pipinya.

Jariku menyeka airmata itu, aku tersenyum dan mengusap pipinya.

order di novel.lengkap (shopee)

"Aku juga rindu sama kamu." Aku menarik lehernya dan memeluknya erat.

Aku mungkin tidak pernah berani mengatakan hal ini, bahkan pada diriku sendiri. Aku

hanya berani mengungkapkan rindu ini pada Tuhan, pada pemilik rasa rindu ini. Aku

mengungkapkan semua rasa sakitku kepada Tuhan, rasa pedih yang kurasakan, bahkan rasa

putus asa yang sepertinya selalu melekat dalam darahku, kucurahkan semua perasaanku

disertai tangis kepada Tuhan.

Dan hari ini, untuk pertama kalinya aku berani mengakui pada diriku sendiri bahwa aku

merindukannya. Aku merindukan pria yang telah mengenggam hatiku sejak tiga tahun yang

novel.lengkap (shopee)

lalu. "Kamu akan tetap di samping saya, 'kan?" Tanyanya dengan isak tangis.

Aku mengangguk di bahunya. "Ya, Mas. Aku akan tetap di sini bersama kamu, bersama

Ezra."

Pelukan Mas Dhafa menguat, bibirnya kembali menciumi bibirku. Kali ini, aku tidak

order di novel.lengkap (shopee)

menahan diri, kucurahkan semua perasaanku padanya melalui sentuhan yang kami lakukan.

Bibirnya mengecupi tubuhku, ketika kecupannya berhenti di perut, pada bekas operasi tiga

tahun lalu, Mas Dhafa mengusap bekas operasi itu dengan lembut, lalu mengecupnya

berkali-kali.

Aku tersenyum, mengusap kepalanya. Dia mengangkat wajah dan menatapku. "Saya

novel.lengkap (shopee)

mencintai kamu, Nadine."

~END~